

**BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN
GRINGSING WAYANG KEBO
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN
KARANGASEM BALI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**OLEH:
NINA EKA PUTRIANI
NIM. 13147119**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN
GRINGSING WAYANG KEBO
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN
KARANGASEM BALI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH:
NINA EKA PUTRIANI
NIM. 13147119

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN
GRINGSING WAYANG KEBO
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI

Oleh:

NINA EKA PUTRIANI

NIM. 13147119

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 04 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Kusmadi, M.Sn
Penguji Bidang : Dra. F.P Sri Wuryani, M.Sn
Pembimbing : Sri Marwati, S.Sn, M.Sn
Sekretaris Penguji : Agung Cahyana, S.T, M.Eng

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 07 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NINA EKA PUTRIANI

NIM : 13147119

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

**BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN
GRINGSING WAYANG KEBO
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 07 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Nina Eka Putriani
NIM. 131147119

INVENTARIS

TGL: 28 Nop 2017.

NO: 24 / isi / skripsi SR. Knyg/2017

PERSEMBAHAN

*Karya Tugas Akhir Skripsi ini ku persembahkan kepada bapakku Sutomo
Zainullah dan ibuku Dariyem yang selalu memberikan kasih dan cintanya,
adikku yang ku sayangi Shofia Na Dewi.
Kepada almamaterku program studi Kriya Seni
dan juga kepada seluruh pecinta kain tenun.*



MOTTO

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman:13)

URIP IKU URUP

“Hidup itu nyala. Hidup itu hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain,
semakin besar manfaat yang dapat kita berikan, maka semakin baik”

(Sunan Kalijaga)

NGLURUK TANPO BOLO, MENANG TANPO NGASORAKE, SEKTI
TANPO AJI-AJI, SUGIH TANPO BONDHO

“Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan atau
mempermalukan yang lain, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan atau
kekuasaan, kaya tanpa didasari kebendaan”

(Sunan Kalijaga)

ABSTRAK

BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI

Oleh:
Nina Eka Putriani
NIM. 13147119

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberadaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, (2) menjelaskan fungsi kain tenun Gringsing Wayang Kebo bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, (3) menguraikan bentuk dan makna simbolik yang terkandung pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang dipakai oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kain tenun Gringsing Wayang Kebo di desa Tenganan Pegringsingan. Data diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif, keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce dan pendekatan estetika menurut teori Monroe Bardsley. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan merupakan masyarakat Bali Aga yang masih mempertahankan budaya dan tradisi Hindu lama sebelum adanya pengaruh dari Majapahit, memiliki konsep hidup yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. (2) Kain tenun Gringsing Wayang Kebo berdasarkan fungsinya, merupakan kain tenun yang dianggap sakral, hanya digunakan pada saat upacara tertentu, seperti tari Rejang dan Perang Pandan. (3) Karakteristik kain tenun Gringsing Wayang Kebo terletak pada makna yang terkandung berdasarkan keanekaragaman motif yang saling berhubungan. Motif pada kain tenun Gringsing Kebo dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan konsep Tri Mandala, yaitu pola utama, pola tengah, dan pola tepi. Nilai estetika kain tenun Gringsing Wayang Kebo dikaji berdasarkan kesatuan, kerumitan dan kesungguhan unsur pembentuknya, baik dari bentuk visual, proses pembuatan, fungsi dan makna. Pada dasarnya inti atau makna dari kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah konsep kehidupan *Tri Hita Karana* yaitu keseimbangan hidup.

Kata Kunci: *kain tenun gringsing wayang kebo, makna simbolik, tri hita karana*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan keajaiban yang telah diberikan, sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Bentuk, Fungsi , dan Makna Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali” dapat selesai dengan baik.

Karya Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa ada bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis merasa patut menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
3. Prima Yustana, S.Sn, M.A selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu adi Prabowo, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni.
5. Kedua Orang tuaku tercinta, bapakku Sutomo Zainullah dan ibuku Dariyem, atas segala kasih dan sayang, kepercayaan, dukungan, bimbingan dan doa yang tak pernah putus. Adikku Shofia Na Dewi yang sangat ku sayangi, keluarga besar eyang Samut dan eyang Sudirto.
6. Sri Marwati, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbingku yang selalu memberikan semangat untuk optimis, arahan positif yang selalu membangun, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih tak terhingga.
7. Dra. Sri Wuryani, M.Sn, yang telah memberikan arahan dan bimbingan terkait dengan tenun.

8. Dewan Penguji Tugas Akhir, Dra. F.P Sri Wuryani, Drs. Kusmadi, M.Sn, Agung Cahyana, S.T, M.Eng, Drs. Agus Ahmadi, M.Sn yang telah memberikan banyak masukan dalam proses penulisan Tugas Akhir demi mencapai hasil yang maksimal.
9. Bapak Kepala Desa desa Tenganan Pegringsingan, Bapak I Putu Yudiana, ST yang telah bersedia menerima dan mengizinkan dilakukan penelitian, yang juga selalu mendukung dan memberikan banyak sekali arahan.
10. Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang terlibat, khususnya bapak I Nyoman Sadra, BA., I Wayan Sudarsana, I Ketut Sudiastika, Ketut Sumiartini, Nyoman Sudewi, Putu Suwartini, dan adik baruku yang selalu semangat Ni Kadek Monika Ayuni.
11. Pihak-pihak yang selalu membantu, baik dalam penulisan maupun dukungan, Ari Supriyanto, M.A selaku pembimbing akademik yang sangat sabar, Sutriyanto, M.A atas segala bimbingan dan yang selalu mengingatkan tugas akhir, Drs. Achmad Syafii, M.Sn yang juga selalu memberikan motivasi dan buku-buku referensi, Drs. I Wayan Mudra, M.Sn yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama di Bali, Hj. Endang Binarti, M.Pd kepala sekolahku semasa SMA yang selalu memberi motivasi.
12. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dalam proses penelitian dan penulisan, Levi Andani yang telah menemani penelitian, Icha Selly Damayanti, Aprilia Hermianti, Danang Priyanto, Kholida Nur Octania, Ida Fitria, Prayoga Sima Negara.

13. Keluarga kedua di Solo, keluarga besar kos Sams yang selalu membuat ricuh dan memberi semangat, Dewi, Rahma, Halimah, Septo, dan Mimin.
14. Sahabatku ORREO yang selalu ku rindukan, yang selalu memberikan motivasi, Alvy, Agung, Septian, Zainal, Sugeng, Lala, Ali, Alif, Ludyah, Endra, Rurul, dan yang lain.
15. Teman – teman Kriya Seni 2013, Levi, Ida, Lisa, Rini, Fikri, Agus, Abas, Andriyas, Sima Dimas, Hotip, Musleh, Nasir, Lutfi, Nafisa, Zaitun, Aminingsih, Hafidz.
16. Bapak I Wayan Lena, bapak kos yang sangat peduli dan teman – temanku yang sangat membantu selama di Bali, Fika, Erna, Febi, Vicky dan Hilza.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini mampu menjadi sumbangsih pengetahuan dalam penulisan laporan serupa maupun informasi terkait dengan tenun Gringsing, khususnya tenun Gringsing Wayang Kebo. Penulis menyadari benar bahwa Tugas Akhir Skripsi ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang bisa dikatakan jauh sekali dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat menjadi wawasan baru, sumber inspirasi juga bahan referensi bagi pembaca.

Surakarta, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMANAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Konseptual.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II MASYARAKAT TENGANAN PEGRINGSINGAN	
A. Desa Tenganan.....	31
B. Desa Tenganan Pegringsingan	39

C. Struktur Pemerintahan Adat Desa Tenganan Pegringsingan	41
D. Tempat Tinggal Masyarakat Tenganan Pegrinngsingan.....	44
E. Pakaian Masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	49
F. Agama dan Kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	52
G. Falsafah Hidup Masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	54
H. Konsep Tri Mandala Dalam Bangunan.....	57
I. Golongan dalam Masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	59
J. Upacara-Upacara Adat Desa Tenganan Pegringsingan	59
K. Peraturan Adat Desa Tenganan Pegringsingan.....	65
BAB III KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO DAN FUNGSINYA	
A. Sejarah Kain Tenun Gringsing.....	69
B. Proses Pembuatan Kain Tenun Gringsing	73
C. Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	90
D. Fungsi Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	96
BAB IV BENTUK DAN MAKNA KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO	
A. Bentuk Visual Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	108
B. Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	117
C. Makna Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran	140
DAFTAR ACUAN	142

GLOSARIUM.....	145
----------------	-----

LAMPIRAN	
----------	--



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual	13
Gambar 02. Bagan Trianggulasi Data	21
Gambar 03. Bagan Analisis Interaktif	24
Gambar 04. Batas Wilayah Kabupaten Karangasem Dengan Kabupaten Klungkung	27
Gambar 05. Peta Provinsi Bali.....	28
Gambar 06. Peta Kabupaten Karangasem	29
Gambar 07. Peta Desa Tenganan.....	32
Gambar 08. Bagan Wilayah Desa Tenganan.....	33
Gambar 09. Skema Pemerintahan Dinas Desa Tenganan	36
Gambar 10. Pintu Masuk Desa Tenganan Pegringsingan	39
Gambar 11. Struktur Pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.....	43
Gambar 12. Desa Tenganan Pegringsingan.....	45
Gambar 13. Tatanan Rumah Desa Tenganan	47
Gambar 14. Pakaian Sehari-Hari Perempuan dan Pakaian Sehari-Hari Laki- Laki	50
Gambar 15. Pakai Upacara Masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	51
Gambar 16. Bagan Tri Hita Karana Menurut Kepercayaan Masyarakat Tenganan Pegringsingan.....	55
Gambar 17. Tata Ruang Rumah Masyarakat Tenganan Pegringsingan Berdasarkan Konsep Tri Mandala	58

Gambar 18. Benang Pakan dan Benang Lungsi	74
Gambar 19. Alat Tenun <i>Cagcag</i>	79
Gambar 20. Kapas Keling	81
Gambar 21. Buah Kemiri	82
Gambar 22. Akar Pohon Sunti	83
Gambar 23. Akar Pohon Sunti Yang Sudah Di Haluskan	83
Gambar 24. Benang Yang Siap Di Tenun	85
Gambar 25. <i>Ristik</i> Untuk Membuat Pola Pada Benang	86
Gambar 26. Benang Selesai Pewarnaan Warna Biru	87
Gambar 27. Benang Selesai Pewarnaan Warna Merah	88
Gambar 28. Kain Tenun Gringsing Wayang Putri	92
Gambar 29. Kain Tenun Gringsing Wayang Candi	93
Gambar 30. Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo	93
Gambar 31. Tari Rejang	99
Gambar 32. Para Penari Tari Rejang	100
Gambar 33. Patung Perang Pandan Di Desa Tenganan Pegringsingan	101
Gambar 34. Perang Pandan	102
Gambar 35. Para <i>Daha</i> Sedang Menyaksikan Perang Pandan Dengan Menggunakan Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo	103
Gambar 36. Proses Pemaknaan dan Penafsiran Tanda	105
Gambar 37. Bentuk visual Gringsing Wayang Kebo	109
Gambar 38. Gambar Pola Utama Pada Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo	111

Gambar 39. Gambar Pola Tengah Pada Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo	112
Gambar 40. Gambar Pola Tepi Pada Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo.....	113
Gambar 41. Motif Tanda Plus	118
Gambar 42. Motif Swastika.....	119
Gambar 43. Motif Bangunan	121
Gambar 44. Motif Kalajengking.....	122
Gambar 45. Detail Motif Kalajengking Pada Bagian Kain	122
Gambar 46. Detail Motif Kalajengking	123
Gambar 47. Motif Matahari.....	125
Gambar 48. Motif Bunga.....	126
Gambar 49. Motif Meru.....	128
Gambar 50. Motif Wayang	129
Gambar 51. Detail Motif Wayang	130
Gambar 52. Motif Tanda Plus	131
Gambar 53. Motif Matahari.....	132
Gambar 54. Detail Motif Matahari	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan bahkan kesenian yang diakui dunia, salah satunya adalah seni kriya. Seni kriya merupakan seni terapan yang dibuat untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari, seperti keramik, *furniture*, kain. Sebuah sumber menyebutkan bahwa, seni kriya sebagai *craft* atau *handycraft* adalah sesuatu yang dibuat dengan tangan, dengan kekriyaan yang tinggi yang umumnya dibuat dengan secara dekoratif atau secara visual sangat indah dan seringkali merupakan barang guna.¹ Seni kriya tergolong seni tertua di dunia, hal ini dibuktikan dengan adanya artefak alat berburu yang berasal dari batu maupun logam. Seni kriya berkaitan erat dengan tradisi dan bersifat turun temurun. Seni kriya berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi tanpa meninggalkan unsur tradisi yang sudah dibangun sejak zaman prasejarah.

Seni tradisi yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah kerajinan kain. Kain tradisional Indonesia memiliki motif beragam yang mengandung makna tersendiri di setiap daerahnya. Kain tradisional tersebut memiliki nilai tersendiri yang memperkuat hubungan antar masyarakat dan kewajiban sosial, salah satunya adalah kain tenun.

¹Soedarso Sp., 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, p. 107

Tenun merupakan seni kriya yang hingga saat ini masih dibuat, digunakan bahkan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Kain tenun yang dihasilkan dari masa ke masa memperlihatkan betapa tingginya kemampuan seni hias yang dimiliki masyarakat Nusantara. Bahkan dapat dikatakan, bahwa Nusantara memiliki khazanah keanekaragaman teknik dan seni kain yang terlengkap di muka bumi ini. Setiap daerah, bahkan lingkungan masing-masing memiliki ungkapan keindahan dalam membuat dan menghias kain untuk kebutuhan masyarakatnya. Tenunan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, khususnya dalam segi kemampuan teknis, estetis, kadar makna simbolik dan falsafah yang mendasarinya. Kemampuan cipta dan karsa anak negeri dalam membuat kain semakin tampak tatkala bermacam-macam kebudayaan asing yang singgah diserap, diolah dan diungkapkan kembali kedalam keserbaneka teknik tenun, warna, corak, bahan baku dan penda penggunaannya.²

Bali merupakan salah satu daerah penghasil tenun dengan ragam teknik dan corak. Diantaranya terdapat jenis kain tenun songket, gringsing, cepuk, endek, poleng, bebal, keling dan prada. Kain tradisional tersebut berperan sangat penting dalam upacara-upacara adat. Kain tenun Bali yang sangat terkenal yaitu kain tenun dobel ikat, kain tenun gringsing yang dibuat di desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali. Kain tenun Gringsing merupakan salah satu kain yang dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan. Bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, kain tenun

²Biranul Anas dkk, 1995, *Indonesia Indah: Tenunan Indonesia*, Perum Percetakan Negara Indonesia, Jakarta, p. 2

Gringsing merupakan busana yang mampu memberikan kesejahteraan, merupakan simbol agama dan barang kuno yang berharga.

Kain tenun Gringsing dibuat dari benang kapas dengan ragam hias motif yang dibentuk dari dobel ikat atau tenun ikat ganda, yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Proses pembuatan kain tenun Gringsing Wayang membutuhkan ketelitian yang tinggi karena tingkat kesulitan selama proses pengikatan dan penenunan kain relatif sulit. Bahkan dibutuhkan waktu hingga 5 tahun hanya untuk menghasilkan satu lembar kain tenun Gringsing Wayang dengan ukuran selendang. Kain tenun Gringsing Wayang dibuat dengan teknik tenun ikat ganda atau dobel ikat dengan tepi sulaman benang katun. Hasil jadi tenun ikat ganda ini akan membentuk pola geometris rapi yang serasi dan sangat indah.

Kain tenun Gringsing Wayang merupakan motif yang sangat khas diantara motif kain tenun gringsing lainnya, yaitu motif wayang Bali yang diambil dari cerita Mahabharata. Gringsing Wayang terbagi menjadi tiga motif, yaitu Gringsing Wayang Kebo, Gringsing Wayang Putri, dan Gringsing Wayang Candi. Secara fungsional ketiganya memiliki fungsi yang sama. Secara visual hanya dibedakan pada motif utamanya saja. Pada Gringsing Wayang Kebo terdapat motif wayang putridan putra, wayang putri hanya terdapat wayang putri, dan wayang candi terdapat jelas bentuk wayang putra dan candi mirip dengan bangunan pura. Motif pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo lebih beragam dibanding dengan kain tenun Gringsing Wayang Putri maupun Gringsing Wayang Candi. Bisa

dikatakan motif pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo mencakup keseluruhan motif yang ada pada Gringsing Wayang Putri dan Candi.

Kain tenun Gringsing sendiri memiliki beragam jenis sesuai dengan motif dan fungsinya. Di antaranya, a) Gringsing Lubeng yang terdiri atas Gringsing Lubeng Luhur, Gringsing Lubeng Petang Dasa dan Gringsing Lubeng Pat Likur; b) Gringsing Cecempaka terdiri dari Gringsing Cecempaka Petang Dasa, Gringsing Cecempaka Putri, Gringsing Cecempaka Pat Likur; c) Gringsing Wayang, terdiri dari Gringsing Wayang Kebo, Gringsing Wayang Putri dan Gringsing Wayang Candi; d) Kain tenun gringsing satu jenis di antaranya, Gringsing Isi, Gringsing Batun Tuung, Gringsing Cemplong, Gringsing Sananempeg, Gringsing Tali Dandan, Gringsing Enjekon Siap, Gringsing Dingding Sigading, Gringsing Dinding Ai, Gringsing Sitan Pegeg, Gringsing Teteledan, dan masih ada beberapa kain gringsing yang tidak diketahui namanya.³

Bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, kain tenun Gringsing Wayang merupakan perhiasan, sesuatu yang diagungkan. Adanya kain tenun Gringsing Wayang tidak diketahui sejak kapan awalnya dibuat. Menurut mitos dikarenakan Dewa Indra sangat mengagumi langit dan kondisi desa Tenganan, sehingga beliau menuangkan perasaan kagumnya pada selembar kain, yang disebut Gringsing Wayang. Kain tenun Gringsing Wayang diyakini sebagai kain wali oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, karena diturunkan langsung oleh Dewa Indra. Hal ini membuat

³ Hasil Wawancara dengan I Putu Yudiana (38), kepala desa Desa Tenganan Pegringsingan, pada tanggal 7 Mei 2017

kain tenun Gringsing Wayang diperlakukan berbeda oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Pembuatan kain tenun Gringsing Wayang merupakan tradisi lokal yang masih berkembang hingga saat ini. Seluruh warga masyarakat desa Tenganan Pegringsingan wajib memiliki dan dapat membuat kain tenun Gringsing Wayang. Bagi masyarakat, kain tenun Gringsing Wayang merupakan harta yang bersifat turun-temurun. Kain tenun gringsing motif Wayang merupakan cermin kebudayaan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Tenganan Pegringsingan khususnya. Dimana sejak lahir hingga meninggal, dari pagi hingga petang, masyarakat Bali menjalani kehidupannya dengan berbagai upacara adat.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo hanya digunakan pada ritual atau upacara-upacara tertentu dan hanya digunakan oleh perempuan yang masih belum menikah. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo digunakan dalam tarian *Abuang* dan *Rejang*, tarian khas desa Tenganan Pegringsingan dalam upacara ritual di desa. Selain itu kain tenun Gringsing Wayang Kebo berfungsi sebagai penolak bala, dan dipakai dalam upacara potong gigi sebagai penutup bantal anak remaja yang sedang diupacarakan, juga dipakai sebagai penutup jenazah dalam upacara kematian⁴.

Berdasarkan hal-hal menarik mengenai proses pembuatan, bentuk, fungsi dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo, peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini akan menganalisis terkait bentuk visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo, fungsi dan makna yang melekat pada kain tenun

⁴Suwati Kartiwa, 2007, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 85

Gringsing Wayang Kebo juga proses pembuatan kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

B. Rumusan Masalah

Pada kajian penelitian tentang “Bentuk Fungsi Dan Makna Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali” dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan?
2. Bagaimana kain tenun Gringsing Wayang Kebo difungsikan berkaitan dengan ritual masyarakat desa Tenganan Pegringsingan?
3. Bagaimana bentuk dan makna simbolis kain tenun Gringsing Wayang Kebo di desa Tenganan Pegringsingan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberadaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.
2. Menjelaskan fungsi kain tenun Gringsing Wayang Kebo berkaitan dengan ritual masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.
3. Menguraikan bentuk dan makna simbolis yang terkandung pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo di desa Tenganan Pegringsingan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini berupa Laporan Tugas Akhir Skripsi yang diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penulisan ini memberikan pengetahuan baru terkait dengan kain tenun Gringsing Wayang Kebo, baik dari segi bentuk visual, fungsi dan juga makna yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi Masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang keberadaan kain tenun Gringsing Wayang Kebo sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia.

3. Bagi Keilmuan

Penulisan ini dapat memberikan kontribusi dokumentasi serta referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama tentang kain tenun. Menambah wawasan dalam berbagai bidang baik seni, sosial budaya, sejarah dan selanjutnya diharapkan mampu menjadi acuan penulisan selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat buku atau hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, selain itu sebagai bahan pendukung dalam penulisan dan memperkuat data yang telah ditemukan di lapangan. Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan originalitas dan

kebenaran dalam sebuah penelitian. Adapun buku dan hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Buku karya Suwati Kartiwa, berjudul *Ragam Kain Tradisional Tenun Ikat*, berisikan tentang daerah-daerah persebaran kain tenun ikat di Indonesia. Mulai dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Sunda, Flores, pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara Timur, Timor, hingga Maluku. Mengungkap kekayaan tersembunyi yang ada pada tenun ikat Indonesia, bukan hanya fungsinya tapi juga sejarah yang mencerminkan adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk mengetahui persebaran tenun ikat yang ada di Indonesia dalam aspek sejarah dan latar belakang masyarakat pembuatnya.

Buku karya Suwati Kartiwa, berjudul *Tenun Ikat Indonesian Ikats*, berisi tentang gambaran secara menyeluruh dari salah satu bentuk tenunan Indonesia yaitu tenun ikat. Menguraikan latar belakang masyarakat pembuat tenunan, proses yang terjadi dalam perkembangan tenun ikat itu sendiri dan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, proses akulturasi yang terjadi, teknik, jenis benang, jenis motif, dan kegunaannya. Sehingga memudahkan peneliti mengetahui perkembangan tenun ikat yang ada di Indonesia.

Buku karya I Made Bandem, berjudul *Wastra Bali Makna Simbolik Kain Bali*, berisi tentang jenis-jenis kain Bali yang dianggap sakral. Uraian tentang fungsi dan makna simbolik kain Bali. Sebagai salah satu sumber untuk menemukan persebaran dan jenis-jenis kain Bali yang dianggap sakral.

Skripsi Ayuk Puspitasari, berjudul *Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem Bali*, berisi tentang tenun gringsing secara keseluruhan, macam-macam motif, proses pembuatan, kajian visual hingga fungsi. Perbedaannya bahwa kajian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada kain tenun Gringsing motif Wayang Kebo, terkait dengan bentuk, fungsi dan makna.

Penelitian karya Morinta Rosandini berjudul *Geringsing Tenundan Mitos Bali Aga (Tenganan, Bali)*, berisi tentang pengenalan proses menenun, macam-macam motif dan mitos kain tenun Gringsing. Perbandingannya kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada kain tenun Gringsing motif Wayang Kebo, disinggung juga terkait proses pembuatan kain tenun Gringsing Wayang Kebo dan mitosnya.

Penelitian karya I Wayan Mudra berjudul *Inventarisasi Kesenian Bali Di Kabupaten Karangasem*, berisi tentang kesenian-kesenian baik seni rupa maupun seni pertunjukan yang berada di Kabupaten Karangasem, mencakup desa Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti terkait kesenian-kesenian yang ada di desa Tenganan Pegringsingan.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih fokus pada bentuk, fungsi dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Pengkajian kain tenun Gringsing Wayang Kebo bukan sekedar dikaji sebagai hasil kebudayaan turun temurun atau keberadaannya sekarang. Penelitian ini juga mengkaji kultur yang dibentuk dari kondisi alam, budaya dan keseharian masyarakat desa Tenganan Pegringsingan sebagai pemilik dan pembuat kain tenun Gringsing Wayang kebo.

F. Kerangka Konseptual

Mengacu pada permasalahan yang sudah dirumuskan, maka permasalahan penelitian yang akan dibahas adalah berhubungan dengan kain tenun Gringsing, khususnya kain tenun Gringsing Wayang Kebo di desa Tenganan Pegringsingan yang dikaji tentang bentuk, fungsi dan maknanya.

Tenun termasuk dalam seni kriya tekstil, yaitu pengolahan bahan baku serat menjadi barang kebutuhan rumah tangga berupa kain. Tenun memiliki bermacam-macam jenis, salah satunya yaitu tenun ikat. Ada beberapa cara untuk melakukan teknik tenun ikat. Namun pengertian mendasar tentang tenun ikat adalah mengikat bagian-bagian tertentu dari benang agar tidak terkena zat pewarna saat dicelup. Bagian-bagian yang tidak terikat akan berubah warna sesuai dengan warna celupannya. Ada tiga jenis tenun ikat yaitu, tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, dan tenun ikat ganda. Tenun ikat lungsi adalah corak pada latar kain yang timbul karena ikatan pada susunan benang lungsi. Adapun tenun ikat pakan adalah corak pada latar kain yang timbul karena ikatan pada susunan benang pakan. Adapun tenun ikat ganda merupakan corak pada latar kain yang terlihat karena adanya ikatan pada susunan benang lungsi dan pakan.⁵

Bali merupakan satu-satunya penghasil kain tenun ikat ganda di Indonesia. Kain tenun yang dihasilkan disebut dengan Tenun Gringsing yang dibuat di desa Tenganan Pegringsingan Bali. Kain gringsing merupakan kain yang sangat penting bagi masyarakat Bali yang menjalani kehidupannya dengan berbagai upacara dan bentuk adat istiadat beragam. Kain gringsing merupakan

⁵ Suwati Kertiwa, 1993, *Tenun Ikat Indonesia Ikats*, Jakarta: Djambatan, p. VII

karya nenek moyang yang turun temurun sebagai warisan harta pusaka dari dua tiga generasi ke atas sampai dua tiga generasi kebawah. Selain itu juga ada suatu ikatan yang berkesinambungan antara generasi nenek ke anak sampai ke cucunya⁶.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebomerupakan salah satu kain tenun Gringsing yang dinilai sangat penting bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo digunakan dalam ritual-ritual khusus masyarakat, tidak digunakan sebagai pakaian sehar-hari. Masyarakat meyakini kain tenun Gringsing Wayang Kebo sebagai wastra wahyu atau kain tertinggi yang diturunkan oleh dewa Indra. Kata Gringsing sendiri terdiri atas *Gering* yang artinya sakit dan *Sing* yang artinya tidak, yang berarti tidak sakit. Selain untuk ritual keagamaan kain tenun Gringsing Wayang Kebo juga digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Visual kain tenun Gringsing Wayang hadir di dalam masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaru-pengaruh lingkungan. Dalam penciptaannya terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional⁷. Pola dan motif Tenun Gringsing Wayang menurut hasil penelitian para ahli dapat dihubungkan banyak persamaannya dengan motif pada relief candi-candi pada abad 13 dan 14

⁶Suwati Kertiwa, 1993, p. 42

⁷Soegeng Toekio. 1987. p. 9

kerajaan Majapahit di Jawa. Menurut pengamatan para ahli kemungkinan bahwa kain gringsing pernah dibuat pada waktu pemerintahan Majapahit di Jawa⁸.

Pembahasan bentuk visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo akan dikaji menggunakan pendekatan estetika. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Bagaimana suatu keindahan tersusun atau terbentuk dan bagaimana seseorang dapat merasakan keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan seni. Ada tiga unsur yang membangun suatu karya menjadi indah menurut Monroe Bardsley yaitu, kesatuan, keruitan, dan kesungguhan.⁹

Unsur/elemen seni dan desain sebagai bahan merupa atau mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang. Unsur – unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa (menyusun seni), satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan. Alat untuk menata rupa adalah tangga rupa yang berwujud interval-interval tangga rupa. Kemudian metode tata visual yang merupakan prinsip dasar seni, meliputi: irama/keselarasan, kesatuan, dominasi, keseimbangan, proporsi, kesederhanaan dan kejelasan. Hasilnya adalah karya seni yang bernilai.¹⁰

Setiap bentuk yang ada pada kain tenun Gringsing Wayang Kebotენტunya memiliki makna tersendiri, untuk mengetahui makna yang terkandung pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo diperlukan kajian semiotika.

⁸ Mattiebelle S Gittinger, 1979, *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia*, Washington D.C: The Textile Museum, p. 149

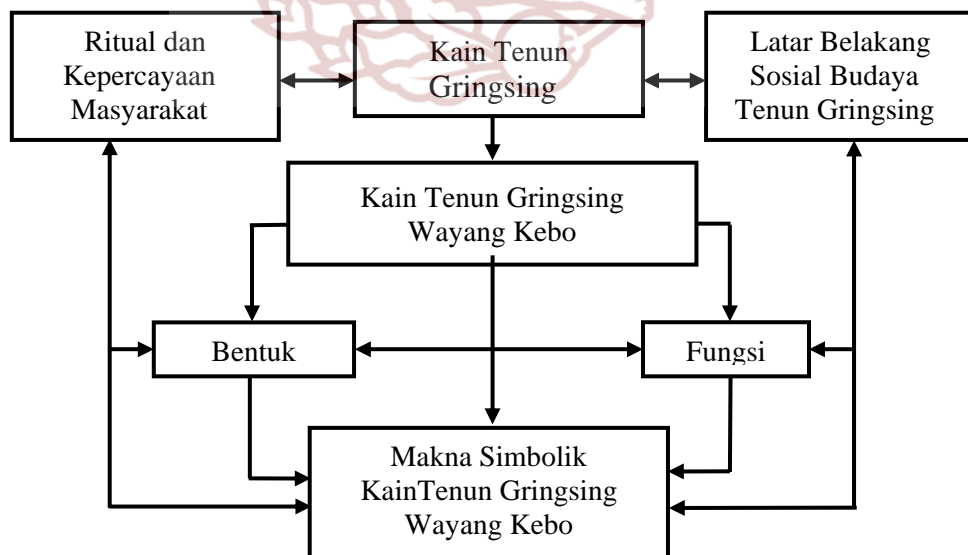
⁹ Monroe Beardsley, History of Aesthetics, dalam The Liang Gie, 1996, Filsafat Keindahan ed. 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), p. 43

¹⁰ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, p. 7-8

Menurut Pierce, seorang filsuf Jerman yang juga seorang ahli logika, sampai pada suatu keyakinan bahwa manusia berpikir dengan tanda. Bagi Pierce, semiotik adalah sinonim logika. Artinya bahwa manusia hanya berpikir dengan tanda. Sedangkan tanda merupakan elemen utama komunikasi¹¹. Demikian maka setiap simbol atau tanda yang ada memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta.

Pierce menyampaikan bahwa proses kajian semiotika melalui 3 tahap, yaitu pertama pencerapan aspek *representamen* tanda melalui panca indra, kedua mengaitkan secara spontan antara objek dengan pengalaman manusia yang memaknai objek tersebut, dan yang ketiga adalah menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.

Kerangka konseptual diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



¹¹Agus Sachari, 2005, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Erlangga,p:

Gambar 01. Bagan Kerangka Konseptual
(Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan narasumber terkait objek penelitian, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi data, analisis data terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹² Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ilmiah yang bersumber langsung dengan subyek penelitian sehingga menghasilkan data berupa bahasa yang dituliskan dalam kata-kata. Melalui berbagai pendekatan data-data tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan pendekatan semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” atau tanda yang kerap diartikan sebagai ilmu tanda. Menurut Agus Sachari, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana

¹² Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, p. 6

tanda-tanda itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan tanda-tanda lain, disamping juga proses proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunanya¹³.

Demikian dapat ditentukan bahwa pendekatan semiotika dalam penelitian ini mengacu pada pengalaman objek penelitian, perilaku objek penelitian, makna yang terkandung dalam simbol yang digunakan pada artefak, dan historis sebagai kronologi perjalanan kebudayaan objek penelitian dari masa ke masa dengan perubahan yang terjadi.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi lapangan dilakukan observasi langsung oleh penulis terhadap objek yang diteliti, objek yang dimaksud adalah kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Studi lapangan dilakukan di desaTenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang merupakan produk (artefak) yang disimpan oleh Nyoman Sudewi. Usia kain tidak diketahui karena diturunkan dari beberapa generasi.
- b. Dokumen dan arsip yang terkait dengan sumber-sumber pendukung sesuai lingkup keberadaan tenun Gringsing Wayang Kebo di desa Tenganan

¹³ Agus Sachari, 2005, p. 6

Pegringsingan, wawancara langsung dengan narasumber terkait pokok-pokok masalah penelitian.

- c. Buku, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, laporan penelitian yang berkenaan dengan kain tenun tradisional.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi secara metodologis adalah pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya¹⁴. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti menjadi pengamat penuh. Pengamat penuh berarti peneliti mengamati secara jelas tanpa berperan serta dalam proses kegiatan masyarakat Tenganan.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali untuk mengamati kondisi obyek yang sebenarnya guna memperoleh gambaran secara jelas mengenai identifikasi tenun Gringsing Wayang Kebo, baik dari segi nilai estesisnya maupun nilai fungsional dan makna yang terkandung didalamnya.

Observasi dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan dan menulis hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Seperti kondisi masyarakat Tenganan Pegringsingan yang berkaitan erat

¹⁴Lexy J. Moleong, 2012, p.175

dengan kain tenun Gringsing Wayang Kebo, hingga bentuk visual, proses pembuatan dan upacara-upacara adat terkait dengan kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Berkenaan dengan proses pembuatan, dilakukan observasi pada perajin tenun gringsing, yaitu Ni Ketut Sumiartini dan Putu Suwartini. Bentuk Visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo diperoleh dari koleksi ibu kepala desa Tenganan yaitu Nyoman Sudewi.

b. Wawancara

Wawancara sebagai sebuah metode dan instrumen dalam mengumpulkan data-data seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa orang dengan tujuan untuk dimintai pendapat tentang beberapa masalah tertentu¹⁵. Dalam hal ini wawancara secara langsung dilakukan dengan beberapa kelompok narasumber sebagai berikut:

1. Perangkat desa Tenganan

Wawancara dilakukan dengan kepala desa Tenganan yaitu I Putu Yudiana, ST dan diperoleh data tentang macam-macam motif kain tenun Gringsing, monografi desa Tenganan, upacara adat, fungsi kain tenun Gringsing. Selain itu juga dilakukan dengan kepala urusan pemerintahan desa Tenganan I Kadek Supadnyana, S.H, diperoleh data secara lebih rinci terkait dengan kondisi wilayah desa Tenganan, kebiasaan masyarakat, kepercayaan masyarakat, hingga peraturan adat desa Tenganan Pegringsingan.

¹⁵ Koentjoroningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, p.172.

2. Perangkat adat desa Tenganan Pegringsingan

Wawancara dilakukan dengan *klian* adat desa Tenganan Pegringsingan, I Ketut Sudiastika. Data yang diperoleh dari wawancara langsung adalah mengenai upacara-upacara adat, sejarah desa Tenganan Pegringsingan, kepercayaan masyarakat dan keberadaan kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

3. Budayawan atau tokoh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan

Wawancara dilakukan dengan I Nyoman Sadra, BA dan I Wayan Sudarsana selaku budayawan desa Tenganan Pegringsingan. Dari kedua budayawan, diperoleh data terkait dengan makna simbolis kain tenun Gringsing Wayang Kebo, sejarah kain tenun Gringsing Wayang Kebo, falsafah hidup masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

4. Perajin dan pedagang kain tenun Gringsing

Wawancara dilakukan dengan Ni Ketut Sumiartini dan Putu Suwartini sebagai perajin sekaligus pedagang kain tenun Gringsing. Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah terkait dengan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kain tenun Gringsing, teknik pembuatan, dan proses pembuatan.

5. Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan

Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang dapat mewakili yaitu Nyoman Sudewi dan Ni Kadek Monika Ayuni. Data yang diperoleh adalah terkait dengan

kebiasaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan; pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan dalam hal ilmu pengetahuan.¹⁶ Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data terkait dengan penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan dapat diambil dari arsip, dokumen pemerintahan, surat kabar, buku-buku, artikel, jurnal, hasil penelitian, dan juga gambar-gambar.

Arsip yang dimiliki oleh pemerintah dinas desa Tenganan dan desa adat Tenganan Pegringsingan menjadi kunci penggalian data terkait dengan latar belakang kain tenun Gringsing khususnya Gringsing Wayang Kebo, kondisi wilayah desa Tenganan dan desa adat Tenganan Pegringsingan, juga kondisi masyarakat desa Tenganan dan desa adat Tenganan Pegringsingan. Dokumentasi berupa buku dan juga foto kegiatan masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan. Pengambilan dokumentasi menggunakan alat foto (kamera) dan alat *scanner*. Kamera digunakan untuk mendapatkan data berupa foto kondisi wilayah desa Tenganan, foto kain tenun Gringsing khususnya kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Alat *scanner* digunakan untuk menduplikat arsip-arsip berupa buku dan foto-foto dokumentasi desa Tenganan.

¹⁶ Solehan Yasyin (Editor), 1990, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, p.30

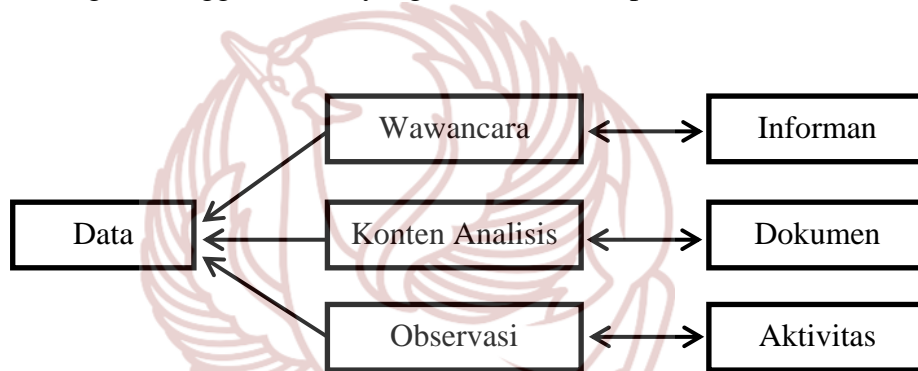
4. Validitas Data

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas data. Cara-cara tersebut berupa triangulasi dan review informan. Pada penelitian terkait dengan kain tenun Gringsing Wayang Kebo digunakan cara triangulasi data untuk mengembangkan validitas data. Teknik triangulasi data memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.¹⁷

Pada penelitian terkait kain tenun Gringsing Wayang Kebo, untuk mengkaji bentuk, makna dan fungsi dari kain tenun Gringsing Wayang Kebo, peneliti menggunakan kelompok narasumber yang berbeda-beda. Narasumber tersebut terdiri dari budayawan desa Tenganan Pegringsingan, perangkat desa Tenganan, perangkat adat Tenganan Pegringsingan, perajin kain tenun Gringsing, masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Dari lima kelompok narasumber tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam. Informasi dari ke lima narasumber tersebut kemudian dapat dibandingkan untuk kemudian didapatkan data yang teruji kebenarannya.

¹⁷ H.B. Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, p. 78

Selain melalui metode wawancara mendalam, untuk menguji kebenaran data yang didapatkan, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku terkait dengan kain tenun Gringsing, catatan atau arsip dokumen yang dimiliki pemerintah desa Tenganan. Peneliti juga menggali informasi dari kondisi masyarakat Tenganan, aktivitas sehari-hari dan upacara adat yang dilakukan, juga kegiatan menenun kain tenun Gringsing. Sehingga dari cara yang telah digunakan maka data yang sudah diteliti dapat teruji kebenarannya. Berikut bagan triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 02. Bagan Triangulasi Data
(Sumber: H.B. Sutopo)

5. Analisis Data

Analisis Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa

yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁸. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisa secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat diskriptif. Artinya dalam penyajiannya berupa gambaran dan rincian mengenai masalah yang dibahas menurut apa yang ada dan sesuai dengan kenyataan pada waktu penelitian.

Proses analisis data terdiri dari tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data komponen pertama dalam analisis data yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini dilaksanakan bahkan sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka konseptual, pemilihan permasalahan, hingga waktu penelitian. Sehingga dapat dinyatakan bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga penarikan kesimpulan akhir mengenai bentuk, fungsi, dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat dilakukan.

¹⁸Lexy J. Moleong, 2012, p. 248

b. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data pada penelitian terkait kain tenun Gringsing Wayang Kebo disusun secara logis dan sistematis. Semua informasi dari berbagai macam sumber berupa wawancara, observasi, hingga dokumentasi lebih mudah untuk dapat dilihat dan dipahami. Melalui penyajian data, data yang sudah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya. Sehingga akan diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kain tenun Gringsing Wayang Kebo dan juga mempermudah pemahaman dalam proses berikutnya.

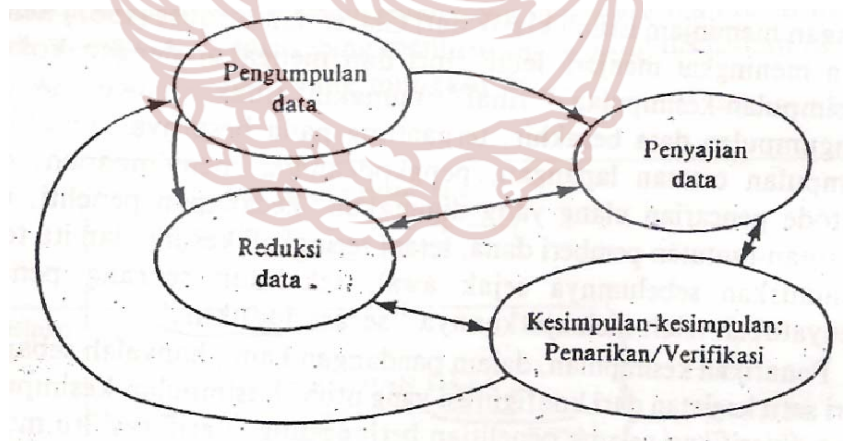
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah dalam analisis data yang bertujuan mengambil simpulan tentang tenun Gringsing Wayang Kebo. Kesimpulan ini berisi rangkuman dari pembahasan tenun Gringsing Wayang Kebo. Data yang diperoleh di lapangan dirangkum dan dibandingkan dengan data-data sebelumnya.

Kesimpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu dilakukan penelusuran data kembali dengan cepat, dengan melihat kembali catatan lapangan. Selain itu juga dengan lebih mengembangkan ketelitian, melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.

Tiga komponen analisis data diatas saling berkaitan dan berinteraksi, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sebelum peneliti meninggalkan lapangan.¹⁹

Menurut Diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.²⁰ Berikut adalah bagan analisis data dengan model analisis interaktif²¹ menurut Miles dan Huberman sesuai dengan yang diterapkan oleh peneliti:



Gambar 03. Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles Dan Huberman
(Sumber: Mathew B. Miles Dan A.Michael Huberman, 1992)

H. Sistematika Penulisan

¹⁹H.B. Sutopo, 2002, p. 91-96

²⁰Mathew B. Miles Dan A.Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press), p. 20

²¹Model analisis interaktif adalah dimana tiga komponen dalam analisis data aktivitasnya dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus.

Untuk mempermudah penyusunan penulisan, maka penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang tenun Gringsing Wayang Kebo, dari ide gagasan tersebut timbul permasalahan yang perlu diteliti. Permasalahan tersebut tersusun dalam rumusan masalah. Berisi pula tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang masyarakat Tenganan Pegringsingan. Bab ini berisi lokasi dan keadaan alam Desa Tenganan Pegringsingan, struktur pemerintahan adat desa Tenganan Pegringsingan, tempat tinggal masyarakat Tenganan Pegringsingan, pakaian masyarakat, agama dan kepercayaan, falsafah hidup masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, golongan dalam masyarakat, upacara – upacara adat, dan peraturan adat desa Tenganan Pegringsingan.

Bab III membahas tentang tinjauan umum kain tenun Gringsing yang menguraikan kain tenun gringsing secara umum, gambaran umum kain tenun Gringsing, proses pembuatan kain tenun Gringsing Wayang Kebo, fungsi kain tenun Gringsing Wayang Kebo, upacara atau ritual terkait kain tenun Gringsing Wayang Kebo, motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo, dan fungsi kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

Bab IV membahas bentuk dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo, terdiri dari bentuk visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo, motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo, dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya dan berbagai saran bagi perajin, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan kain tenun GringsingWayang Kebo.



BAB II

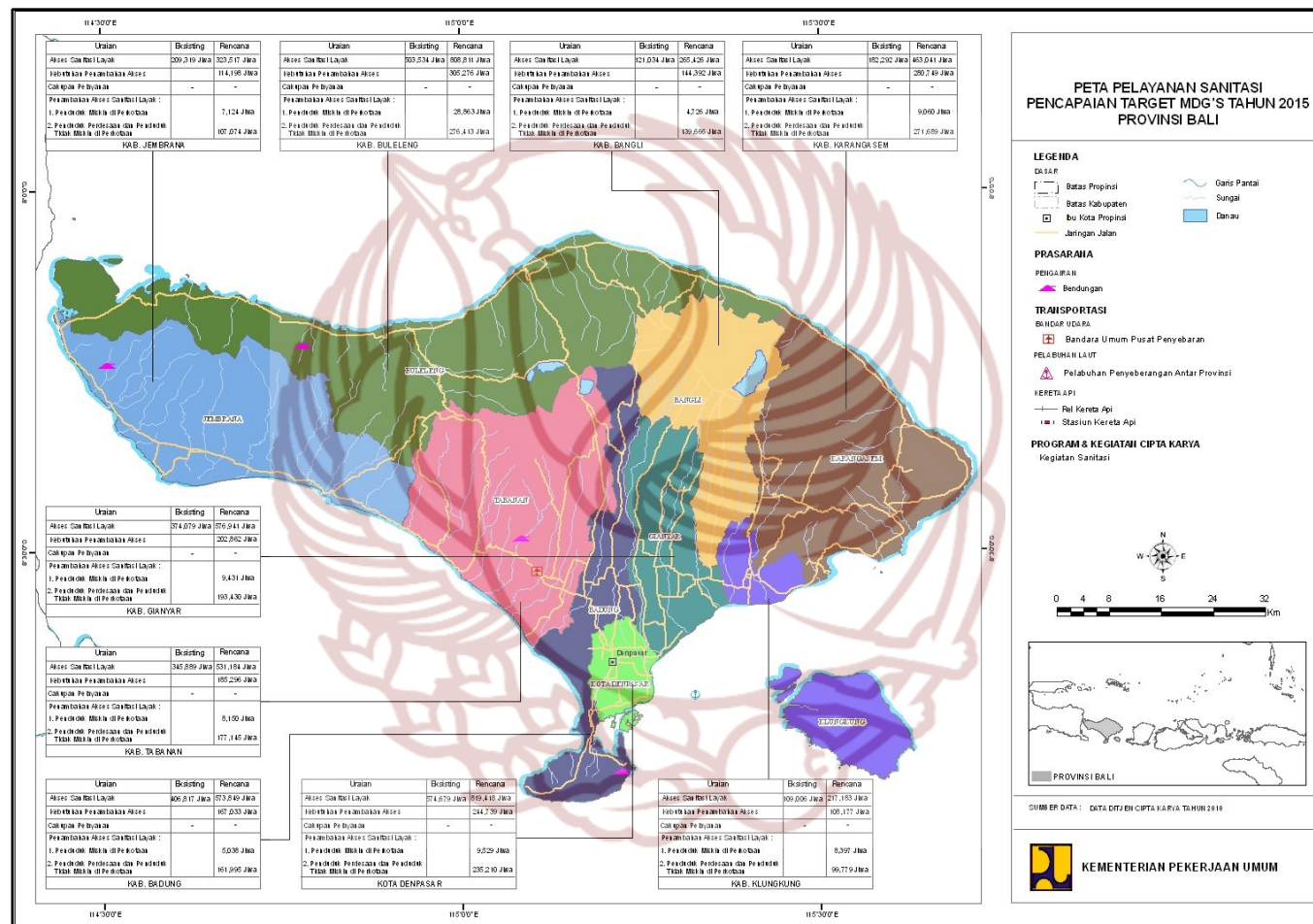
MASYARAKAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten yang terletak di bagian Timur Provinsi Bali, dengan ibu kota Amlapura. Secara geografis Kabupaten Karangasem terletak antara 800'00" – 841'37,8" lintang Selatan dan 11535'9,8"-11554'8,9" bujur Timur. Sebelah Barat Kabupaten Karangasem berbatasan dengan Kabupaten Klungkung, Bangli, dan Buleleng. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Lombok. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Topografi wilayahnya berupa daratan, perbukitan, pegunungan (termasuk Gunung Agung) dan pesisir pantai sepanjang 87 km. Luas wilayah Kabupaten Karangasem 839,54 km² atau 14,90 % (5.632.86 km²) dari luas Provinsi Bali.²²

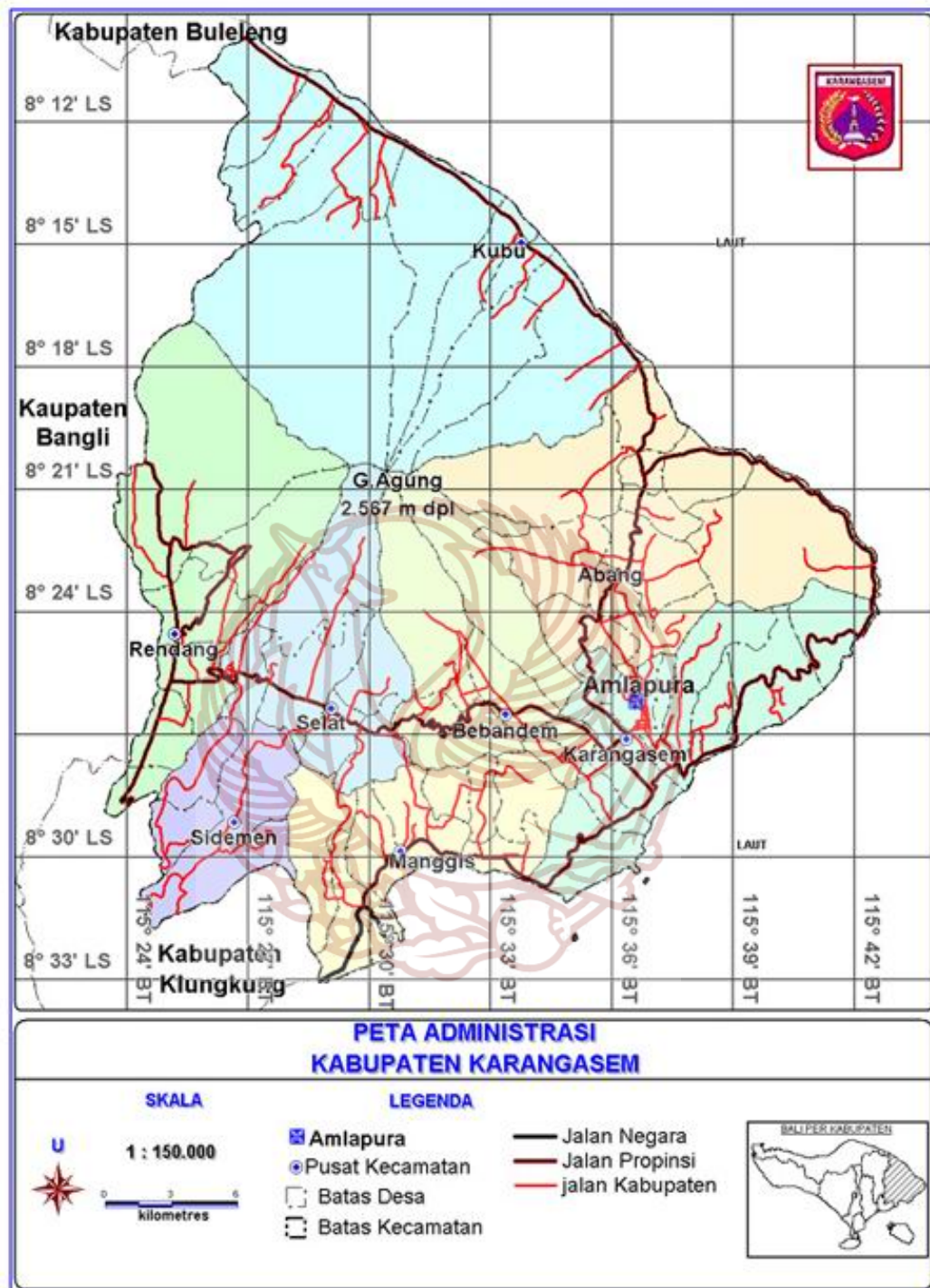


Gambar 04. Batas Wilayah Kabupaten Karangasem
Dengan Kabupaten Klungkung
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

²²Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, *Desa Tenganan "Eksistensi Peradaban Bali Mula Di Timur Pulau Seribu Pura"*, Bali: FISIP, FH, FT, FE Universitas Mahendradatta Bali, p. 1



Gambar 05. Peta Provinsi Bali
(Sumber: loketpeta.pu.go.id diunduh pada tanggal 22 Juni 2017)



Gambar 06. Peta Kabupaten Karangasem
(Sumber: karangasemkab.go.id diunduh pada tanggal 22 Juni 2017)

Secara administrasi, Kabupaten Karangasem terbagi atas 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Karangasem, Kecamatan Bebendem, Kecamatan Selat, Kecamatan Sidemen, Kecamatan Rending, Kecamatan Manggis, Kecamatan Abang, dan Kecamatan Kubu. Kabupaten Karangasem terdiri dari 3 kelurahan, 75 desa, 52 lingkungan, 529 *banjar* dinas, 188 desa adat, dan 605 *banjar* adat. Masing-masing tingkat wilayah dikepalai oleh seorang camat untuk tingkat kecamatan, lurah/perbekel untuk tingkat kelurahan/desa, kepala lingkungan untuk tingkat lingkungan, dan *klian banjar* untuk tingkat *banjar* dinas.

Keberadaan kesenian di Kabupaten Karangasem tersebar diseluruh kecamatan, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Selain itu, industri kecil yang berkembang di Kabupaten Karangasem beraneka ragam dengan berbagai produk, seperti: makanan, minuman, keperluan rumah tangga, kerajinan, maupun jasa. Salah satu industri kerajinan yang terkenal, baik di kalangan peneliti budaya maupun wisatawan adalah kain tenun Gringsing. Kerajinan kain tenun Gringsing berada di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis.

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan desa adat yang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan Hindu lama. Desa Tenganan Pegringsingan dapat dikatakan menjadi salah satu objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Karangasem. Desa ini lebih dikenal dengan desa Bali Aga/Bali Mula. Desa Tenganan Pegringsingan secara dinas termasuk bagian dari Desa Tenganan. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Letak desa ini terbilang cukup terpencil,

berjarak kurang lebih 60 km dari pusat kota Denpasar, membutuhkan waktu sekitar 2 jam untuk sampai ke desa Tenganan.

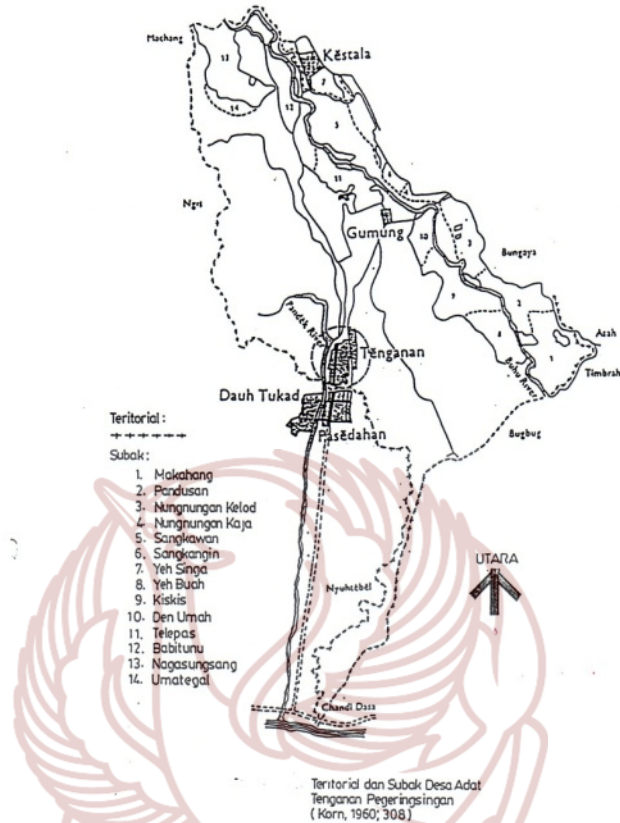
A. Desa Tenganan

Desa Tenganan berada di bagian Timur Pulau Bali dengan ketinggian 50-500 meter di atas permukaan laut yang memiliki iklim sub tropis dengan temperatur berkisar 28-30°C serta curah hujan rata-rata 1.500-2.000 mm/tahun. Desa Tenganan berbentuk memanjang dikelilingi oleh Bukit Kangin dan Bukit Kauh dengan luas wilayah 917,200 hektar yang terdiri dari 8 hektar pemukiman, 197 hektar hutan, 255 hektar sawah dan sisanya kebun dan lahan kering.

Batas-batas wilayah desa Tenganan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sibetan dan desa Macang, Kecamatan Bebandem
2. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bugbug, desa Timrah, desa Asak, desa Bungaya, Kecamatan Karangasen
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desaadat Ngis, Kecamatan Manggis
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan desaadat Pasedahan dan desaadat Nyuh Tebel, Kecamatan Manggis.

LOKASI DESA ADAT TENGANAN PEGERINGSINGAN

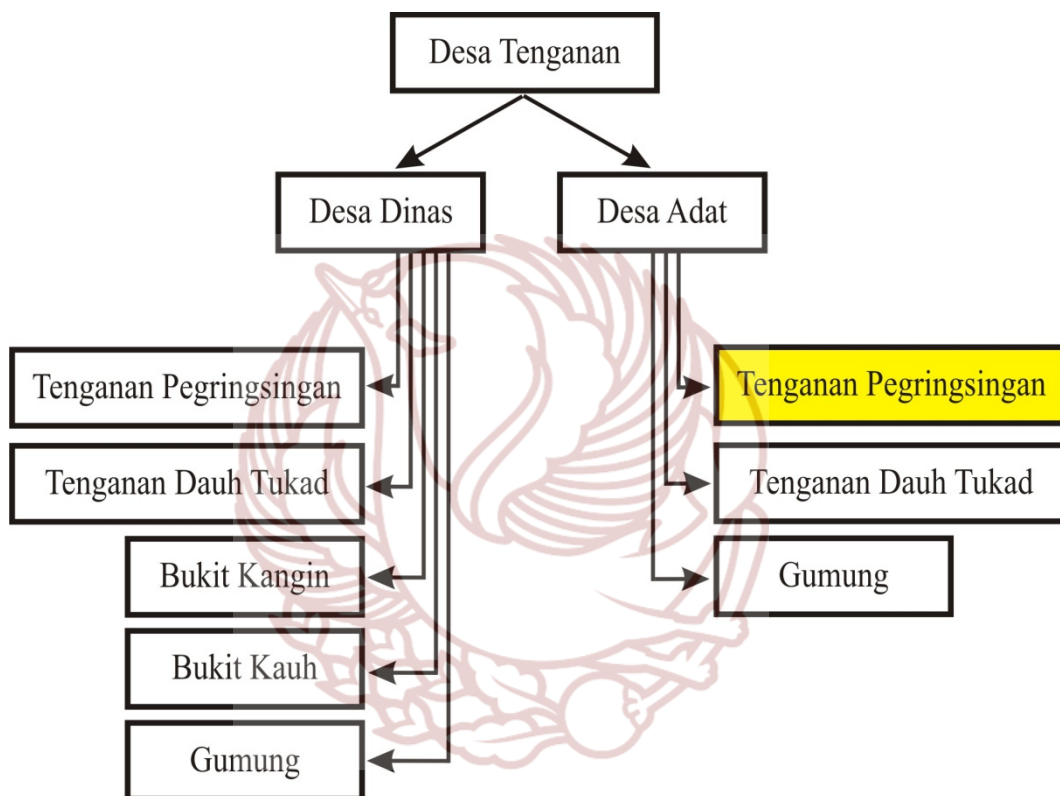


Gambar 07. Peta Desa Tenganan
(Sumber: herusu71.wordpress.com diunduh pada tanggal 22 Juni 2017)

Setiap wilayah selalu memiliki sistem pemerintahan sendiri untuk mengatur warganya. Desa Tenganan terdiri dari dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintahan secara dinas dan secara adat. Sistem pemerintahan secara dinas terdiri dari lima desa/*banjar*, sedangkan sistem pemerintahan adat terdiri atas tiga desa adat.

Desa Tenganan terdiri atas lima *banjar* dinas/dusun dinas, (1) *Banjar* Dinas Tenganan Pegaringsingan, (2) *Banjar* Dinas Tenganan Dauh Tukad, (3)

Banjar Dinas Bukit Kangin, (4) *Banjar Dinas* Bukit Kauh, (5) *Banjar Dinas* Gumung, dan tiga desa adat/pakraman, yaitu (1) Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (2) Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, (3) Desa Adat Gumung.²³ Berikut bagan desa dinas dan desa adat yang ada di desa Tenganan:



Gambar 08. Bagan Wilayah Desa Tenganan
(Sketsa: Nina Eka Putriani)

1. Banjar Dinas Tenganan Pegringsingan

Banjar Dinas Pegringsingan merupakan pusat desa Tenganan dan desa adat yang didiami oleh penduduk asli Bali atau biasa disebut dengan

²³ Hasil Wawancara dengan Kadek Supadnyana (31), Kaur Pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

Bali Aga atau Bali Mula. Makna Bali Aga adalah masyarakat Bali asli yang memiliki budaya tradisi yang unik dan masih dipertahankan hingga saat ini dan merupakan warisan leluhur sebelum daerah Bali dikuasai oleh kerajaan Majapahit.²⁴ Kerajinan yang menjadi identitas Tenganan Pegringsingan adalah kerajinan kain tenun ikat ganda atau yang lebih sering disebut dengan kain tenun Gringsing. Sehingga desa Tenganan Pegringsingan menjadi lokasi penelitian mengenai kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

2. Banjar Dinas Tenganan Dauh Tukad

Banjar dinas Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu *banjar*/dusun yang ada di desa Tenganan yang terletak disebelah Barat sungai sehingga disebut Tenganan Dauh Tukad. Wilayah Tenganan Dauh Tukad memiliki desa adat sendiri dan merupakan salah satu pemukiman tua yang terletak di kaki bukit Pegilihan. Tenganan Dauh Tukad memiliki kaitan sejarah dengan desa tetangga seperti Tenganan Pasedahan dan Tenganan Pegringsingan. Aturan adat yang cukup unik adalah larangan bagi warga untuk menjual tanah kepada orang lain selain warga yang ada di desa Tenganan Dauh Tukad. Sanksi bagi masyarakat yang tidak mengikuti gotong royong dan *Pesangkepan*.

3. Banjar Dinas Bukit Kangin

Nama Bukit Kangin memiliki makna sebagai dusun yang berada di perbukitan sebelah Timur Desa Tenganan. Ciri khas Bukit Kangin adalah seluruh warganya adalah sebagai *penyakap* (penggarap tanah pertanian).

²⁴Hasil Wawancara dengan I Putu Yudiana (38), kepala desa Desa Tenganan Pegringsingan, pada tanggal 7 Mei 2017

Lahan pertanian yang digarap adalah milik warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Secara administrasi, warga Bukit Kanguh hanya tergabung secara dinas, bukan termasuk secara adat. Secara adat masyarakat Bukit Kanguh menganut beberapa desa adat, diantaranya seperti Penaban, Tiyingtali Karangasem, dan beberapa desa adat yang lain.

4. Banjar Dinas Bukit Kauh

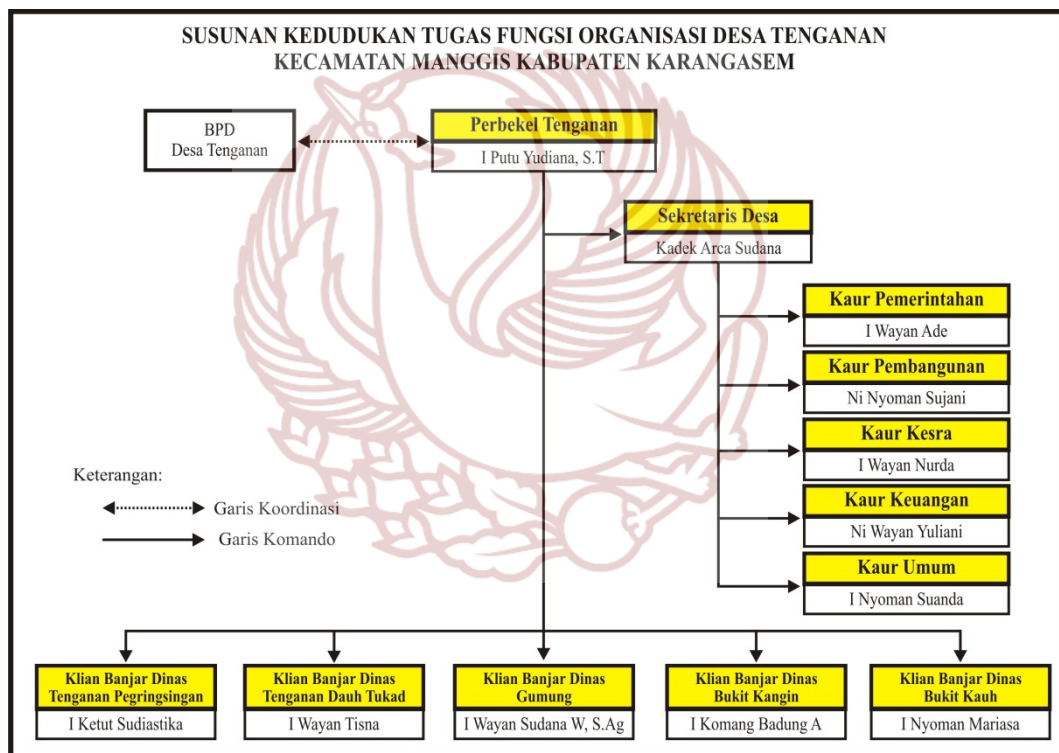
Masyarakat Bukit Kauh merupakan masyarakat pendatang dari desa Ngis. Secara adat termasuk dalam warga desa adat Ngis, sedangkan secara dinas menjadi warga desa Tenganan. Dinamakan Bukit Kauh karena berada di bagian Barat desa Tenganan. Hampir seluruh warga Bukit Kauh bermata pencaharian sebagai penggarap lahan pertanian yang dimiliki oleh desa adat Tenganan Pegringsingan. Setiap dilangsungkan *Usaba Sambah* (salah satu upacara adat di desa Tenganan Pegringsingan), warga Bukit Kauh mengeluarkan iuran sebesar Rp. 25.000,- sebagai pengingat bahwa wilayah Bukit Kauh merupakan bagian dari Tenganan Pegringsingan.

5. Banjar Dinas Gumung

Banjar Gumung secara kedinasan masuk dalam wilayah desa Tenganan, sedangkan secara adat sudah memiliki desa adat sendiri yaitu desa adat Gumung.

Pemerintahan desa dinas dikepalai oleh seorang *perbekel*/kepala desa dan masing-masing desa/*banjar* dipimpin oleh *klian banjar* dinas. Pemerintahan adat dikepalai oleh *klian* adat atau biasa disebut dengan *bendesa* adat. Setiap pemerintahan dinas maupun adat memiliki peranan masing-masing. Pemerintahan

dinas berperan mengurus masalah yang berhubungan dengan administrasi masyarakat, surat-surat dan segala urusan terkait dengan pemerintahan. Pemerintahan desa adat lebih berperan dalam menjalankan segala urusan yang berkaitan dengan adat istiadat. Kedua pemerintahan ini saling bekerja sama dalam segala aspek untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat Tenganan. Berikut struktur organisasi pemerintahan dinas desa Tenganan:



Gambar 09. Skema Pemerintahan Dinas Desa Tenganan
(Sumber Data: Kantor DesaDesa Tenganan)

Desa Tenganan jika dilihat dari luar seperti dikelilingi oleh tembok yang seolah-olah merupakan sebuah benteng. Di tembok bagian Selatan

terdapat pintu gerbang menghadap ke Selatan, namun sepertinya tidak pernah dilalui orang karena di depannya terdapat sungai kering. Di tembok bagian Selatan juga terdapat pintu yang menghadap ke Timur, yaitu pintu keluar masuk Desa Tenganan. Di bagian Timur terdapat pintu yang merupakan jalan keluar masuk *setra* (kuburan) dan ke Bukit Kangin (bukit yang terletak di sebelah Timur desa). Bagian Utara juga terdapat pintu dan di bagian Barat dibatasi oleh sungai.²⁵

Setiap daerah selalu memiliki sejarah masing-masing, baik itu berupa cerita rakyat, mitos maupun legenda. Begitupun dengan desa Tenganan. Nama Tenganan berasal dari kata *ngatengahang* (bergerak ke tengah). Hal ini berkaitan dengan cerita berpindahnya masyarakat Tenganan dari pesisir Pantai Ujung ke tempat lebih ke tengah. Cerita lain menyebutkan bahwa Tenganan berasal dari kata *tengen* (kanan), ini berkaitan dengan cerita bahwa masyarakat Tenganan berasal dari orang-orang *Paneges* (pasti atau tangan kanan).²⁶

Menurut sejarahnya, disebutkan bahwa orang-orang yang datang ke Desa Tenganan pada abad ke X adalah orang Bali Mula atau Bali Aga yang berasal dari Bedahulu. Pada zaman pemerintahan Raja Mayadenawa, masuklah pengaruh dari Majapahit yang ingin mempengaruhi budaya mereka. Mereka menolak pengaruh itu dan beralih ke Timur sampai di desa Tenganan saat ini. Leluhur mereka sangat memegang teguh prinsip-prinsipnya, sehingga mereka diberikan tempat oleh Raja Bedahulu.

²⁵ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 4-5

²⁶ Hasil Wawancara dengan I Putu Yudiana (38), kepala desa Desa Tenganan Pegringsingan, pada tanggal 17 Juni 2017

Menurut mitos yang berkembang, tanah Tenganan merupakan pemberian anugerah dari Dewa Indra. Kisahnya bermula dari kemenangan Dewa Indra atas peperangan dengan Raja Mayadenawa. Karena peperangan tersebut dianggap kotor maka diwajibkan untuk melaksanakan acara penyucian dengan mempersembahkan kurban. Upacara persembahan ini diharuskan menggunakan seekor kuda, kemudian digunakanlah seekor kuda putih yang suci bernama Onceswara, kuda milik Dewa Indra. Kuda tersebut memiliki bulu putih dengan ekor warna hitam yang panjangnya sampai menyentuh tanah. Mengetahui bahwa akan dijadikan persembahan, maka kuda tersebut melarikan diri hingga lelah dan tewas. Dewa Indra kemudian mengutus prajurit Bedahulu bersama *wong peneges* (prajurit pilihan) untuk mencari keberadaan kuda tersebut.²⁷

Wong Paneges tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama mencari ke arah Barat dan kelompok kedua mencari ke arah Timur. Kelompok pertama tidak berhasil menemukan kuda tersebut, sedangkan kelompok kedua berhasil menemukan kuda tersebut dalam keadaan mati pada suatu tempat di lereng bukit yang sekarang disebut *Bukit Kaja* (bukit bagian Utara) di desa Tenganan.

Kejadian tersebut kemudian diketahui oleh Dewa Indra. Sehingga Dewa Indra bersabda dan memberikan anugerah berupa tanah kepada *wong paneges* seluas sampai dimana bau bangkai kuda itu tercium. *Wong peneges* rupanya cerdik, mereka kemudian memotong-motong bangkai kuda menjadi 34 potongan dan menyelipkan di dalam pakaiannya, kemudian membawanya

²⁷ Hasil Wawancara dengan Kadek Supadnyana (31), Kaur Pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

sejauh yang mereka inginkan. Dewa Indra mengetahui kecerdikan *wong paneges*, kemudia beliau melambaikan tangan dan mengatakan cukup ketika wilayah yang dijangkau *wong paneges* dianggap sangat luas sekali. Sehingga saat ini luas Desa Tenganan dinilai sangat luas. Salah satu bukti dari potongan bangkai kuda tersebut ditandai dengan sebuah batu dan dijadikan tempat suci, yang diberi nama *Penimbangan Kauh*.²⁸

B. Desa Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan desa Bali Aga yang memiliki banyak keunikan dari berbagai hal, baik kerajinan, bangunan-bangunan, hingga tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Disebut desa Tenganan Pegringsingan karena memiliki kerajinan yang sangat unik, yaitu kain tenun Gringsing. Kain tenun Gringsing merupakan kain tenun yang hanya ada dan dibuat di desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 10. Pintu Masuk Desa Tenganan Pegringsingan
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

²⁸ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 114-116

Menurut sejarahnya, dikatakan bahwa orang-orang Tenganan berasal dari desa Peneges, Gianyar, tepatnya Bedahulu. Dahulu Raja Bedahulu kehilangan salah satu kudanya, kemudian orang-orang mencarinya ke Timur dan ditemukan tewas oleh Ki Patih Tunjung Biru, tangan kanan sang raja. Atas loyalitasnya, kemudian sang raja memberikan wewenang kepada Ki Patih Tunjung Biru untuk mengatur daerah tersebut selama aroma dari bangkai kuda tercium. Ki patih kemudian memotong bangkai kuda menjadi potongan-potongan dan menyebarkannya sejauh yang dia bisa lakukan. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan daerah yang luas.²⁹

Menurut Kerajaan Bali Kuno, di tanah tersebut Ki Patih Tunjung Biru memperoleh kuasa sebagai menteri kerajaan. Masa itu, Bali dipimpin oleh Putra Shri Musala Masuli yang bernama Shri Gajah Wakra dengan gelar Dalem Bedahulu atau Sri Astasura Ratna Bumi. Kesaktian dan kebijaksanaannya membuat Bali menjadi adil dan tenteram. Pemerintahan raja Dalem Bedahulu dibantu oleh para menteri yang patuh dan memegang teguh perintah sang raja. Diantaranya yaitu Ki Pasung Grigis sebagai mahapatih yang berkuasa di Tengkulak, Ki Kebo Iwa sebagai patih muda yang berkedudukan di Blahbatuh, Ki Tunjung Tuter di Tianyar, Ki Tunjung Biru yang berada di Tenganan, Ki Tambak di Jimbanan, Ki Buan di Batur, Ki Kopeng di Seraya, dan Ki Walung Singkal di Taro. Para menteri tersebutlah yang selalu menjaga tanah Bali, sehingga timbul cerita bahwa orang-orang Tenganan berasal dari Bedahulu, Gianyar.³⁰

²⁹ Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

³⁰ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 39

C. Struktur Pemerintahan Adat Desa Tenganan Pegringsingan

Struktur pemerintahan adat di Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan senioritas perkawinan³¹ dan dibagi menjadi tiga lembaga, yaitu:

1) Krama Desa atau Krama Desa Inti

Krama desa merupakan sepasang suami istri yang sama-sama berasal dari desa Tenganan di mana saat mudanya mereka menjadi anggota *Sekaa Daha* (muda-mudi desa), yang keabsahannya diakui oleh desa adat. Perkawinan merupakan parameter untuk menjadi krama desa inti dengan syarat tidak boleh poligami, dan menjadi janda atau duda. Apabila perkawinan dilangsungkan oleh warga setempat, namun sang istri diambil dari luar desa Tenganan maka pasangan ini tidak diperkenankan menjadi krama desa inti. Krama desa inti harus selalu berpasangan (suami-istri) yang telah memenuhi syarat tertentu. Warga desa terdahulu dilihat dari latar belakang perkawinannya sebagai berikut:

a. *Luanan*

Luanan adalah krama yang memiliki nomor urut satu sampai lima yang berjumlah lima orang. Merupakan penasihat atau *penglingsir* desa. Mereka adalah orang-orang yang paling dihormati dan bertugas menyelenggarakan rapat bulanan setiap tanggal satu kalender Tenganan.

b. *Bahan Dulkan*

Bahan Dulkan merupakan krama yang memiliki nomor urut enam sampai sebelas. *Bahan dulkan* adalah pelaksana atau pimpinan adat

³¹Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

(*kliandes*) yang sebagai penerima pertanyaan dari masyarakat pada saat *pesangkepan* (rapat), kemudian dibahas pada rapat tersebut.

c. *Bahan Tebenan*

Bahan Tebenan merupakan krama desa yang memiliki nomor urut dua belas sampai tujuh belas. Berjumlah enam orang dan bertugas membantu pekerjaan *Bahan Dulu*. Setiap sebulan sekali sebagai *Penyarikan* desa (sekretaris desa) yang bertugas mencatat hasil rapat dan menginformasikan kepada *saye arah* (juru arah) yang akan meneruskannya kepada warga desa.

d. *Tambalapu Dulu*

Tambalapu dulu berjumlah 12 orang dan bertugas sebagai *saye arah* yang mengarahkan keputusan-keputusan rapat kepada warga masyarakat. Krama ini berada pada nomor urut perkawinan 18 sampai 23.

e. *Tambalapu Tebenan* atau *Pengeluduan*

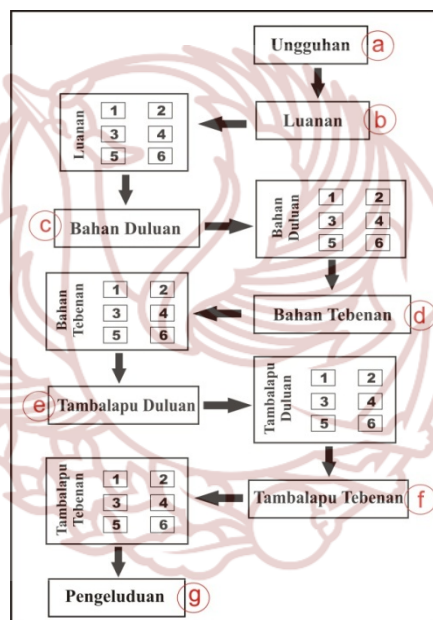
Tambalapu Tebenan merupakan krama yang berada pada nomor urut 24 sampai 29, berjumlah empat orang. *Tambalapu tebenan* bertugas sebagai *saye arah* juga yaitu menyiarkan keputusan rapat kepada masyarakat desa.

2) *Bumi Pulangan*

Bumi pulangan adalah krama desa kedua yang tingkatannya setelah krama desa inti.

3) *Krama Bumi*

Krama bumi adalah seluruh warga desa, termasuk yang tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan-keputusan dewan adat. Selain itu yang termasuk warga krama bumi adalah warga desa yang tinggal di luar Desa Tenganan, serta warga yang menikah dengan warga luar Desa Tenganan. Namun, warga krama bumi dapat menjadi anggota masyarakat yang dituakan, yang dimintai pertimbangan dalam penyelesaian masalah adat.



Gambar 11. Struktur Pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan
(Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

Keterangan:

- Ungguhan*, bertugas sebagai pemangku adat
- Luanan*, bertugas sebagai penasihat desa
- Bahan Duluan*, bertugas sebagai pelaksana pemerintahan sehari-hari dan perencanaan yaitu sebagai puncak pimpinan
- Bahan Tebenan*, bertugas sebagai *penyarikan* secara bergantian, satu orang satu bulan
- Tambalapu Duluan*, bertugas sebagai *Saye Arah*
- Tambalapu Tebenan*, bertugas sama dengan Tambalapu Duluan
- Pengeluduan*, bertugas menjemput anggota Luanan untuk mengikuti *sangkepan* di Bale Agung

Di Desa Tenganan Pegringsingan seorang pemimpin dapat berasal dari golongan manapun, tidak ada pembeda antara golongan kaya dengan golongan miskin. Semua golongan berpeluang menjadi pemimpin adat. Hal tersebut karena masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tidak mengenal istilah kasta. *Klian* Adat dipilih atau ditentukan berdasarkan senioritas perkawinan, yaitu pasangan yang menikah lebih dulu dari pasangan yang lain, sedangkan kepala desa dipilih berdasarkan sistem demokrasi.

D. Tempat Tinggal Masyarakat Tenganan Pegringsingan

Perumahan penduduk dan bangunan desa terletak berderet-deret rapi, *berbanjar* dari ujung Utaradesa sampai ujung Selatan. Posisinya berundak undak (bertingkat), semakin keSelatansemakin rendah. Rumah penduduk terdiri atas empat deret. Deret paling Barat, deret pertama rumahnya menghadap ke Timur dan deret kedua rumahnya menghadap ke Barat. Masing-masing deret dibagi lagi menjadi petak-petak atau pekarangan yang ditempati oleh satu *kuren* (keluarga). Kedua deret yang saling berhadapan itu disebut *Banjar Kauh*. Deretan perumahan nomor tiga dan empat dari Barat disebut *Banjar Tengah*. Bagian Timurdesa terdapat dua deretan perumahan yang merupakan satu *banjar*, disebut *Banjar Pande*.

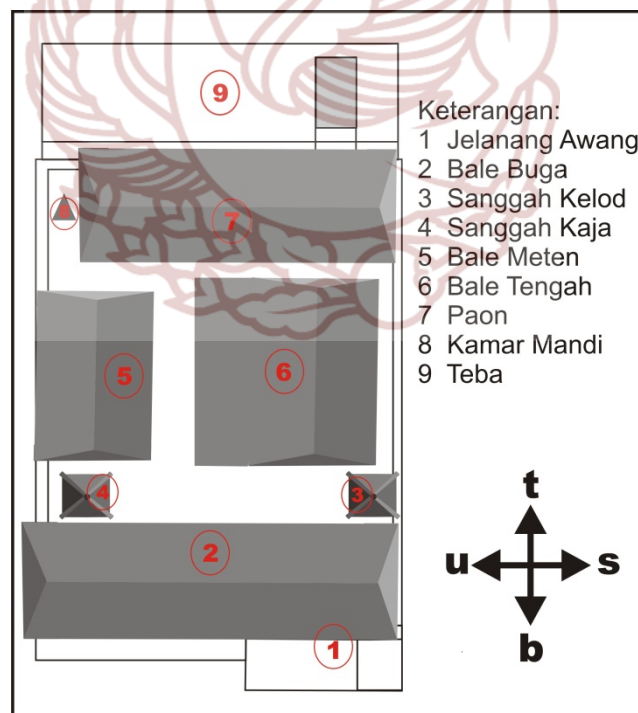
BanjarPande merupakan penduduk pendatang yang berasal dari luar warga Bali Aga yang menetap di wilayah terbatas desa Tenganan Pegringsingan karena berasal dari keluarga pande. Warga pande menetap di desa Tenganan Pegringsingan atas permintaan warga Bali Aga sendiri yang membutuhkan

Desa Tenganan Pegringsingan memiliki banyak keunikan dalam bangunan adat. Ada sekitar 16 bangunan adat atau *Bale* yang terdapat di Tenganan Pegringsingan yang digunakan untuk kegiatan masyarakat maupun pelaksanaan kegiatan adat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bale Agung, sebagai tempat *sangkepan* tokoh-tokoh adat, baik setiap hari maupun pada saat upacara.
2. Bale Kulkul, adalah bale suci yang digunakan untuk menempatkan kulkul (kentongan) yang bersifat sakral, hanya tokoh adat yang berhak dan bertugas memukul kulkul dan memasuki area bale kulkul.
3. Bale Jineng, merupakan bale suci yang digunakan untuk menempatkan hasil panen berupa padi.
4. Bale Petemu, terdiri atas 3 bale yaitu, (1) Bale Petemu Kelod, (2) Bale Petemu Tengah, (3) Bale Petemu Kaje. Bale Petemu digunakan sebagai tempat pertemuan organisasi pemuda (*sekeha teruna*).
5. Bale Gambang, sebagai tempat pementasan gamelan gambang pada saat diadakan upacara keagamaan maupun upacara adat.
6. Bale *Banjar*, merupakan bale suci yang hanya boleh digunakan untuk sesuatu hal yang bersifat sakral. Terdapat dua bale *banjar* yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan.
7. Bale Glebeg, merupakan bale suci yang digunakan untuk menempatkan hasil panen berupa padi gage.
8. Wantilan, sebagai tempat pertunjukan atau tontonan yang berasal dari luar Desa Tenganan Pegringsingan.

9. Bale Lintang, berada di sebelah Utara wantilan dan biasanya digunakan pada saat upacara *sasih sada* (bulan ke 12 adat Tenganan).
10. Bale Ayung, berfungsi sama dengan bale gambang yaitu sebagai tempat gambang (gamelan), hanya saja bale ayung digunakan pada saat upacara yang dilaksanakan pada *sasih sada*.

Selain bangunan adat, bangunan rumah warga Tenganan Pegringsingan juga memiliki keunikan, ciri khas dan istilah tersendiri setiap bagiannya. Semua pekarangan rumah memiliki luas hampir sama sekitar 1,5-2 are. Tataan bangunan masing-masing pekarangan menggunakan konsep *tapak dara* (keseimbangan).³³



Gambar 13. Tataan Rumah Desa Tenganan
(Sumber: Perbekel Desa Tenganan)
(Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

³³ Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

Keterangan:

1. Jalanang Awang, merupakan pintu untuk keluar masuk pekarangan yang terletak di bagian depan pekarangan dan menghadap ke luar pekarangan.
2. Bale Buga, bangunan memanjang yang letaknya paling depan dan berimpitan dengan Jalanang Awang dan umumnya terdiri atas tiga ruangan. Bale Buga berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara adat tertentu, tempat beberapa peralatan dan tempat tidur bagi orang tua yang sudah lanjut usia.
3. Sanggah Kelod, terletak di posisi Selatan antara Bale Buga dan Bale Meten. Sanggah Kelod merupakan tempat pemujaan bagi para leluhur yang telah disucikan.
4. Sanggah Kaje, disebut pula sebagai sanggah persimpangan. Bangunan kecil yang biasanya berjumlah satu sampai tiga bangunan digunakan untuk pemujaan atau persimpangan betara-betara.
5. Bale Meten, merupakan bangunan untuk tempat tidur atau menyimpan barang-barang.
6. Bale Tengah, bangunan dengan dua buah ruangan. Ruang depan sebagai tempat kematian dan ruang belakang sebagai tempat untuk melahirkan. Sehari-hari digunakan untuk tempat tidur, duduk-duduk, dan menerima tamu.
7. Paon, merupakan dapur (tempat memasak) yang letaknya paling belakang. Paon biasanya terdiri dari satu sampai tiga ruangan yang posisi bangunannya memanjang.
8. Kamar Mandi
9. Teba, merupakan tempat kandang babi, membuang sampah, dan menanam tumbuhan.

E. Pakaian Masyarakat Tenganan Pegringsingan

1. Pakaian Sehari-Hari

Secara umum pakaian sehari-hari masyarakat Tenganan tidak jauh berbeda dengan masyarakat modern saat ini. Akan tetapi, pada saat kegiatan adat masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki pakaian adat tertentu yang harus dikenakan mulai dari balita hingga orang dewasa. Pakaian adat sehari-hari terbilang sangat sederhana tanpa menggunakan kain tenun Gringsing sebagai ikon Desa Tenganan Pegringsingan.

Pakaian sehari-hari kaum pria disebut dengan *mekancul*, yaitu ujung kiri bagian depan *kamen* (sarung) menjuntai ke bawah. Terdiri atas *kamencelagi manis*, *sabuk tubuhan* (ikat pinggang yang dililitkan sampai ke ulu hati), di pinggangnya *mleset kadutan* (terselip sebilah keris kecil). Anak-anak laki – laki menggunakan *kamen gotya manis* dan *sabuk gotya* tanpa menggunakan keris.

Anak-anak perempuan menggunakan *kamen celagi manis* dan *santeng gotya*³⁴. Sedangkan para gadis menggunakan *kamen gantih* (kain luar), *tapih* (kain dalam) bebas, *mesanteng gedogan*³⁵ (penutup dada).

Bagi masyarakat dewasa yang sudah berkeluarga, perbedaan berpakaian lebih pada kaum perempuan. Kaum perempuan yang sudah berkeluarga menggunakan *kamen gantih* tanpa menggunakan *tapih*, dan *santeng gotya*.

³⁴Gotya merupakan salah satu kain tradisional Bali yang memiliki ragam hias kotak-kotak.

³⁵Gedogan adalah kain tradisional yang memiliki sebelas garis warna-warni, kain ini juga dianggap sakral oleh masyarakat Bali.



Gambar 14. Pakaian Sehari-Hari Perempuan (Kiri),
Pakaian Sehari-Hari Laki-Laki (Kanan)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

2. Pakaian Upacara

Pakaian upacara sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pakaian sehari-hari. Perbedaannya hanya pada kain yang digunakan. Pakaian upacara diwajibkan menggunakan kain gringsing. Hal ini dikarenakan kain gringsing merupakan warisan nenek moyang masyarakat Tenganan Pegringsingan yang memiliki nilai sakral. Selain dari kain yang digunakan, perbedaan juga nampak jelas pada perhiasan yang dipakai.

Para lelaki menggunakan *kamen*, *saput*, *sabuk*, *udek*, keris dan tidak mengenakan baju. Sedangkan perempuan ditambah menggunakan

perhiasan berwarna emas atau perak. Pada upacara tertentu, para wanita menggunakan kain gringsing motif wayang sebagai selendang. Masyarakat meyakini bahwa kain gringsing motif wayang merupakan warisan luhur yang memiliki nilai kesakralan melebihi kain gringsing yang lain, hal ini karena penggunaannya pada upacara tertentu saja.



Gambar 15. Pakaian Upacara Laki – Laki (Kiri), Pakaian Upacara Perempuan Dewasa (Tengah), Pakaian Upacara Perempuan Remaja (Kanan)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

F. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan desa Bali Aga atau Bali Mula atau Bali Asli yang masih mempertahankan budaya, adat dan tradisi leluhur. Disebut Bali Aga atau Bali Mula atau Bali Asli karena masyarakat Tenganan merupakan masyarakat Bali asli tanpa pengaruh dari Majapahit.

Berdasarkan agama, masyarakat Tenganan Pegringsingan menganut agama Hindu. Akan tetapi, keyakinan yang dianut masyarakat Tenganan Pegringsingan berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Masyarakat Tenganan Pegringsingan menganut agama Hindu aliran *Dharma Sekte Indra*, sehingga mereka tidak mengenal pembagian kasta dan upacara *ngaben* (pembakaran mayat) seperti masyarakat Bali pada umumnya. Masyarakat Tenganan Pegringsingan dalam kehidupannya mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap mistis dan roh-roh halus. Kepercayaan yang ada di masyarakat Tenganan dibedakan atas:

1. Kepercayaan Agama

- a. Percaya kepada adanya Sang Hyang Widhi sebagai penganut agama Hindu. Masyarakat Tenganan percaya adanya Sang Hyang Widhi Wasa, mereka juga percaya adanya Dewa-Dewa dan Betara-Betara.
- b. Percaya adanya roh-roh leluhur yang bertempat tinggal di Bale Tengah. Roh-roh tersebut dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa.
- c. Percaya adanya karmapala atau akibat dari perbuatan. Hal ini ditunjukkan dengan semboyan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang berbunyi,

“*Kesela Pule, Kesela Bet*” yang artinya sebenarnya adalah “kita menanam ketela, ketela kita hasilkan” dan maksudnya bahwa bila seseorang berbuat jahat, jahat pula pahalanya.

- d. Percaya adanya peristiwa numitis kembali (*numadi*).
- e. Percaya adanya orang yang meninggal tanpa meninggalkan jasad.³⁶

2. Kepercayaan Rakyat

- a. Kepercayaan pada roh-roh orang mati yang bertempat di batu-batu dan pohon-pohon besar.
- b. Percaya adanya “*Desti*” (penjelmaan manusia hidup atau disebut *dedadian, leak* atau *dedaden*).
- c. Kepercayaan terhadap adanya *memedi* (makhluk halus).
- d. Kepercayaan akan berbahayanya letak pekarangan dalam keadaan *ngapes*. *Ngapes* adalah dalam dua halaman pekarangan hanya ditempati oleh orang-orang yang berhubungan darah/keluarga. Hal ini dipercaya dapat menimbulkan akibat buruk.³⁷

3. Kepercayaan Pada “*Lelepi Slan Bukit*”

Lelepi Slan Bukit adalah ular yang sangat besar dan bertugas menjaga perkebunan dan wilayah desa Tenganan. Adanya kepercayaan pada *Lelepi Slan Bukit* ini didasarkan pada cerita yang beredar di masyarakat desa Tenganan.

“Berawal dari sebuah cerita, pada zaman dahulu Bendesa Tenganan mempunyai sebuah ladang yang ditanami pisang dan buah-buahan lainnya. Ladang tersebut dikerjakan oleh seorang penggarap

³⁶ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 45

³⁷ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 46

bernama I Tundung. Pada suatu ketika ladang tersebut sering kecurian. I Tundung merasa malu kepada Bendesa dan merasa khawatir jika nanti dirinya yang dicurigai mencuri. Kemudian I Tundung mencari akal. Akhirnya I Tundung mendapat akal dan ia bertapa (di Pura Naga Sulung sekarang) mohon kepada Sang Hyang Widhi Wasa, supaya dianugerahi rupa yang menakutkan sehingga orang tidak berani mencuri. Kemudian permohonan I Tundung ini terkabul dan ia dianugerahi rupa ular yang sangat besar. Pada suatu ketika, anak Bendesa membawakan I Tundung nasi sebagaimana biasanya, ternyata ia tidak menemukan I Tundung disana. Setelah itu anak Bendesa memanggil nama I Tundung berkali-kali tetapi yang datang adalah seekor ular yang besar. Anak Bendesa terkejut dan menjerit berlari pulang, sampai di rumah hal itu diceritakan kepada ayahnya. Kemudian Bendesa datang sendiri ke ladang dan memanggil nama I Tundung, ternyata yang diceritakan anaknya benar. Akhirnya ular tersebut menceritakan sebab ia bisa menjadi ular, dan itulah terakhir kali I Tundung bisa berbicara sebagai manusia. Sejak saat itu ular besar I Tundung diberi tugas menjaga kebun dan wilayah desa Tenganan”³⁸

G. Falsafah Hidup Masyarakat Tenganan Pegringsingan

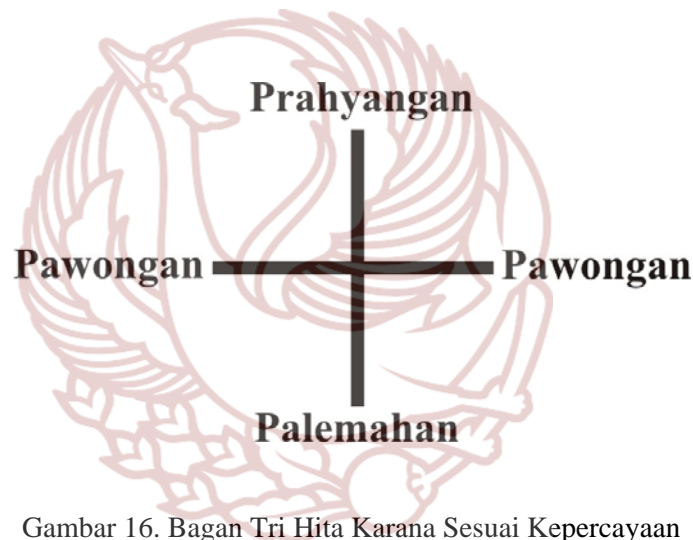
Menurut I Nyoman Sadra, pada prinsipnya masyarakat desa Tenganan Pegringsingan memegang teguh konsep kehidupan menurut agama Hindu yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah yang jika dibagi menjadi empat posisi penjuru mata angin. Selain itu juga dapat ditinjau dari pintu masuk desa Tenganan Pegringsingan yang jika ditarik garis maka menghasilkan garis plus (+) atau biasa disebut dengan *tapak dara*.

Berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) *atman*/jiwa, (2) *prana*/kekuatan/power of life berupa

³⁸ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, p. 47

*bayu-sabda -idep*³⁹, dan (3) *angga sarira*/badan/tubuh. *Atman, prana*, dan *angga sarira* adalah tiga (*tri*) hal yang menyebabkan (*karana*) manusia mencapai kebahagiaan (*hita*⁴⁰).Ketiga unsur tersebut kemudian direalisasikan dalam tiga tatanan yaitu, *prahyangan, pawongan, palemahanyang* merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan satu sama lain untuk mencapai kebahagiaan.⁴¹

Jika dihubungkan dengan tanda plus (+) sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan maka akan diperoleh bagan sebagai berikut:



Gambar 16. Bagan Tri Hita Karana Sesuai Kepercayaan Masyarakat Desa Tenganan (Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

Garis keatas sebagai *Prahyanan*, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual

³⁹Tiga kemampuan dasar manusia yang disebut dengan *Tri Pramana*. *Bayu* adalah kemampuan bergerak, *Sabda* adalah kemampuan berbicara, dan *idep* adalah kemampuan berpikir.

⁴⁰*Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sansekerta, *tri* (tiga) *hita* (sejahtera/bahagia) *karana* (sebab), jadi *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan.

⁴¹Putu Sudira, 2014, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Hindu Berbasis Tri Hita Karana*, Makalah disajikan dalam Seminar Eksistensi Pendidikan Hindu Dalam Sisdiknas Di Era Global, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 8 Mei

sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk *homo religious*, yaitu makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrati atau supranatural. Sebagai salah satu usaha mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual. Berbagai bentuk interaksi manusia dengan lingkungan spiritual ini membentuk sistem religi atau agama.

Garis kebawah sebagai *Palemahan*, yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta (makhluk ciptaan Tuhan). Ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan alamiah. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan alamiah.

Garis ke kanan dan ke kiri sebagai *Pawongan*, merupakan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Merupakan ekspresi hubungan manusia dengan sesamanya yang sekaligus refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, dan menjadi bagian dari sistem sosialnya. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia yang satu senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya.⁴²

Dalam diri manusia, *atman*/jiwa adalah *prahyangan*, *prana* (*bayu-sabda-idep*) adalah unsur *pawongan*, *angga sarira*/tubuh adalah *palemahan*. Hilang atau melemahnya satu unsur *Tri Hita Karana* dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang juga.

⁴²Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

H. Konsep Tri Mandala Dalam Bangunan

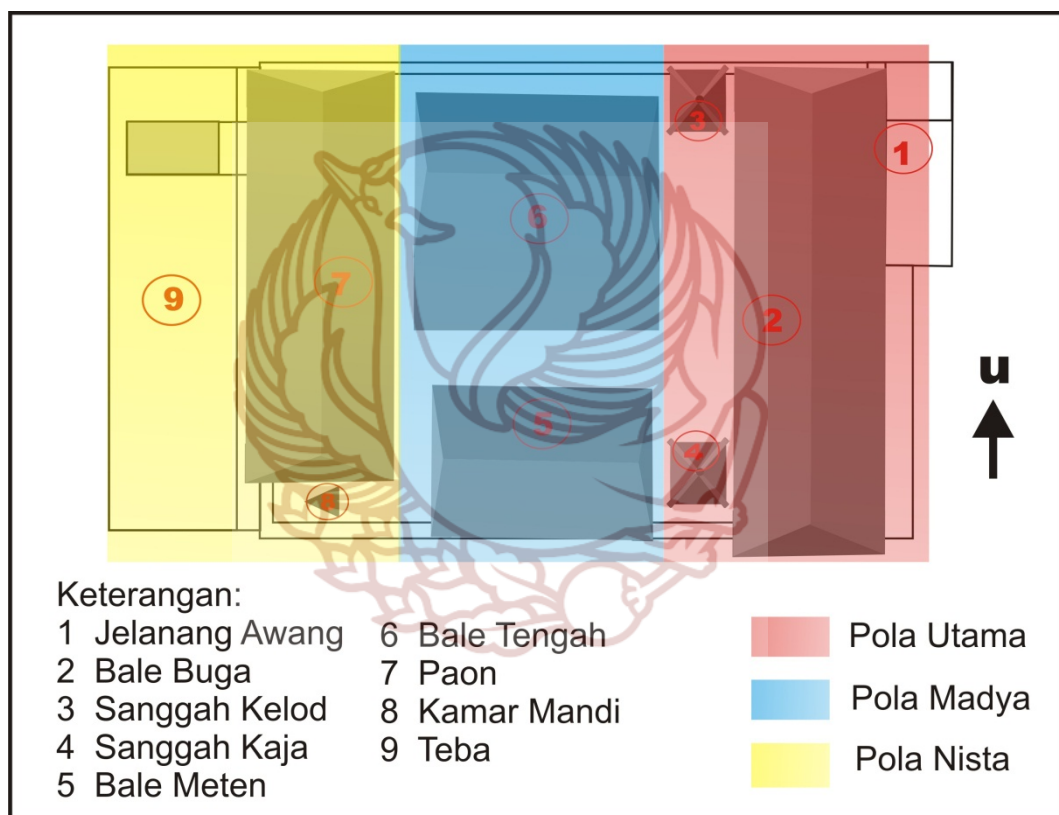
Tata ruang pada rumah masyarakat Tenganan Pegringsingan sesuai dalam konsep Tri Mandala. Konsep ruang Tri Mandala merupakan ungkapan tiga tata nilai wilayah ruang, yang terdiri dari: ruang sakral/spiritual – ruang profan/komunal – ruang pelayanan/komersial. Struktur tata ruang Tri Mandala ini berpedoman pada orientasi gunung – laut (kaja – kelod) dan orientasi terbit – terbenamnya matahari (kangin – kauh). Dengan berpedoman pada orientasi gunung – laut, maka tata ruang di bagian hulu digunakan untuk kegiatan spiritual dan ruangnya disebut “Utama Mandala”. Ruang yang bersifat komunal berada di bagian tengah, disebut “Madya Mandala”. Sedangkan ruang yang bersifat komersial atau pelayanan/servis, ditempatkan di bagian hilir dan ruangnya disebut “Nista Mandala”. Dan bila konsep ruang Tri Mandala ini berpedoman pada orientasi terbit dan terbenamnya matahari, maka tata ruang paling timur adalah “Utama Mandala”, bagian tengah “Madya Mandala” dan yang paling barat adalah “Nista Mandala”.⁴³

Susunan rumah masyarakat Tenganan Pegrisngsingan, kegiatan pada bagian Utama mencakup penyembahan, tempat tidur orang tua, dan ruang penyimpanan artefak pusaka keluarga. Pada Bagian Madya, adalah tempat tidur anak gadis yang belum menikah, tempat upacara adat kelahiran dan kematian, tempat rapat tamu, menenun, dan menyimpan padi. Sedangkan pada Bagian Nista

⁴³I Gede Mugi Raharja, 2011, *Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali*, (Online), (http://repo.isidps.ac.id/763/1/Falsafah_dan_Konsep_Ruang_Tradisional_Bali.pdf) diakses 24 Juli 2017)

terkait dengan area pelayanan seperti menumbuk padi, memasak, mandi, mencuci, dan peternakan hewan. Ukuran rumah pada umumnya memiliki lebar 8 – 12 meter dan panjang 25 meter.

Pada tata ruang rumah masyarakat Tenganan Pegringsingan, konsep Tri Mandala diterapkan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 17. Tata Ruang Rumah Masyarakat Tenganan Pegringsingan Berdasarkan Konsep Tri Mandala (Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

Konsep Tri Mandala pada tata ruang rumah masyarakat Tenganan Pegringsingan berhubungan erat dengan falsafah hidup yang diyakini masyarakat, yaitu *Tri Hita Karana*. Pola Utama atau Mandala Utama dalam konsep *Tri Hita*

Karana sebagai *prahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Pola Madya atau Mandala madya sebagai *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pola Nista atau Mandala nista sebagai palemahan, yaitu hubungan manusia dengan alam semesta.

I. Golongan Dalam Masyarakat Tenganan Pegringsingan

Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dibedakan menjadi empat golongan yang masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam desa. Berikut empat golongan yang ada di desa Tenganan Pegringsingan:

1. Golongan Sahyang, adalah golongan yang berhak menjadi *mangku* (pemimpin upacara).
2. Golongan Batu Guling, adalah golongan yang hanya boleh berkedudukan sebagai pembantu *mangku*.
3. Golongan Pasek, adalah golongan yang bertugas sebagai pemimpin dalam pertemuan/rapat desa adat.
4. Golongan Bendesa, adalah golongan yang mempunyai tugas khusus menjadi pemangku di Pura Ulun Swargan.⁴⁴

J. Upacara-Upacara Adat Desa Tenganan Pegringsingan

Upacara adat merupakan kegiatan yang diyakini masyarakat dapat membawa kemaslahatan tertentu. Bagi masyarakat Tenganan upacara adat merupakan tradisi atau budaya yang sudah dilakukan sejak turun-temurun.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Kadek Supadnyana (31), Kaur Pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

Masyarakat Tenganan merupakan masyarakat Bali Aga, oleh karena itu setiap upacara adat yang dijalankan berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya.

Menurut buku yang disusun oleh Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali yang berjudul “Desa Tenganan Eksistensi Peradaban Bali Mula di Timur Pulau Seribu Pulau”, disebutkan beberapa tradisi dan upacara adat Desa Tenganan sebagai berikut:

1. Upacara *Neduh (Najuk Bulih)*, yaitu upacara menanam padi dengan menghaturkan *banten* diawali dengan *nunas tirta* di Pelinggih Dewi Sri.
2. Upacara membangun rumah yang diadakan pada hari *pasah, beteng*, atau *kajeng*.
3. Upacara Pernikahan dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. *Melegandang*, yaitu kawin paksa. Akan tetapi, setelah tahun 1960-an sudah tidak dilaksanakan lagi.
 - b. *Mepadik* yaitu kawin secara pinang atau perkawinan secara meminang.
 - c. *Nganten*, perkawinan dilakukan secara suka sama suka dengan mencari hari baik.

Sistem pernikahan di Desa Tenganan diatur dengan peraturan desa. Terdapat larangan bagi masyarakatnya menikahi pria atau perempuan luar desa. Bagi laki-laki yang mengambil wanita dari luar desa akan dikenakan sanksi tidak diperbolehkan ikut terlibat dalam organisasi adat dan dinas, selain itu juga akan dibuang atau ditempatkan di *Banjar Pande* sebagai hukuman (jika menikahi janda, berpoligami, wanita cacat, wanita dari keluarga yang jika meninggal tidak dikubur). Bagi wanita yang kawin dengan

pria di luar Desa Tenganan akan dikenakan denda kepada orang tuanya sebanyak Rp. 1000,- setiap tahun selama seumur hidup.⁴⁵

4. Upacara *Manusa Yadnya*, di antaranya yaitu:
 - a. Upacara Potong Rambut
 - b. Upacara *Metrana Nyoman*
 - c. Upacara *Tuun Metrana* (untuk putra)
 - d. Upacara *Medehe* (untuk putri)
 - e. Upacara Potong Gigi
5. *Odalan* atau karya agung.
6. Upacara *Dewa Yadnya*, biasanya dilaksanakan di masing-masing Pura Dadia atau Sanggah. Setidaknya terdapat 32 Pura yang ada di Desa Tenganan dengan upacara yang berbeda-beda, di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Pura Badabudu, terletak di puncak Bukit Badabudu. Dilakukan upacara pada puncak *usabah* yaitu pada hari purnama *sasih kapat*.
 - 2) Pura Dalem Pengastulan, merupakan Pura Pengayangan dari Pura Bedahulu dan merupakan cikal bakal sejarah desaadat Tenganan Pegringsingan. Tempat dilaksanakan upacara *Yadnya* pada *sasih kapat*, dengan persembahan kepala babi hitam.
 - 3) Pura Besaka, upacara pada *sasih kapat*.
 - 4) Pura Batu Keben, upacara pada *sasih kelima*.
 - 5) Pura Rambut Pule, upacara pada *sasih kalima panglong keempat*.
 - 6) Pura Taikih, upacara pada *sasih kalima panglong keempat*.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Kadek Supadnyana (31), Kaur Pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

- 7) Pura Perebusan, upacara pada *sasih kedasa*.
- 8) Pura Penataran, upacara pada *sasih kelima pengelompok pang tiga*.
- 9) Pura Anyar, upacara pada purnama *kapat*.
- 10) Pura Puseh, upacara pada *sasih kelima*.
- 11) Pura Penyaungan, upacara pada *sasih kedasa*.
- 12) Pura Guling, upacara pada *buda wage ukir*.
- 13) Pura Kandang, upacara pada *tumpek uye*.
- 14) Pura Raja Prana, upacara pada *sasih kelima*.
- 15) Pura Jero (Pura yang diempon oleh *Banjar Pande*), upacara pada *sasih kedasa*, dimana persembahan ditujukan pada patih Ki Tunjung Biru.
- 16) Pura Ulun Suarga, upacara pada *sasih kesade*.
- 17) Pura Gaduh, upacara pada *sasih kasa*, ketiga, kelima, *kawulu*, dan *kasanga*.
- 18) Pura Dalem Kauh, upacara pada *sasih kepitu, kejesti, kesade*.
- 19) Pura Petung, upacara pada *sasih kelima*.
- 20) Pura Batan Cagi, upacara pada *sasih karo*.
- 21) Pura Segara, upacara pada *sasih kesanga*.
- 22) Pura Pemaksan, upacara pada *sasih kelima*.
- 23) Pura Dalem Kangin, upacara pada *sasih kepitu*.
- 24) Pura Pengakan Luh, upacara pada *sasih kepitu*.
- 25) Pura Kubu Lang – Lang, upacara pada *sasih kelima*.
- 26) Pura Naga Sulung, upacara pada *sasih kelima*.
- 27) Pura Tegal Gimbal, upacara pada *sasih kelima*.

- 28) Pura Dadia Dangin Bale Agung, upacara pada *sasih kedasa*.
- 29) Pura Dadia Dajan Rurung, upacara pada *sasih kedasa*.
- 30) Pura Dadia Sakenam, upacara pada *sasih ketiga*.
- 31) Pura Dadia Mas, upacara pada *sasih katiga*.
- 32) Pura Bale Agung, upacara pada *sasih kelima* dengan proses acaranya yaitu melaksanakan *pesangkepan*.
7. Upacara *Rerainan Saraswati*
8. Nyepi
9. Galungan
10. Kuningan
11. *Usabha* Desa dilaksanakan pada *sasih Kasa, Karo, Ketiga, Kapat, Kelima, Keenem, Kepitu, Koulu, Kasanga, Kadasa, Jyestha, Sade*. Puncak upacara *Usabha* Desa dilaksanakan pada *sasih kelima* dengan persembahan kerbau, babi hitam. Rangkaian acara pada upacara puncak diantaranya seperti *Nyujukang, Pemidang, Nyujukang, Anyunan, Nulak, Damar, Penampahan, dan Perang Pandan*.
12. Upacara kematian. Desa Tenganan memiliki kepercayaan tersendiri mengenai kematian seseorang. Mereka meyakini konsep “bagaimana kita lahir begitupula kita mati”, jadi setiap orang yang meninggal dikubur di kuburan Desa, bukan dibakar seperti masyarakat Bali pada umumnya. Pada upacara penguburan, manusia yang meninggal dikubur pada hari itu juga dengan tenggang waktu setelah jam 12 siang atau sebelum matahari terbenam. Proses penguburan adalah jasad dimandikan dan diupacarai, kemudian ditutup

dengan kain kafan lalu diantar ke kuburan (*sema*)desa. Sesampainya di kuburan, jasad dimasukkan ke liang lahat dengan kondisi telanjang dan dalam posisi telungkup menghadap ke Selatan. Hal tersebut karena masyarakat percaya bahwa manusia lahir tanpa mengenakan apapun. Di atas kuburan tersebut diberikan persembahan ayam panggang, sesajen, dan dua ekor babi hitam berjenis kelamin jantan. Posisi kuburan setelah ditutup dengan tanah harus tetap rata (tidak boleh ada gundukan), hal ini ditujukan untuk menyatukan kembali orang yang meninggal dengan bumi pertiwi. Terdapat dua lokasi kuburan di Desa Tenganan, yaitu:

- a. *Setra Kangin*, bernama *Seme Majangan* (Kuburan Majangan). *Setra Kangin* menurut fungsinya digunakan untuk mengubur masyarakat biasa dan terdiri atas tujuh tempat penguburan, yaitu:
 - 1) *Seme Bayi*, kuburan khusus bayi dan terletak di bagian paling Utara.
 - 2) *Seme Nak Bajang*, kuburan bagi masyarakat yang belum menikah dan terletak di Selatan kuburan bayi.
 - 3) *Seme Orang Cacat*, kuburan orang cacat.
 - 4) *Seme Kauh*, kuburan untuk masyarakat *Banjar Kauh*.
 - 5) *Seme Pande Banjar Kaja*, kuburan untuk masyarakat *BanjarPande*.
 - 6) *Seme Pande*, kuburan untuk masyarakat pande (perajin besi dan emas).
 - 7) *Seme Orang Luar*, masyarakat Tenganan yang meninggal di luar desa.
- b. *Setra Kauh*, digunakan untuk penguburan orang-orang suci.⁴⁶

⁴⁶ Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016,p. 134-136

K. Peraturan Adat Desa Tenganan Pegringsingan

Setiap wilayah selalu memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota wilayah atau masyarakat. Keberadaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan bisa terjaga hingga saat ini karena setiap masyarakat patuh terhadap peraturan adat (*awig-awig*) yang diyakini dan berlaku secara turun-temurun. *Awig-awig* merupakan kesepakatan sosial yang dibuat oleh seluruh warga desa sebagai aturan dalam mengelola wilayahnya. Masyarakat yang melanggar akan mendapatkan sanksi, mulai dari denda hingga dikeluarkan dari keanggotaan krama desa adat.

Mengenai penggunaan lahan, masyarakat dilarang mendirikan bangunan lain di dalam desa yang tidak ada kaitannya dengan bangunan adat. Selain itu, tidak boleh adanya alih fungsi atau jual beli lahan baik sesama warga maupun dengan orang luar. Hal tersebut karena seluruh tanah yang ada di desa merupakan milik adat. Masyarakat hanya diperkenankan tinggal dan memanfaatkan lahan berdasarkan kesepakatan adat. Dalam perwujudannya wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan hanya dibagi dalam tiga peruntukan ruang, yaitu sawah, *tegalan*/hutan, dan pemukiman.

Luas pemukiman yang tersedia hanya berukuran 300 x 800 meter dan terbagi atas tiga *banjar*. Setiap anak dalam keluarga yang telah menikah harus keluar dari rumah orang tua dan menempati lahan pemukiman baru. Meskipun demikian, lahan pemukiman tidak pernah bertambah dan selalu cukup untuk menampung masyarakat desa. Hal tersebut karena masyarakat meyakini adanya filosofi keseimbangan. Ada yang lahir dan ada yang meninggal, dalam *awig-*

awig dijelaskan bahwa desa adat berhak mengambil alih tanah orang yang meninggal jika yang bersangkutan tidak meninggalkan pewaris.

Semua hal yang berhubungan dengan kehidupan diatur dalam *awig-awig*, baik mengenai dengan perkawinan, hukum, pakaian adat, *pesangkepan*, lingkungan desa, tempat tinggal, konservasi lingkungan, pola tata ruang, pelanggaran aturan seperti mencuri dan lain sebagainya. *Awig-awig* desa Tenganan Pegringsingan diuraikan atas beberapa pasal, yaitu dapat digambarkan pada tabel berikut⁴⁷:

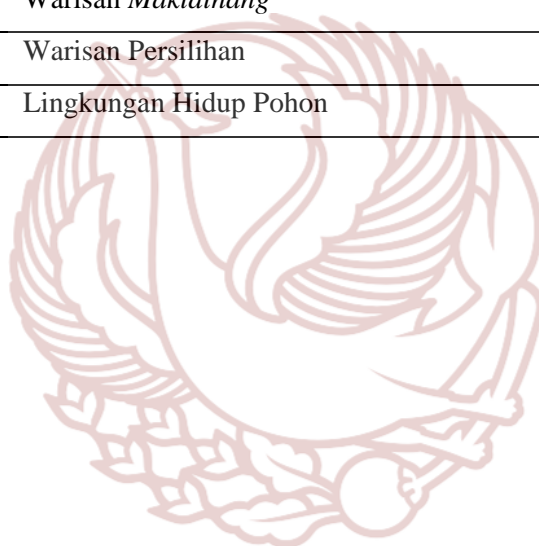
Tabel 01. *Awig-Awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan

PASAL	POKOK PERSOALAN
1	<i>Pesangkepan</i> Pakaian Adat (Tata Tertib)
2	Pakaian Adat
3	Pencuri
4	Perkawinan
5	Perkawinan
6	Perkawinan
7	Pewarisan Tanah
8	Lingkungan Hidup (Larangan Menanam Dan Membuat)
9	Lingkungan Hidup (Larangan Penjagaan Tanaman)
10	Lingkungan Hidup (Tanah Dan Hutan)
11	Tata Tertib
12	Perbatasan Desa (Lingkungan Hidup)
13	Upacara (<i>Salaran Rampag Desa Pekarangan Dan Desa</i>)
14	Lingkungan Hidup (Penebangan)
15	Perkawinan <i>Bunting</i>

⁴⁷Hasil wawancara dengan I Ketut Sudiastika (48), *Klian* Adat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

16	Perkawinan Misan
17	Perkawinan Luar Desa
18	Warisan <i>Nyemut</i>
19	<i>Wong Angedok Karang</i> Banjar Pande
20	<i>Laku Sambah</i> (Tugas)
21	Adopsi (<i>Meras Panak</i>)
22	<i>Sesambahan (Usaba Sambah)</i>
23	Pekarangan Kosong
24	Kebakaran Desa(<i>Puun</i>)
25	<i>Awig-Awig</i> (Penulisan Kembali)
26	Kepekarangan (Ketentuan Saluran Pekarangan)
27	Pengerusakan Kahyangan Dan Pura
28	Penyakit Lepra
29	Orang Cacat
30	Kematian Anak Kecil
31	<i>Panak Buncing Sema Prajurit</i>
32	Perkawinan <i>Melagandang</i> (Memaksa)
33	<i>Colek (Ngambis)</i>
34	Pengaturan Kuburan Orang <i>Sikang</i>
35	<i>Wong Angedok Pekarangan Penuh Gamelan Gong</i>
36	<i>Sekeha</i>
37	Lingkungan Hidup Tanah (Orang Luar)
38	<i>Ngalang</i>
39	<i>Subak (Daha, Teruna)</i>
40	Perkawinan Sebelum <i>Medaha/Meteruna</i>
41	<i>Wong Angedok Pura</i> Banjar
42	<i>Kestala</i> Wilayah Desa Tenganan
43	<i>Karang (Ngepes Keapes)</i>
44	Jualan Daging
45	<i>Merebahang</i> (Memotong Daging)
46	Saling Tusuk (<i>Siat</i>) <i>Sema Prajurit</i>
47	<i>Uran, Tajen (Sabungan)</i>
48	Cacat Mental Warisan

49	Perkawinan Cerai Orang Luar
50	Perkawinan <i>Memadig</i> /Pinang Duda
51	<i>Melelumbaran</i> Hewan
52	<i>Ngidih Pianak</i> (Adopsi)
53	Janda Adopsi
54	Wilayah Tenganan, <i>Ngambek (Tuak)</i>
55	Pencuri (Memetik Buah) Orang Tenganan, Orang Luar
56	Perkawinan Wanita <i>Kekutangan</i> /Wanita Kawin Keluar
57	Perkawinan Krama Desa Duda
58	Krama Desa <i>Elad</i>
59	Warisan <i>Makidihang</i>
60	Warisan Persilihan
61	Lingkungan Hidup Pohon



BAB III

KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO DAN FUNGSINYA

A. Sejarah Kain Tenun Gringsing

Kain tenun merupakan karya seni yang hingga saat ini masih dibuat, digunakan dan dikembangkan. Pertenunan sendiri sudah sejak lama dikenal dan dikerjakan hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Adanya temuan-temuan berupa alat penenunan, prasasti, relief pada candi Hindu, hingga karya sastra membuktikan bahwa penenunan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman pra-sejarah. Selain itu juga dapat dilihat dari beberapa legenda dan cerita rakyat berbagai daerah di Indonesia. Pada Serat Suluk Kotagede, dari *suluk anantih*, yang bahkan tidak diketahui kapan ditulisnya, hanya saja disalin oleh Kramavijaya pada tanggal 9 Sapar 1768 AJ (12 April 1840 AD) juga dijelaskan terkait kegiatan menenun yang dilakukan oleh para perempuan. Selain itu juga diuraikan tata cara menenun dari awal, yaitu memintal kapas (*ngantih*) yang menghasilkan benang. Disamping pendidikan tentang menenun juga memuat pendidikan spiritual, falsafah hidup, sikap dan perilaku.⁴⁸ Berdasarkan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang benar jika penenunan di Indonesia sudah ada bahkan sejak zaman pra sejarah.

Bali sebagai salah satu Pulau yang paling mashur di Indonesia, yang kaya akan budaya, tradisi dan seni, dalam menjalani kesehariannya masyarakat Bali mengenakan kain adat yang disebut dengan *Wastra*. *Wastra* adalah kain

⁴⁸Nian S. Djoemana, 2000, *Lurik Garis-Garis Bertuah The Magic Stripes*, Jakarta: Penerbit Djambatan, p. 4-7

tradisional yang sarat akan makna. Kebutuhan masyarakat Bali akan kain yang digunakan untuk keperluan adat, menjadikan Bali sebagai salah satu Pulau yang menghasilkan beragam kerajinan kain tenun, baik dari segi corak maupun teknik.

Menurut lontar Purana Bali, menenun sebagai aktivitas seni dalam kehidupan masyarakat Bali bermula dari turunnya Dewi Ratih ke bumi untuk mengajar orang Bali menanam kapas dan mengolahnya menjadi kain tenun. Dewi Ratih, juga disebut dengan Dewi Bulan, adalah istri Dewa Samara, dewa simbol percintaan. Sepasang suami istri itu memberi inspirasi tumbuhnya seni menenun dalam masyarakat Bali. Menenun kain merupakan kiat seni yang tinggi bagi gadis-gadis Bali. Menurut kepercayaan yang bersumber pada naskah Atma Pratangsa (perjalanan jiwa manusia menuju surga), hidup seorang gadis Bali yang telah berumah tangga dianggap kurang sempurna jika gadis tersebut belum bisa menenun secul kain. Ia harus dapat menenun selebar kain. Apabila tidak, ia akan terhukum di alam baka dan akan dipaksa menggunakan kain dari kulit binatang mentah. Ia akan terus dikejar anjing-anjing sebagai mangsa.⁴⁹

Ada banyak *wastra* Bali yang dibuat dengan cara tradisional dan sarat akan makna dan fungsi penggunaannya. Salah satu *wastra* Bali yang kaya akan makna adalah *Wastra Gringsing*. *Wastra Gringsing* merupakan kain tradisional Bali yang dibuat oleh penenun suku Bali Aga di desa adat Tenganan Pegringsingan dengan teknik ikat ganda.⁵⁰ Teknik ikat ganda yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan yang kemudian menjadi motif atau corak pada kain. Hasil teknik ikat ganda ini membentuk pola geometris yang rapi dan indah.

Wastra Gringsing atau biasa disebut dengan Kain *Tunun*⁵¹ Gringsing oleh masyarakat Pegringsingan yang merupakan hasil karya masyarakat yang

⁴⁹I Made Bandem, 1996, *Wastra Bali Makna Simbolis Kain Bali*, Denpasar: Hartanto Art Books, P. 3

⁵⁰Ani Yudhoyono, 2012, *Tenunku Warna-Warna Benang Kearifan Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, P. 58

⁵¹*Tunun* Merupakan Bahasa Bali Yang Berarti Tenun. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan Menggunakan Istilah Ini Untuk Menyebut Kain Tenun Gringsing.

sangat unik. Keterampilan menenun ini telah diwarisi secara turun temurun sejak berabad-abad yang lalu, tidak dipastikan awal mula adanya kain tenun Gringsing. Asal mula keterampilan menenun juga sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Namun ada dua versi mitologis mengenai keterampilan menenun kain tenun Gringsing⁵².

Versi pertama, bahwa keterampilan menenun masyarakat Tenganan Pegringsingan diperoleh dari pelajaran yang diberikan oleh dewata dengan menirukan orang tua bernama Men Bungkut atau Dadong Bungkut yang sedang menenun di bulan. Cara bekerja orang tersebut kemudian ditiru sehingga melahirkan berbagai motif kain yang mengandung pesan-pesan filosofis melalui teknik menenun, warna, dan motif. Versi kedua, bahwa keterampilan itu diajarkan oleh Dewa Indra dengan cara menunjukkan rasi bintang di atas Pura Besaka. Di pura inilah masyarakat Tenganan Pegringsingan meniru rasi bintang sesuai petunjuk Dewa Indra yang dituangkan ke dalam kain tenun Gringsing sehingga terbentuklah berbagai macam pola kain. Itu sebabnya ada kepercayaan masyarakat yang menyebutkan bahwa tanah disekitar pura Besaka berwarna merah karena sisa cairan pencelupan yang berwarna merah dibuang di sekitar pura tersebut.⁵³ Dari kedua versi yang ada, versi kedua lebih banyak diyakini oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dibandingkan dengan versi pertama.

Secara ilmiah, hasil penelitian ilmuwan Swiss yang bernama Georges Breguet menyebutkan bahwa paling tidak sebagian leluhur masyarakat Tenganan

⁵²Disebut Tenun Gringsing Karena Dibuat Dan Dipakai Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

⁵³Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali, 2015, *Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali, Bali*, P. 1

Pegringsingan berasal dari India, khususnya Orissa, di mana teknik menenun dengan teknik dobel ikat sudah dikerjakan sejak berabad-abad yang lalu dan menghasilkan kain *Patola*. Selain dari segi motif, salah satu corak kain *Patola* hampir sama dengan corak kain tenun Gringsing⁵⁴. Selain itu, pernah ada salah seorang ilmuwan yang mengidentifikasi darah masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan darah masyarakat Orissa India dan hasilnya bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan merupakan satu nenek moyang dengan masyarakat Orissa India. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menenun masyarakat Tenganan Pegringsingan didapatkan dari leluhurnya yang ada di Orissa India, selain berdasarkan tes DNA dan hasil kerajinan yang memiliki kesamaan, masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan masyarakat Orissa di India juga memiliki kepercayaan yang sama.⁵⁵

Dari pernyataan, penelitian dan bahkan mitos yang berkembang, hingga saat ini belum diketahui asal mula keterampilan menenun dan kain tenun Gringsing yang ada di desa Tenganan Pegringsingan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki kesadaran untuk tetap melestarikan dan mengembangkan keberadaan kain tenun Gringsing. Saat ini, kain tenun gringsing tidak hanya digunakan sebagai perlengkapan upacara adat melainkan juga sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Tenganan Pegringsingan selain menjadi petani.

⁵⁴Kain Tenun Gringsing Motif Teteledan Dinilai Hampir Sama Dengan Salah Satu Motif Kain *Patola* Yang Berkembang Di India.

⁵⁵Hasil Wawancara Dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017

Selain proses pembuatan yang cukup lama, teknik yang rumit, pewarna kain yang masih menggunakan pewarna alam, hingga corak atau motif yang beragam, juga mitos yang berkembang bahwa kain tenun Gringsing dibuat dengan darah manusia membuat para wisatawan tertarik untuk membeli kain tenun gringsing. Menurut pandangan masyarakat Tenganan Pegringsingan, kain tenun Gringsing mengandung nilai magis. Dikatakan demikian karena kata Gringsing berasal dari dua suku kata dalam bahasa Bali, yaitu *gring* yang berarti sakit atau penyakit, dan *sing* yang berarti tidak atau menolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gringsing berarti tidak sakit atau menolak penyakit.

B. Proses Pembuatan Kain Tenun Gringsing

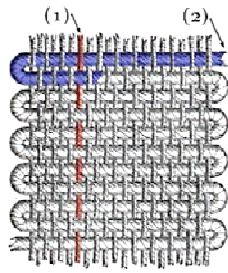
Di Indonesia terdapat tiga jenis tenunan berdasarkan proses pembuatannya yaitu, (1) Tenun Lurik, (2) Tenun Songket, (3) Tenun Ikat, yang terdiri dari ikat pakan, ikat lungsi, dan ikat ganda.

1. Tenun Lurik

Tenun Lurik adalah salah satu bentuk tenunan yang sangat sederhana. Teknik ini, benang pakan menjalin benang lungsi, naik turun dari satu helai benang lungsi ke helai berikutnya, satu per satu. Dinamakan tenun lurik karena dalam bahasa jawa lurik berarti lajur atau garis, belang dan dapat berarti pula corak⁵⁶. Persebaran tenun lurik umumnya hanya ada di pulau Jawa, tepatnya di daerah Solo, Yogyakarta, dan Tuban⁵⁷.

⁵⁶Nian S. Djoemana, 2000, p. 31

⁵⁷Di Tenganan Pegringsingan Juga Terdapat Kain Yang Hampir Sama Dengan Lurik Yang Ada Di Jawa. Masyarakat Tenganan Pegringsingan Menyebutnya Dengan



Keterangan:

- (1) Benang Lungsi
- (2) Benang Pakan

Gambar 18. Benang Pakan dan Benang Lungsi
(Sumber: slideshare.net, 2017)

2. Tenun Songket

Tenun songket merupakan karya tenun yang tampil dekoratif karena teknik penumpukan pada benang pakan sehingga menghasilkan efek sulam dari benang emas atau perak, benang katun warna, atau gabungan dari benang-benang tersebut. Kata “songket” sendiri berasal dari bahasa Melayu “*sungkit*” yang berarti mengungkit.⁵⁸ Persebaran tenun songket hampir di seluruh Indonesia, namun yang paling kuat adalah di sepanjang Pulau Sumatera, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.⁵⁹

3. Tenun Ikat

Tenun ikat adalah tenun yang proses pembuatannya menggunakan teknik ikat-mengikat. Tenun ikat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan merupakan tenun ikat yang motifnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Persebaran tenun ikat pakan

Kain *Gedogan* Dan *Celagi Manis*. Digunakan Pada Saat Upacara Adat Dan Hanya Digunakan Oleh Kaum Perempuan. Ukurannya Tidak Lebih Dari 60 Cm. Para Gadis Biasanya Menggunakan Kain Yang Berukuran 30 Cm, Sedangkan Para Ibu – Ibu Menggunakan Yang Berukuran 60 Cm.

⁵⁸Ani Yudhoyono, 2012, P. 58

⁵⁹ Di Bali Juga Terdapat Teknik Songket Yang Diterapkan Pada Kain Cepuk Dan Endek.

terdapat di daerah pantai, seperti Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa, NTB, dan Bali⁶⁰ yang merupakan daerah yang sering disinggahi oleh pedagang dari India dan Cina.⁶¹

b. Tenun Ikat Lungsi

Tenun ikat yang ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat benang lungsi atau benang vertikalnya. Perkembangan tenun ikat lungsi biasanya berada di daerah pedalaman dan dibuat oleh suku pedalaman, seperti di pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan NTT.⁶²

c. Tenun Ikat Ganda

Tenun ikat ganda merupakan tenun ikat yang ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat benang lungsi dan benang pakannya. Tenun ikat ini membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan hingga 5 tahun lamanya hanya untuk menghasilkan satu lembar kain. Persebaran tenun ikat ganda ini diketahui hanya ada pada tiga negara, yaitu Cina, India, dan Indonesia. Di Indonesia, tenun ikat ganda hanya ada dan dibuat di desa adat Tenganan Pegringsingan, Bali.

Bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, menenun adalah kegiatan yang harus bisa dilakukan oleh para wanita. Bagi para gadis usia 9 tahun setidaknya sudah bisa memintal benang. Alat yang digunakan dibuat oleh para laki-laki. Dalam pembuatannya, diterapkan beberapa peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh masyarakat pembuat tenun. Peraturan yang dibuat untuk

⁶⁰ Kain Tenun Ikat Pakan Yang Berkembang Di Bali Diantaranya Kain Tenun Cepuk Dan Endek. Namun Dalam Perkembangannya Biasanya Ditambah Dengan Teknik Songket Maupun Colet.

⁶¹ Suwati Kartiwa, 2007, p. 19

⁶² Suwati Kartiwa, 2007, p. 15

menentukan waktu baik dalam memulai menenun. Berikut peraturan yang diterapkan pada saat menenun:

- a. Memulai menenun harus dilakukan pada hari yang baik dimana tidak semua hari dapat digunakan untuk memulai menenun. Hari yang baik diperhitungkan sesuai dengan penanggalan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Hari baik biasanya datang setiap tiga hari sekali.
- b. Menenun tidak boleh dilaksanakan bertepatan dengan upacara adat masyarakat Tenganan Pegringsingan.⁶³

Kain tenun Gringsing dibuat dengan teknik ikat ganda yang memakan waktu cukup lama, serta dengan alat tradisional, bahan dasar dan bahan pewarnaan yang masih alami. Berikut adalah alat, bahan, dan proses pembuatan kain tenun Gringsing:

1. Alat Menenun Kain Tenun Gringsing

Peralatan menenun tenun gringsing dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

1) Alat Pemisah Kapas dan Pemintalan

Pemisahan kapas dan pemintalan benang untuk pembuatan tenun Gringsing dilakukan sendiri oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, namun untuk mempercepat proses pembuatan benang dan pembagian kerja maka sebagian dikerjakan di Nusa Penida atau daerah lain yang masih menggunakan sistem pemintalan manual dan alat tradisional.

⁶³ Hasil Wawancara Dengan I Putu Yudiana (38), Kepala Desa Desa Tenganan Pegringsingan, Pada Tanggal 17 Juni 2017

Berikut peralatan yang digunakan antara lain:

- a. *Pemipisan*, merupakan alat yang terbuat dari kayu keras yang digunakan untuk memisahkan serat-serat kapas dari bijinya.
- b. *Penyetetan*, terbuat dari batang bambu dan benang yang agak tebal. Bentuknya sangat mirip dengan busur panah. Fungsinya untuk membersihkan dan menggemburkan kapas agar ketebalan benang menjadi merata.
- c. *Jantra*, alat pemintal tradisional yang berfungsi untuk memintal dan atau menggulung benang. Proses memintal disebut *Ngantih*.
- d. *Pengelikan*, terbuat dari potongan pohon aren dan kayu yang keras. Alat ini berfungsi untuk menggulung benang menjadi satu gulungan dengan panjang kurang lebih sesiku⁶⁴.
- e. *Bala-bala*, berbentuk mirip dengan kaca mata, dibuat dari kayu yang keras, diantara kedua lingkaran yang berbentuk kaca mata terdapat lubang kecil tempat memasukkan *peleting*.
- f. *Peleting*, alat yang digunakan sebagai tempat melilitkan benang pakan. Ketika akan menggulung benang, *peleting* dimasukkan kedalam lubang *bala-bala*.
- g. *Ulakan*, terbuat dari bambu utuh seukuran kelingking yang berfungsi sebagai alat penggulung benang.
- h. *Undar*, untuk menggulung benang *tukelan*.

⁶⁴Gulungan Benang Ini Disebut *Tukelan (Atukel)* Yaitu Gulungan Benang Yang Selesai Dipintal. Secara Tradisi, Ukuran Benang Yang Dijual Adalah Per *Tukel*.

- i. *Anyinan*, untuk menghitung jumlah benang yang akan dipergunakan pada tenunan dengan cara melilitkan benang pada kedua tiang dari *anyinan*. Proses penggulungan benang pada *anyinan* disebut *ngerengang*.
- j. *Pengelimbengan*, terbuat dari kayu dan batang pohon aren yang berfungsi untuk menggulung benang pakan sebelum dipindah kedalam pementang. Proses penggulungan benang dengan *pengelimbengan* disebut *ngelimbengang*.
- k. *Pementang*, berfungsi untuk mengencangkan benang yang tergulung pada *pengelimbengan* sebelum benang diikat sesuai dengan pola.

2) Alat Proses Pewarnaan Benang

- a. *Pane*, berbentuk seperti tempayan yang terbuat dari tanah liat berfungsi untuk menampung cairan warna merah. Didalam tempayan ini dilakukan perendaman benang selama kurang lebih 1 tahun (saat ini hanya sekitar satu hingga 2 bulan karena permintaan konsumen yang tinggi) untuk mendapatkan warna merah yang diinginkan.
- b. *Guci*, terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk merendam benang menggunakan air kemiri.

3) Alat Menenun Kain Tenun Gringsing

Alat tenun yang digunakan dalam menenun kain tenun gringsing masih sangat sederhana, masyarakat Tenganan Pegringsingan menyebutnya dengan sebutan *cagcag*. Di Pulau Jawa umumnya dinamakan alat tenun *gendong*, karena ada bagian alat tenun yang

diletakkan di belakang pinggang, seolah-olah digendong sewaktu menenun. Disebut pula dengan istilah *gedog*, karena bunyinya terdengar *dog-dog-dog* sewaktu menekan benang pakan saat menenun.⁶⁵ Karena perkembangan zaman dan meningkatnya permintaan pasar, para perajin tenun di seluruh nusantara kebanyakan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dapat menghasilkan kain tenun lebih rapi dan cepat.



Gambar 19. Alat Tenun *Cagcag*
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Levi Andani, 2017)

Berikut perangkat alat tenun tradisional *cagcag* yang digunakan di desa Tenganan Pegringsingan:

- a. *Cagcag*, terdiri dari dua buah alat yang terbuat dari kayu dengan bentuk yang sama dan berfungsi sebagai pegangan ketika menenun.

⁶⁵Nian S. Djoemana, 2000, p. 12

- b. *Togtog*, berbentuk setengah oval panjang dan berfungsi sebagai tempat melilitkan benang lungsi (*dih*) sebelum penenunan.
- c. *Penekek*, terdiri dari dua batang lidi daun aren dengan ukuran sepanjang lebar tenun yang berfungsi untuk meluruskan pinggiran benang pakan ketika penenunan baru dimulai.
- d. *Lintih*, terbuat dari daun aren sepanjang kira-kira 10 cm, terdiri dari 11 batang yang berfungsi untuk mengencangkan benang agar mudah ditenun.
- e. *Peleletan*, berfungsi untuk menggulung benang.
- f. *Pebungbungan*, terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menaik turunkan benang lungsi dengan mengorek benang untuk merapatkan tenunan dan mempertemukan warna benang sehingga membentuk motif tenunan.⁶⁶

2. Bahan Pembuatan Kain Tenun Gringsing

Bahan yang digunakan masih sangat alami dan sederhana, karena didapatkan dari tumbuhan yang ada di sekitar desa Tenganan Pegringsingan, diantaranya sebagai berikut:

a. Kapas

Kapas merupakan bahan utama dalam pembuatan tenun gringsing yang diperoleh dari hasil kebun yang dimiliki desa Tenganan Pegringsingan. Jenis kapas yang digunakan adalah jenis kapas terbaik

⁶⁶Hasil Wawancara Ni Ketut Sumiartini (39), Perajin dan Pedagang Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017

yaitu kapas biji tunggal atau biasa disebut dengan kapas keling. Menurunnya area perkebunan kapas yang dimiliki desa adat dan bertambahnya permintaan pasar, untuk mengantisipasi kemudian bahan baku kapas didatangkan dari beberapa daerah di luar desa, seperti Desa Tauka, Seraya hingga Nusa Penida.



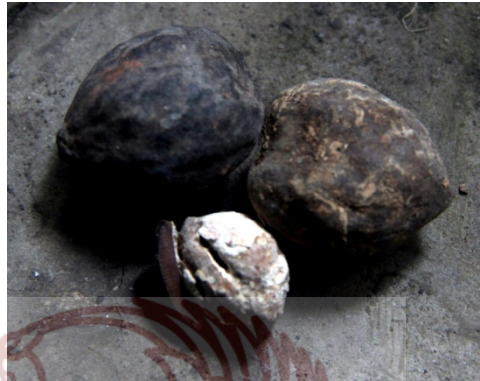
Gambar20. Kapas Keling
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

b. Pewarna

Bahan pewarna yang digunakan terbuat dari bahan alami, diantaranya sebagai berikut:

- a) Warna putih atau kuning muda, diperoleh dari minyak kemiri dan air abu dapur dengan perbandingan 1:4. Kemiri didapatkan dari hutan desa. Buah kemiri yang dapat digunakan adalah buah kemiri yang sudah jatuh di tanah, yaitu buah yang sudah benar-benar matang. Sebelum digunakan, buah kemiri yang sudah tua disimpan minimal

dua tahun kemudian dijemur dibawah terik matahari untuk mendapatkan minyak kemiri yang terbaik. Sedangkan air abu yang baik diperoleh dari kayu pohon kemiri atau pelepah kelapa.



Gambar 21. Buah Kemiri
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

- b) Warna merah, diperoleh dari kulit akar pohon mengkudu (*sunti*) yang diperoleh dari Nusa Penida dan dicampur dengan kulit pohon kepundung. Menurut sejarahnya, pertenunan di Tenganan sempat berhenti karena sulitnya bahan baku warna merah. Kemudian karena inisiatif dari salah satu tokoh yaitu bapak I Nyoman Sadra yang prihatin terhadap perkembangan tenun gringsing, kemudian mencari kulit akar sunti ke Nusa Penida dan berhasil mendapatkan sekitar satu ton kulit akar sunti. Usaha Nyoman Sadra kemudian mendapat perhatian dari generasi muda desa Tenganan Pegringsingan yang kemudian membagikan kepada para perajin dan memutuskan untuk

belajar menenun juga melestarikan tenun Gringsing. Sejak itulah tenun Gringsing dikatakan mulai hidup kembali.⁶⁷



Gambar 22. Akar Pohon Sunti
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar 23. Akar Pohon Sunti Yang Sudah Di Haluskan
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

- c) Warna biru, diperoleh dari daun tarum. Khusus pewarnaan warna biru, dilarang dilakukan di desa Tenganan Pegringsingan. Pewarnaan biru dilakukan khusus di desa Bugbug. Tidak jelas kenapa hal ini dilarang. Selain karena faktor pembagian kerja, kemungkinan karena desa Bugbug lebih dekat dengan laut sehingga air untuk perendaman benang

⁶⁷Hasil Wawancara Dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017

mengandung kadar garam yang lebih tinggi, hal ini dinilai dapat mendapatkan hasil pewarnaan yang lebih baik dan maksimal.⁶⁸

3. Proses Pembuatan Kain Tenun Gringsing

Proses pembuatan kain tenun Gringsing dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Pemintalan Benang

Sebelum pemintalan, kapas keling yang sudah tua dikeringkan dibawah terik matahari. Setelah kering kemudian dipisahkan dari kulitnya, setelah itu dimasukkan kedalam alat yang disebut *pemipisan* untuk melepas atau memisahkan serat kapas dari bijinya. Setelah itu kapas digemburkan dengan alat *penyetetan*, selain untuk mendapatkan ketebalan yang merata juga berfungsi untuk membersihkan kotoran pada serat kapas. Kapas yang telah gembur kemudian dibuat *pilingan* (gulungan) dengan diameter kurang lebih 2 cm dengan panjang 20 cm. Kemudian dilakukan proses *ngantih* (memintal) dengan *jantra*. Gulungan benang disebut *ketekung*. Apabila jumlah *ketekung* sudah cukup, kemudian dipindah ke alat yang disebut *pengelikan*. *Ketekung* diputar pada *pengelikan*, setiap lima kali putaran dibalut menjadi satu yang disebut *celedan* dan seratus lima puluh *celedan* disebut *atukel*.

⁶⁸Hasil Wawancara Dengan Ni Ketut Sumiartini (39), Perajin Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017



Gambar 24. Benang Yang Siap Di Tenun
(Koleksi: Putu Suwartini)
(Foto: Levi Andani, 2017)

b. Pewarnaan dan Pengikatan Benang

- 1) Tahap pertama yang dilakukan adalah pembentukan warna dasar yaitu warna putih kekuningan dengan cara merendam benang menggunakan minyak kemiri dicampur air abu. Benang direndam pada sebuah kendi yang ditutup dengan kain poleng atau *gotya* untuk mencegah terkena pengaruh jahat. Perendaman dilakukan selama satu bulan tujuh hari hingga satu tahun lamanya untuk menghasilkan kualitas benang yang lembut dan kuat.
- 2) Setelah itu benang dikeringkan selama 10 hari sampai 2 minggu hingga benar-benar kering, namun tidak dikeringkan dibawah sinar matahari.
- 3) Benang yang telah kering kemudian digulung pada sebuah bambu yang disebut *ulakan* dengan menggunakan *undar* dan *jantra*.

Kemudian benang digulung dengan *penglimbengan* dengan menghitung jumlah helai benang sebanyak jumlah lembar kain yang akan dibuat. Setelah benang tergulung kemudian dipindah ke alat yang disebut *pementang* untuk mengencangkan gulungan benang.

- 4) Selanjutnya adalah proses *nyipat* benang, yaitu memberi tanda berupa garis hitam sebagai batasan *medbed*(mengikat) benang sebelum dicelup.



Gambar 25. *Ristik* Untuk Membuat Pola Pada Benang
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

- 5) Benang yang sudah diberi tanda kemudia diikat menggunakan tali rafia (saat ini). Sebelum adanya tali rafia, dahulu menggunakan daun kubal yang berasal dari sejenis pohon palem. Proses ikat ini sangat menentukan hasil akhir, apabila terjadi kesalahan maka motif yang dihasilkan menjadi kabur. Uniknya, ikatan terakhir pada benang harus

dilakukan oleh wanita yang sudah tua, yaitu wanita yang sudah *menopause* atau berhenti menstruasi. Aturan tersebut masih berlaku hingga sampai saat ini namun belum diketahui pasti apa sebab dan akibat yang ditimbulkan.

- 6) Setelah proses pengikatan kemudian pemberian warna biru. Pemberian warna biru dilakukan di Desa Bugbug. Benang direndam dalam larutan daun taum/tarum bercampur dengan kapur, air tape atau pisang kayu selama tiga hari. Setelah itu dikeringkan selama sekitar dua minggu, tetapi tidak di bawah sinar matahari. Proses pemberian warna biru ini biasanya diulang sebanyak minimal tiga kali untuk menghasilkan warna yang diinginkan.



Gambar 26. Benang Selesai Pewarnaan Warna Biru
(Koleksi: Putu Suwartini)
(Foto: Levi Andani, 2017)

- 7) Setelah proses pewarnaan warna biru selesai, kemudian benang dibawa ke desa Tenganan Pegringsingan untuk dilakukan pewarnaan warna merah. Sebelumnya, ikatan benang yang akan diberi warna merah dibuka terlebih dahulu.

- 8) Warna merah dibuat dari kulit akar pohon sunti/mengkudu dicampur dengan kulit pohon kepundung. Proses pemberian warna merah dilakukan tiga bulan sekali, benang direndam selama tiga hari kemudian dicuci sampai airnya bening lalu dikeringan (tidak di bawah sinar matahari) dan disimpan. Tiga bulan kemudian dilakukan proses perendaman yang sama. Proses pemberian warna merah dilakukan minimal lima kali, itu sebabnya membutuhkan waktu yang lama, hingga kurang lebih 1-2 tahun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan warna yang sempurna.



Gambar 27. Benang Selesai Pewarnaan Warna Merah
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Levi Andani, 2017)

- 9) Sebelum dilakukan proses selanjutnya, benang yang sudah diberi warna kemudian didiamkan sekitar dua tahun untuk menghilangkan lengket yang muncul dari proses pewarnaan.

Proses pewarnaan yang sangat lama, hingga memakan waktu kurang lebih 3 tahun menghambat perkembangan industri tenun di desa

Tenganan Pegringsingan. Meningkatnya permintaan pasar membuat para perajin mempersingkat proses perendaman tanpa mengganti bahan pewarna meskipun sudah ada bahan pewarna tekstil kimia. Para perajin tenun masih tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan tenun gringsing.⁶⁹

c. Penenunan Kain Tenun Gringsing

Proses penenunan dilakukan di desa Tenganan Pegringsingan. Menenun dengan teknik dobel ikat adalah yang tersulit, penenun harus teliti dan terampil dalam menyatukan warna dan corak sehingga menghasilkan motif yang sempurna. Penenunan merupakan tahap akhir dari proses pembuatan kain tenun gringsing. Proses penenunan membutuhkan waktu bervariasi tergantung dengan tingkat kerumitan motif, antara satu minggu hingga dua bulan, disamping itu juga disebabkan karena menenun merupakan pekerjaan sampingan dan alat yang digunakan juga terbilang sangat sederhana sekali.

⁶⁹Hasil Wawancara Dengan Ni Ketut Sumiartini (39), Perajin Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017

C. Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

Motif kain tenun gringsing yang berkembang dan diketahui ada setidaknya 17 motif yang tergolong kuno dan 10 motif yang baru saja diciptakan oleh budayawan desa Tenganan Pegringsingan. Motif yang ada pada kain tenun gringsing diilhami oleh bentuk-bentuk binatang, pepohonan, rasi bintang, keindahan langit, candi hingga wayang. Hal tersebut sesuai dengan sejarah adanya desa Tenganan Pegringsingan dan tenun Gringsing. Berikut nama motif kain tenun Gringsing:

a. Motif Kuno

1. Wayang Kebo
2. Wayang Putri
3. Wayang Candi
4. Dingding Ai Atau Batun Cagi
5. Cecempakan
6. Teteledan
7. Talidandan
8. Gringsing Isi
9. Gegonggangan
10. Pepare
11. Sitan Pegat
12. Cemplong
13. Lubeng
14. Sanan Empeg



15. Batun Tuung
16. Enjekkan Sapi
17. Dingding Sigading

b. Motif Baru

1. Patola
2. Cakra
3. Yudha
4. Padma
5. Padma Sari
6. Pitara
7. Lanang
8. Ombo Jero Luh
9. Ombo Jero Gede
10. Prembon⁷⁰

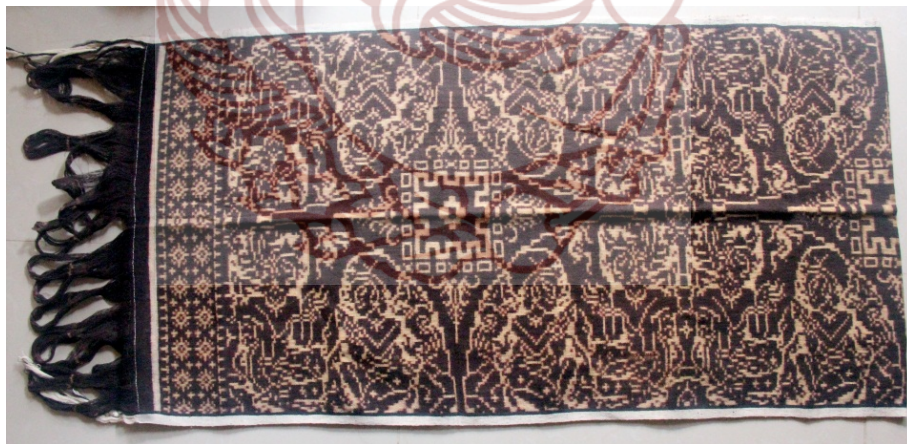


Dari nama motif diatas, secara umum dibagi lagi menjadi dua kelompok berdasarkan teknik pemolaan, yaitu:

1. Kelompok Pola *Masemayut*, yaitu dalam satu lembar kain terdapat dua motif dengan kata lain kombinasi dua motif. Contohnya seperti motif wayang dengan motif cemplong, motif cecempakan dengan teteledan.
2. Kelompok Pola *Prembon*, yaitu dalam satu lembar kain terdapat lebih dari dua motif. Contohnya seperti *anteng* atau *sabuktubuhan* yang terdiri dari motif dingding ai, dingding sigading, cecempakan, teteledan.⁷¹

⁷⁰Hasil Wawancara Dengan I Putu Yudiana (38), Kepala Desa Desa Tenganan Pegringsingan, Pada Tanggal 17 Juni 2017

Diantara motif-motif kain tenun Gringsing di atas, salah satu motif yang disakralkan oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo masuk dalam kelompok kain tenun Gringsing Wayang, yang diantaranya adalah Gringsing Wayang Putri dan Gringsing Wayang Candi. Perbedaan antara ketiganya sangat tampak sekali, baik dari segi motif maupun dari pandangan masyarakatnya. Dari segi motifnya, kain tenun Gringsing Wayang Putri tampak terlihat hanya ada wayang putri saja. Kain tenun Gringsing Wayang Candi tampak lebih dominan pada bangunan yang lebih menyerupai pura atau candi. Sedangkan kain tenun Gringsing Wayang Kebo motifnya lebih kompleks dan menarik.



Gambar 28. Kain Tenun Gringsing Wayang Putri
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

⁷¹Hasil Wawancara Dengan Nyoman Sudewi (35), Ibu Kepala Desa Desa Tenganan Pegringsingan, Pada Tanggal 17 Juni 2017



Gambar 29. Kain Tenun Gringsing Wayang Candi
(Koleksi: Ni Ketut Sumiartini)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar30. Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Ni Kadek Monika Ayuni)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

Gambar diatas tampak jelas perbedaan antara kain tenun Gringsing Wayang Kebo dengan kain tenun Gringsing Wayang Putri maupun Wayang Candi. Tidak hanya dari segi motifnya, bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan

kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah kain tenun yang sangat dihormati dan disakralkan.

Beberapa upacara adat mewajibkan para perempuan untuk mengenakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo termasuk dalam kategori harta berharga bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Dilihat dari proses pembuatannya yang membutuhkan waktu hingga lima tahun lamanya, karena kerumitan dalam motif dan tekniknya. Bahkan seorang warga dianggap kaya raya jika memiliki lebih dari satu kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Hal tersebut karena jika di kalkulasi menurut rupiah, harganya mencapai hingga 700 juta rupiah per kain. Oleh karena itu, masyarakat Tenganan tidak pernah menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa dia memiliki kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo bersifat turun temurun dari generasi nenek moyang. Ketika seorang ibu memiliki seorang putri, maka kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang dimiliki oleh ibu tersebut akan menjadi hak milik putrinya saat ibu tersebut sudah meninggal dunia. Saat sang ibu belum meninggal dunia, meskipun anak gadisnya sudah berkeluarga maka dia tidak berhak memiliki kain tenun Gringsing Wayang Kebo milik sang ibu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah warisan yang sangat berharga. Masyarakat Tenganan Pegringsingan meyakini bahwa semakin tua usia kain tersebut, maka dia semakin baik khasiatnya, baik untuk ritual adat, upacara persembahan maupun untuk menyembuhkan orang sakit.

Pemerintah adat desa Tenganan Pegringsingan, melarang masyarakatnya untuk memperjualbelikan kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang masih kuno. Ketika seorang warga diketahui menjual kain tenun Gringsing Wayang Kebo miliknya kepada warga desa lain, maka dia dikenakan hukuman adat. Seiring berkembangnya jaman dan teknologi, beberapa wisatawan asing mencoba untuk membeli kain tenun Gringsing Wayang Kebo milik seorang warga, namun adanya peraturan adat yang membatasi dan juga ketaatan seorang warga terhadap peraturan adatnya, maka dibuatlah replika dari kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Hingga saat ini, karena faktor ekonomi dan juga permintaan pasar, beberapa perajin kain tenun Gringsing menerima permintaan kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

Karena permintaan pasar yang banyak, proses pembuatan yang dahulu mencapai hingga lima tahun lamanya dengan beberapa ritual terlebih dahulu, sekarang dibuat lebih singkat yaitu paling lama sekitar 5 bulan. Meskipun demikian, kain tenun Gringsing Wayang Kebo tidak hilang nilai estesisnya. Sedangkan pembuatan kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang dikenakan untuk keperluan adat, tetap menggunakan beberapa ritual sebelum proses pembuatannya.⁷²

⁷²Hasil Wawancara Dengan I Putu Yudiana (38), Kepala Desa Tenganan Pegringsingan, Pada Tanggal 17 Juni 2017

D. Fungsi Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

Berdasarkan fungsinya, jenis produk yang dihasilkan dari Tenun Gringsing adalah sebagai berikut:

1. *Saput*, digunakan sebagai pelapis sarung pakaian adat dan dalam penggunaannya dua buah saput wajib disatukan menjadi satu lembar kain (*mekembar*) sehingga ukurannya menjadi lebih lebar. Saput yang secara filosofis mengandung makna *Rwa Bhineka Saput* memiliki dua ukuran yaitu:
 - a. 160 x 80 cm yang disebut dengan patlikur
 - b. 180 x 100 cm yang disebut dengan petang dasa
2. *Kalung*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan selendang. Digunakan sebagai selendang para perempuan saat melakukan ritual tertentu. Motif yang berfungsi sebagai kalung adalah kain tenun gringsing motif wayang, baik itu wayang kebo, wayang putri maupun wayang candi. Kalung pada umumnya berukuran sekitar 60 x 200 cm.
3. *Anteng*, adalah kain yang digunakan sebagai penutup dada wanita dalam mengikuti ritual tertentu. Ada dua jenis anteng diantaranya yaitu:
 1. *Anteng Cenik*, pada umumnya berukuran sekitar 665 x 25 cm. Anteng cenik dapat juga disebut lamak jika digunakan sebagai hiasan dalam pakaian untuk tari Rejang.
 2. *Anteng Lumbang*, Lumbang dalam bahasa Bali berarti lebar. Maka ukuran anteng lumbang dapat dikatakan lebih besar dari anteng biasanya. Pada umumnya motif dari anteng lumbang adalah Patlikur Isi, Wayang Putri Dan Wayang Kebo.

4. *Sabuk Tubuhan*, adalah tenunan panjang utuh yang digunakan oleh para pria dengan cara mengikatkan di pinggang sebagai pengikat saput dan sisa ikatan dilingkarkan di leher. Umumnya berukuran sekitar 20 x 200 cm.

Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, kain tenun Gringsing Wayang Kebo berfungsi sebagai kalung dengan ukuran 60 x 200 cm. Masyarakat Tenganan Pegringsingan menyebutnya sebagai kalung karena hanya digunakan oleh kaum perempuan. Kalung adalah perhiasan yang hanya digunakan oleh perempuan.

Menurut kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan, kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan kain tenun yang sarat akan makna. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo difungsikan sebagai alat untuk ritual atau upacara adat tertentu. Sesuai dengan warna dasar kain yang cenderung gelap (hitam), masyarakat percaya bahwa kain jenis ini memiliki kekuatan magis sehingga digunakan dalam ritual keagamaan atau adat. Selain itu juga dipercaya untuk menyembuhkan penyakit, menangkal pengaruh buruk dan bertuah menjaga keselamatan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan salah satu pakaian adat yang harus dipakai pada saat upacara atau ritual tertentu seperti upacara potong gigi, upacara pernikahan ataupun upacara keagamaan. Hal tersebut agar upacara bisa berjalan lancar serta terhindar dari bahaya karena mendapat perlindungan dari Dewa Indra. Golongan Bendesa⁷³ dalam upacara kematiannya selalu menggunakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo sebagai penutup

⁷³Lihat Halaman 57 Pada Golongan Pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan

jenazah. Mereka meyakini hal ini, bahwa kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat menetralsir dosa-dosa dari orang yang meninggal.⁷⁴

Beberapa upacara adat yang wajib mengenakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo, antara lain sebagai berikut:

1. *Sasih Kasa*⁷⁵

Pada *sasih kasa* terdapat upacara yang mementaskan Tari Rejang selama lima hari berturut-turut dan ditarikan oleh para perempuan yang menginjak dewasa atau biasa disebut dengan *daha*⁷⁶ dan anak-anak. Para *daha* menari beriringan/berbaris mengitari tempat suci. Tari Rejang sendiri adalah sebuah tarian sakral yang ditarikan pada area pura atau berdekatan dengan letak sesaji.

Dalam lontar Usana Bali disebutkan bahwa *rejang* adalah simbol Widyadari yang turun ke dunia menuntun Ida Bhatara pada waktu melasti atau *tedun kepeselang*. Oleh karena itu penarinya harus ditarikan oleh para *daha* yang belum menikah. Diceritakan bahwa ketika Bhatara Indra berhasil menewaskan raja Bali Aga yang bernama Mayadenawa dalam peperangan, kemudian para Dewa berkumpul di Manukraya menghadap Bhatara Indra. Setelah selesai, para Dewa mengadakan pesta yaitu para Widyadari menari Rejang, sedangkan para Gendarwa menjadi tukang tabuh, selonding.⁷⁷

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Kadek Supadnyana (31), Kaur Pemerintahan Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 16 Juni 2017

⁷⁵Bulan pertama dalam kalender adat desa Tenganan Pegringsingan

⁷⁶Daha dalam bahasa Bali artinya adalah gadis

⁷⁷I Made Yudabakti dan I Wayan Watra, 2007, *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita, p. 68 - 71

Di desa Tenganan Pegringsingan, pementasan tari Rejang dilaksanakan di depan seluruh pura yang ada di desa dan dipentaskan sebanyak tiga kali dalam sehari. Pada pagi hari dilaksanakan pukul 04.00 WITA, pada siang hari dilaksanakan pukul 11.00-13.00 WITA, dan pada sore harinya dilaksanakan pada pukul 16.00 WITA. Para penari menggunakan kain tenun Gringsing dan dirias dengan bunga-bunga emas.

Menariknya lagi, para penari wajib mengenakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo, yang lebih dikenal dengan *nyandang kebo*⁷⁸. Bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, tari Rejang merupakan tari/pesta atas kembalinya para Dewa ke Kahyangan atas kemenangan Dewa Indra melawan Raja Mayadenawa. Dapat juga disebut sebagai wujud kebahagiaan atau kebanggaan atas kemenangan Dewa Indra.



Gambar 31. Tari Rejang
(Koleksi: Ni Kadek Monika Ayuni)
(Repro: Nina Eka Putriani, 2017)

⁷⁸*Nyandang Keb* merupakan bahasa Bali yang artinya adalah memakai kebo, maksudnya memakai kain tenun Gringsing Wayang Kebo



Gambar 32. Para Penari Tari Rejang
(Koleksi: Ni Kadek Monika Ayuni)
(Repro: Nina Eka Putriani, 2017)

2. *Sasih Kalima*⁷⁹

Sasih Kalima sering disebut dengan *sasih* upacara karena dari awal sampai akhir penuh dengan upacara, selain itu juga dikenal dengan sebutan *Usabha Sambah* (Upacara Besar). Upacara pada *sasih kalima* yang menggunakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah pada upacara Perang Pandan/Geret Pandan/*Mekare-Kare*⁸⁰. Upacara perang pandan merupakan upacara yang paling unik dan menjadi ikon desa Tenganan Pegringsingan. Bahkan terdapat patung yang menyimbolkan Perang Pandan di selatan desa.

⁷⁹Bulan ke lima dalam kalender adat desa Tenganan Pegringsingan

⁸⁰*Mekare-Kare* merupakan sebutan untuk perang pandan dalam bahasa Bali



Gambar 33. Patung Perang Pandan Di Desa
Tenganan Pegringsingan
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

Upacara ini diikuti oleh kaum laki-laki, dari usia tua, muda, hingga anak-anak. Pada pelaksanaannya, semua laki-laki wajib menggunakan pakaian adat dengan kain tenun Gringsing, sedangkan para perempuan (gadis) wajib menggunakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Upacara perang pandan dilaksanakan setelah para *daha* naik ayunan. Peserta melakukan pertarungan satu lawan satu dengan menggunakan seikat pandan berduri. Dua laki-laki bertarung saling menyerang dengan menggoreskan seikat pandan berduri sampai keluar darahnya. Namun, diantara kedua peserta tidak ada rasa dendam, tidak ada menang atau kalah. Hal ini karena perang pandan merupakan upacara persembahan dan penghormatan kepada Dewa Indra⁸¹ atas kemenangannya melawan raja Mayadenawa. Masyarakat Tenganan

⁸¹Dewa Indra dipercaya sebagai Dewa Perang oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan

mempersembahkan darah para pemudanya sebagai wujud penghormatan atas kemenangan Dewa Indra, sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap raja Mayadenawa⁸² yang disimbolkan dengan rasa lapang dada atau ikhlas (tidak ada rasa dendam) setelah melakukan pertarungan.



Gambar 34. Perang Pandan
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

⁸²Raja Mayadenawa adalah raja yang bengis, congkak, sombong dan semena – mena



Gambar 35. Para *Daha* Sedang Menyaksikan Perang Pandan Dengan Menggunakan Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Ni Kadek Monika Ayuni)
(Repro: Nina Eka Putriani, 2017)

Penggunaan kain tenun Gringsing Wayang Kebo pada upacara ini adalah sebagai simbol dukungan yang diberikan para gadis terhadap para petarung. Selain itu, fungsi dari kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah sebagai penolak bala dan dapat menyembuhkan penyakit. Kaitannya dengan upacara perang pandan adalah agar peserta yang kesakitan segera disembuhkan oleh Dewa.

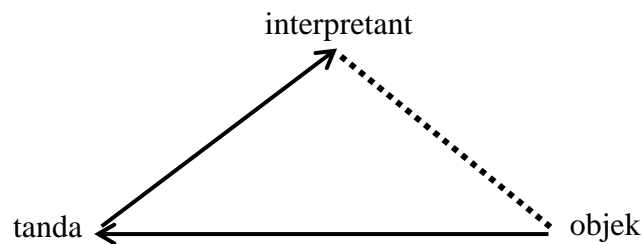
BAB IV

BENTUK DAN MAKNA KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo lahir dengan beragam corak yang tertuang dalam selembarnya. Keberagaman motifnya tentu saja tidak tersusun sembarangan, ada tujuan, fungsi dan juga makna, baik dari bentuk, susunan/komposisi maupun warnanya. Dapat dikatakan bahwa motif yang tersusun merupakan sebuah tanda yang harus dijelaskan oleh manusia, untuk mengetahui maksudnya. Sehingga untuk menemukan makna dan fungsi dari bentuk visual tenun gringsing wayang maka diperlukan kajian semiotik.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Menurut Charles Sanders Peirce yang merupakan salah satu tokoh semiotik, tanda dan pemaknaannya bukan merupakan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebut *semiosis*. *Semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahap. Pertama adalah penyerapan aspek *representamen* tanda (melalui pancaindra). Tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* (disebut objek). Tahap ketiga adalah menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya yang disebut dengan *interpretant*.⁸³

⁸³Benny H. Hoed, 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*, Depok: Komunitas Bambu, p.8



Gambar 36. Proses Pemaknaan dan Penafsiran Tanda
(Sumber: Benny H. Hoed, 2014)

Gambar diatas dapat diuraikan bahwa tanda yang ditangkap oleh penerima tanda adalah *representamen* yang berdasarkan pengetahuannya yang merujuk pada objek. Hubungan tersebut didasari oleh ketertarikan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang).⁸⁴

Pemaknaan sebuah simbol memerlukan kajian visual terlebih dahulu, terkait dengan estetika dari setiap simbol tersebut. Eric Newton mengungkapkan bahwa keindahan adalah segi dari gejala-gejala yang ketika dicerap oleh indera-indera dan selanjutnya diteruskan kepada daya pemikiran dari pencerap itu, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalaman yang terkumpul⁸⁵. Sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Eric Newton, bahwa memang sudah seharusnya pemaknaan tanda atau simbol tidak hanya dilihat dari pandangan masyarakat tetapi juga dari segi-segi visual suatu karya atau benda.

Keindahan terbentuk dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah suatu bagian penting yang membentuk suatu kebulatan yang lebih besar,

⁸⁴Benny H. Hoed, 2014, p.176

⁸⁵Eric Newton, *The Meaning of Beauty*, dalam The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan* ed. 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), p.15

baik kebulatan yang bersifat pokok maupun pelengkap. Menurut ahli estetika modern Monroe Beardsley, suatu karya estetik yang diciptakan seniman, terdiri atas tiga unsur, di antaranya yaitu:

1. Kesatuan

Kesatuan berarti bahwa karya seni tersebut tersusun secara baik atau bahkan sempurna.

2. Kerumitan

Suatu karya estetik itu tidak sederhana, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus. Sehingga unsur kesatuan (unsur pertama) harus dilengkapi dengan unsur yang kedua (kerumitan) agar menjadi kesatuan dalam keanekaragaman.

3. Kesungguhan

Suatu karya estetik yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong⁸⁶.

Sesuai dengan unsur estetik yang disebutkan oleh Monroe Beardsley bahwa kain tenun gringsing wayang kebo memiliki ketiga unsur tersebut di atas. Selain berdasarkan unsur estetik, kain tenun Gringsing Wayang Kebo juga perlu dikaji berdasarkan elemen-elemen seni yang menyusunnya. Di antaranya yaitu:

- a. Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif sebagai sifat dari cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indra

⁸⁶Monroe Beardsley dalam The Liang Gie, 1996, p. 43

penglihatan⁸⁷. Bahwa setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai dengan kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup hingga status sosial.⁸⁸

Warna sebagai salah satu elemen seni rupa tidak dapat berdiri sendiri untuk mencapai keindahan. Warna dalam tata seni berfungsi membantu mewujudkan tata bentuk. Selain itu tata rupa warna tunduk pada prinsip dasar seni yang menyangkut keselarasan, kesatuan, dominasi, keseimbangan dan proporsi.⁸⁹

b. Bentuk

Bentuk dalam sebuah karya seni terdiri atas titik, garis, dan bidang. Titik merupakan awal terjadinya garis dan bidang. Garis dapat dikatakan sebagai dua titik yang dihubungkan. Disebutkan pula bahwa garis adalah deretan dari titik-titik yang berimpit. Sebagai medium seni rupa, garis mempunyai peranan yang sangat penting, selama seorang penghayat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan⁹⁰. Secara tunggal, garis dapat memberikan atau mewakili bentuk simbolis yang berlaku dalam kesenirupaan secara umum⁹¹.

⁸⁷Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010, p. 11

⁸⁸Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*, Yogyakarta: Andi, p. 77

⁸⁹Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010, p. 33

⁹⁰Dharsono Soni Kartika, 2017, p. 37

⁹¹Soegeng Toekio, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa, p. 15

c. Ruang

Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam, yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu artinya bahwa indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak. Ruang nyata merupakan bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.⁹²

Bentuk visual dan makna yang terkandung pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat dijabarkan sesuai dengan teori yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan teori semiotik yang diuraikan oleh Pierce dan juga teori estetika menurut Monroe Bardsley.

A. Bentuk Visual Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

Kain tenun gringsing wayang kebo merupakan salah satu motif dari banyaknya motif kain tenun gringsing. Motif kain tenun gringsing wayang kebo memiliki motif yang lebih rumit namun dengan komposisi bentuk dan warna yang dapat dikatakan sempurna. Tidak hanya dari segi motif, dari segi proses pembuatan juga dapat dikatakan cukup rumit. Kain tenun gringsing wayang kebo bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan bersifat sakral. Ukurannya sekitar 60 x 200 cm yang difungsikan sebagai kalung atau perhiasan, sehingga hanya boleh digunakan oleh para perempuan.

Salah satu motif yang tersusun dalam kain Tenun Gringsing Wayang Kebo adalah motif wayang Bali laki-laki dan perempuan yang merupakan lambang

⁹² Dharsono Soni Kartika, 2017, p. 51

dari kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, karena itu dinamakan Wayang Kebo. Selain itu, juga karena sesuai dengan nama salah satu ritual yaitu *Nyandang Kebo*. Pada ritual tersebut kain tenun gringsing wayang kebo digunakan oleh para penari tari *Rejang*, yaitu para perempuan (gadis). Secara teknis, kain tenun gringsing wayang kebo terdiri atas tiga warna, yaitu kuning⁹³, merah, dan biru. Namun secara visual, hanya terdapat dua warna yaitu hitam⁹⁴ dan kuning kemerahan⁹⁵.



Gambar 37. Bentuk visual Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

Ditinjau dari bentuk visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo, dapat disimpulkan adanya pembagian pola pada motif kain berdasarkan konsep Tri Mandala. Tri Mandala merupakan konsep pola rumah tradisional Bali yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pola utama, pola madya atau tengah, dan pola nista atau tepi⁹⁶. Pembagian pola berdasarkan konsep Tri Mandala ini sesuai dengan

⁹³ Masyarakat menyebutnya dengan putih meskipun warna sesungguhnya adalah kuning

⁹⁴ Warna hitam berasal dari campuran warna biru dengan merah

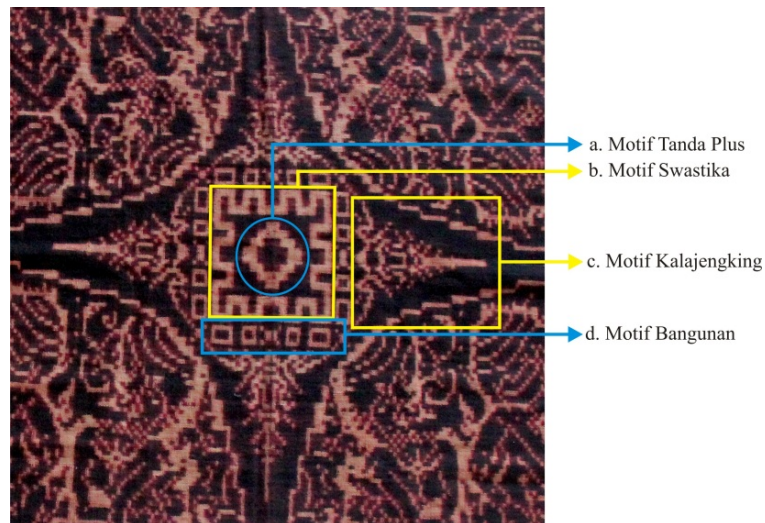
⁹⁵ Warna kuning kemerahan biasa disebut dengan putih dan berasa

⁹⁶ I Gede Mugi Raharja, 2011, Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali, (online), (http://repo.isi-dps.ac.id/763/1/Falsafah_dan_Konsep_Ruang_Tradisional_Bali.pdf) diakses 24 Juni 2017)

pandangan masyarakat Bali tentang kosmos. Berdasarkan konsep Tri Mandala, maka pola motif dalam kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pola Utama

Pola utama pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo tersusun atas beberapa motif, yaitu motif tanda plus, motif swastika, motif bunga atau pura, motif benteng atau bangunan, dan motif kalajengking atau pura. Motif pada pola utama tersusun secara dinamis, sehingga menghasilkan pola yang seimbang dan sempurna. Pada pola utama, motif yang tersusun menggambarkan falsafah hidup masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan meyakini konsep kehidupan berdasarkan *Tri Hita Karana*, yang berarti tiga hal dalam mencapai kesejahteraan. Sesuai dengan *Tri Hita Karana* pola utama menurut konsep Tri Mandala berarti adalah *Prahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dari motif Pura pada pola utama kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Pura merupakan tempat ibadah atau pemujaan terhadap dewa-dewa. Pada konsep Tri Mandala sendiri, mandala utama atau pola utama adalah tempat yang bersifat sakral, penghubung antara manusia dengan Tuhannya.

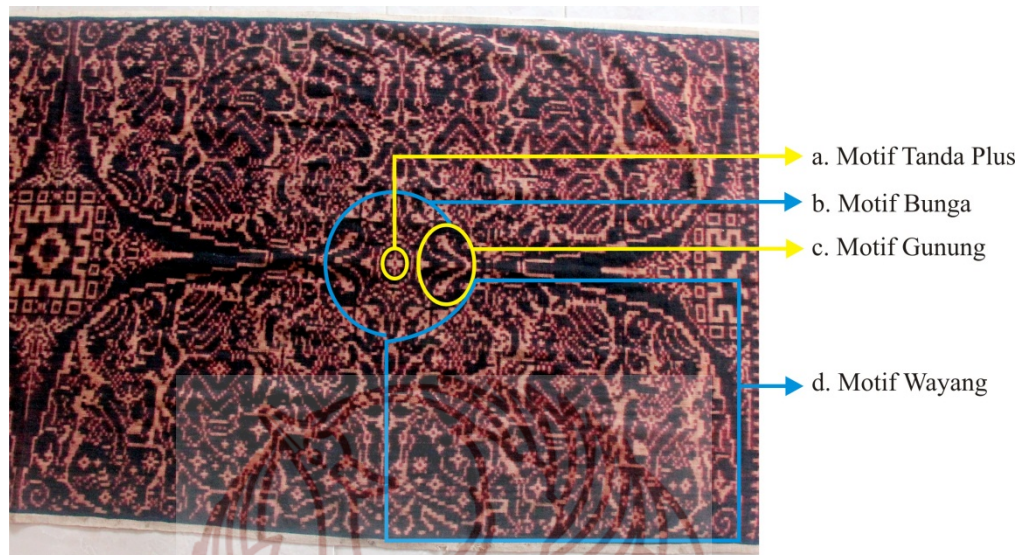


Gambar 38. Gambar Pola Utama Pada Motif Kain
Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2007)

2. Pola Tengah

Pola tengah tersusun atas motif tanda plus (+), motif bunga atau atap pura, motif *meru* atau gunung, dan motif wayang. Motif pada pola tengah tersusun secara repetisi yang membentuk sebuah pola yang bersifat harmonis. Susunan motif pada pola tengah menggambarkan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan terhadap Dewa Indra. Selain itu juga menggambarkan kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan yang tidak mengenal kasta, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, hal ini dibuktikan adanya figur wayang putra dan putri. Pada konsep Tri Mandala, pola tengah atau mandala madya adalah tempat yang mengatur urusan duniawi. Jika dihubungkan dengan falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan yaitu *Tri Hita Karana*, pola tengah atau mandala

madya sama dengan *Pawongan*, yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya.



Gambar 39. Gambar Pola Tengah Pada Motif Kain
Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2007)

3. Pola Tepi

Pola tepi atau pola ujung tersusun atas dua motif, yaitu motif tanda plus dan motif matahari. Kedua motif ini tersusun secara repetisi berada di ujung-ujung kain. Pengulangan motifnya tersusun berbaris dan saling bergantian antara motif tanda plus dengan motif matahari. Motif ini menggambarkan keindahan langit di desa Tenganan Pegringsingan, hal ini sesuai dengan cerita rakyat yang tersebar dan diyakini oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan tentang asal usul tenun Gringsing. Pola tepi pada konsep Tri Mandala disebut juga dengan mandala nista yang berarti kotor,

ruang di mana manusia dapat bercocok tanam atau berternak. Dalam falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan, mandala nista berarti sebagai *Palemahan*, yaitu hubungan manusia dengan alam semesta. Pada motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo, konsep pola tepi atau mandala nista dapat disimbolkan dengan motif matahari. Sesuai dengan pedoman Tri Mandala berdasarkan arah mata angin, Timur dan Barat yang berarti terbit dan tenggelamnya matahari.



Gambar 40. Gambar Pola Tepi Pada Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Koleksi: Nyoman Sudewi) (Foto: Nina Eka Putriani, 2007)

Ketiga pola yang tersusun dari motif pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo berdasarkan pada pembagian menurut konsep Tri Mandala, dapat disimpulkan bahwa antara pola satu dengan lainnya membentuk komposisi motif yang tepat, harmonis dan indah. Keindahan sebuah karya seni, khususnya kain tenun Gringsing Wayang Kebo, tidak hanya dapat dinilai dari bentuk motif atau warna, melainkan dari berbagai hal hingga proses pembuatannya. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo dianggap indah karena memiliki tiga unsur yang membentuk keindahan berdasarkan teori Monroe Bardsley, yaitu:

1. Kesatuan

Berdasarkan komposisinya, motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat dikatakan harmonis, setiap motifnya tersusun secara repetisi dan teratur dengan baik. Berdasarkan pembagian pola motifnya, antara pola utama dengan pola tengah dan tepi terjadi kesinambungan. Selain itu, pola motif satu dengan yang lain saling mendukung, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Meskipun dalam satu pola terdapat motif yang berbeda-beda.

Dari segi warna juga terlihat menyatu antara warna satu dengan yang lain. Warna kain tenun Gringsing Wayang adalah hitam sebagai latarnya, dan putih kemerahan sebagai warna tiap motifnya. Pada dasarnya kain tenun Gringsing Wayang Kebo tersusun atas tiga warna, yaitu merah, biru tua, dan putih/kuning. Warna hitam yang tampak pada latar didapatkan dari kombinasi antara ketiga warna dasarnya, sedangkan warna putih kemerahan diperoleh dari warna putih yang terkena warna merah pada saat proses pencelupan. Namun masyarakat menyebut kain tenun Gringsing Wayang Kebo memiliki warna hitam dan putih. Sehingga dapat dikatakan memiliki kesatuan yang sempurna antara komposisi motif dan warnanya.

2. Kerumitan

Teknik pembuatan yang cukup rumit yaitu dengan menggunakan teknik dobel ikat, di mana teknik ini merupakan teknik yang paling rumit di antara teknik menenun yang lainnya. Peralatan yang digunakan juga masih sangat sederhana, bersifat *portable*. Masyarakat Tenganan Pegringsingan masih membuat sendiri peralatan untuk menenun dari kayu yang

diambil dari hutan kawasan Tenganan Pegringsingan. Selain dari alat, bahan yang digunakan juga masih sangat alami. Benang yang dipakai adalah benang dari kapas keling yang tumbuh di kawasan Nusa penida, para penenun mengolah sendiri kapas yang akan digunakan sebagai benang. Pewarna yang digunakan berasal dari bahan alam, seperti akar mengkudu untuk pembuatan warna merah, warna putih dari minyak kemiri, dan daun tarum untuk warna biru. Keterbatasan akar mengkudu membuat para perajin tenun di Tenganan Pegringsingan mengalami kemunduran proses produksi, sehingga harus mencari hingga Nusa Penida. Pewarnaan warna biru hanya boleh dilakukan di desa Bugbug.

Bagian paling rumit dalam proses pembuatan kain tenun Gringsing Wayang Kebo adalah pada bagian pembuatan pola atau motif kain. Proses menggambar pola motif dengan menggunakan *kristik*⁹⁷, artinya pembuatan motif pada benang dengan menjiplak motif yang ada pada *kristik*. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo menggunakan teknik dobel ikat, artinya benang lungsi dan benang pakan sama-sama diberi motif dan diikat sesuai dengan motifnya. Kerumitan terlihat adalah pada saat proses pengikatan dan penenunan. Penenunan dikatakan rumit karena selain masih menggunakan peralatan manual, penenun juga harus teliti dalam menyusun motifnya. Sehingga teknik pembuatannya memakan waktu cukup lama, bahkan hingga mencapai lima tahun.

⁹⁷*Kristik* adalah salah satu jenis sulaman yang memakai jahitan benang yang bersilangan (tusuk silang)

Kerumitan dalam proses pembuatan juga menjadi nilai tersendiri bagi kain tenun Gringsing Wayang kebo. Karena terbuat dari kapas keling yang dipintal sendiri secara manual, tekstur kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang baru saja selesai ditenun terkesan kasar dan jarang (renggang). Namun uniknya, setelah beberapa kali pemakaian dan pencucian teksturnya menjadi sangat lembut.

3. Kesungguhan

Selain berdasarkan atas komposisi motif dan kerumitan pembuatannya, estetika kain tenun Gringsing Wayang Kebo juga dapat dilihat dari fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo berperan sakral dalam kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Bahkan digunakan dalam beberapa upacara adat sebagai wujud rasa hormat kepada Dewa Indra. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo sarat akan makna sesuai dengan kepercayaan masyarakat dan sebagai wujud dari konsep kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan.

B. Motif Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

Berdasarkan pembagian pola menurut Tri Mandala, maka motif pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Utama

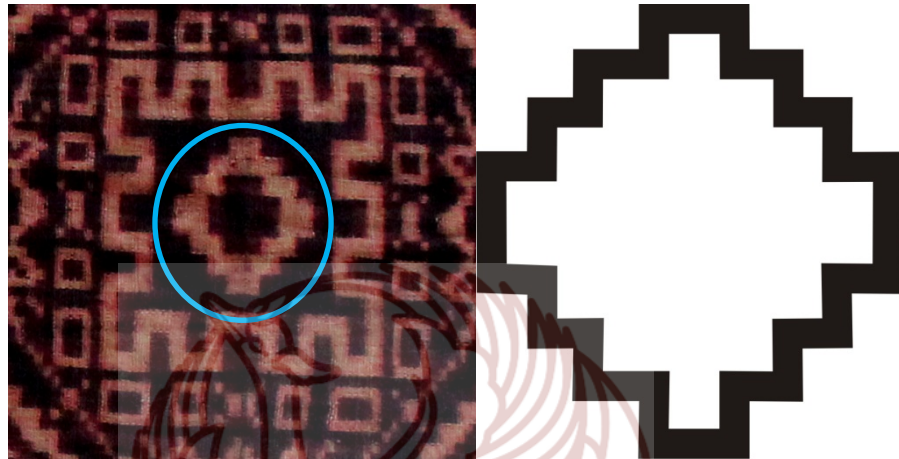
Pola utama terdiri atas beberapa motif, yaitu:

a. Tanda Plus (+)

Tanda plus (+) pada dasarnya merupakan konsep pada tenun Gringsing Wayang Kebo. Hampir seluruh motifnya mengacu pada tanda ini. Tanda plus menunjukkan tiga hal yaitu arah mata angin, pintu masuk desa Tenganan, dan elemen kehidupan. Arah mata angin terdiri dari empat arah yaitu Selatan, Utara, Barat dan Timur. Terdapat empat pintu masuk desa Tenganan. Elemen kehidupan terdiri dari empat yang tidak dapat dipisahkan yaitu api, tanah, air dan udara. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, tanda plus (+) merupakan konsep dari kehidupan masyarakat yaitu *Tri Hita Karana* yaitu melambangkan keseimbangan.

Motif ini terletak tepat di tengah kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Bentuknya tidak sama persis dengan bentuk tanda plus (+), terlihat berundak namun jelas jika merupakan wujud dari tanda plus (+). Dibentuk berundak karena bentuk pemukiman masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah berundak, semakin ke utara maka semakin tinggi. Motif ini memiliki warna putih kemerahan/putih. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari

kehidupan. Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat desa Tenganan Pegringsingan (*Tri Hita Karana*), manusia tidak dapat kehilangan salah satu unsur pembentuk kesejahteraan.

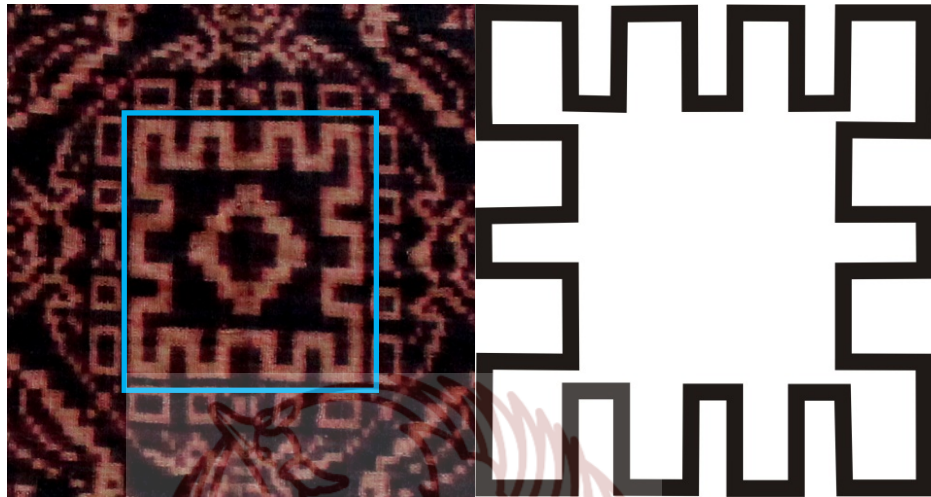


Gambar 41. Motif Tanda Plus (+) (Kiri), Detail Motif Tanda Plus (+) (Kanan)
Pada Bagian Tengah Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto dan Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

b. Swastika

Swastika merupakan salah satu simbol yang paling disucikan dalam tradisi Hindu. Swastika diyakini sebagai salah satu simbol tertua di dunia. Swastika mewakili hal-hal yang bersifat luhur dan sakral. Pada kain tenun gringsing sesungguhnya setiap motif yang tertuang berawal dari tanda plus (+) atau *tapak dara*. Begitupun dengan motif swastika yang terdapat pada kain gringsing wayang kebo. Motif swastika terdapat tepat di bagian tengah kain gringsing wayang. Dikelilingi oleh motif

kalajengking disetiap sisinya. Kemudian di bagian tengah terdapat stilasi dari tanda plus (+)⁹⁸.



Gambar 42. Motif Swastika Pada Bagian Tengah Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kiri), Detail Motif Swastika (Kanan) (Koleksi: Nyoman Sudewi) (Foto, Sketsa: Nina Eka Putriani, Aprilia Hermianti 2017)

Menurut kepercayaan masyarakat, simbol swastika diatas merupakan lambang dari jalannya matahari. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa sejarah tenun gringsing berdasarkan kekaguman Dewa Indra terhadap keindahan langit di desa Tenganan Pegringsingan, maka setiap motif yang ada selalu dikaitkan dengan keindahan langit. Yang dimaksud dengan jalannya matahari adalah kepercayaan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan bahwa sesuatu yang buruk datang dari Timur dan akan tenggelam atau hilang di Barat. Jika diamati, jalannya matahari terbagi menjadi tiga yaitu terbit pada pagi hari dapat disebut dengan

⁹⁸Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (59), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

utama, pada siang hari matahari berada tepat di tengah, hingga tenggelamnya dapat disebut dengan akhir. Bagian ini dapat juga dihubungkan dengan falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan yaitu *Tri Hita Karana*, juga dapat dihubungkan dengan keyakinan masyarakat kepada Dewa Indra. Pada *Asta Dewata* Dewa Indra berada di arah Timur. Swastika juga melambangkan keseimbangan sesuai dengan konsep kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Warna putih pada swastika merupakan lambang dari Dewa Indra yang diyakini oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.⁹⁹ Jika dilihat berdasarkan konsep Tri Mandala, terbitnya matahari merupakan pola utama, bagian tengah pada saat siang hari berarti pola tengah, dan pola nista berarti pada saat tenggelamnya matahari.

c. Bangunan

Motif bangunan karena bentuknya menyerupai pemukiman masyarakat Tenganan Pegringsingan. Bentuknya terdiri atas empat bangun persegi dan di tengahnya terdapat stilasi dari motif swastika. Jika dihubungkan dengan pemukiman masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, bahwa setiap rumah terdiri dari empat bangunan (masing-masing disimbolkan dengan bentuk persegi), ketika ditarik pada pola rumah maka didapat tanda plus (+) yang pada motif ini disimbolkan dengan stilasi bentuk swastika. Secara keseluruhan bentuknya

⁹⁹Hasil Wawancara dengan I Nyoman Sadra (59), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 17 Juni 2017

mengelilingi swastika, hal ini menandakan bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan hidup berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*.

Motif ini terletak di bagian tengah kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Letaknya mengelilingi motif swastika dan di kelilingi oleh empat motif kalajengking. Motif ini memiliki warna putih kemerahan/putih. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari kehidupan.



Gambar43.Motif Bangunan Pada Bagian Tengah Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kiri), Detail Motif Bangunan (Kanan)
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto, Sketsa: Nina Eka Putriani, Aprilia Hermianti 2017)

d. Motif Kalajengking

Menurut masyarakat Tenganan Pegringsingan bentuknya lebih mirip dengan hewan kalajengking, karena itu disebut dengan motif kalajengking. Pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo, terdapat empat motif kalajengking dengan warna putih. Empat motif kalajengking berada di tengah kain pada bagian atas, bawah, kanan dan kiri motif bangunan. Sehingga, jika ditarik garis maka akan membentuk tanda plus (+). Secara

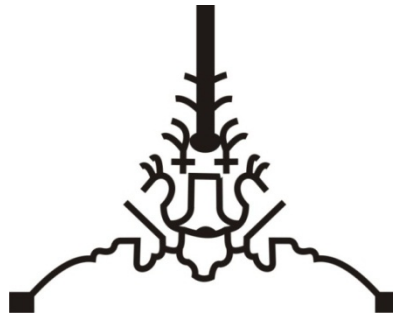
bentuk, jika tidak diperhatikan dengan baik, bagi masyarakat umum akan kebingungan memastikan jika itu adalah bentuk kalajengking. Motif kalajengking tersusun secara repetisi, sehingga memiliki warna dan bentuk yang sama. Selain ada di tengah kain, motif kalajengking juga terdapat di tepi kanan dan kiri kain gringsing wayang kebo, hal tersebut karena adanya repetisi motif.



Gambar 44. Motif Kalajengking Pada Bagian Tengah
Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar 45. Detail Motif Kalajengking Pada Bagian
Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar 46. Detail Motif Kalajengking Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Sketsa: Aprilia Hermianti, 2017)

Jika dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat setempat, sesuai dengan sejarah munculnya tenun gringsing, bahwa diajarkan oleh Dewa Indra atas kekagumannya pada indahya langit, bentuk kalajengking diambil dari rasi bintang scorpio yang ada dilangit. Selain itu, menurut masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, kalajengking merupakan simbol kekuatan, penjagaan pada pintu masuk desa. Jika ditarik garis antara keempat bentuk kalajengking maka akan membentuk tanda plus (+), di mana tanda plus (+) sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tenganan disebut tapak dara yang merupakan simbol untuk menolak marabahaya.

Dilihat dari motif pendukungnya, yaitu motif bangunan yang menggambarkan pemukiman masyarakat Tenganan Pegringsingan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motif kalajengking juga melambangkan penjagaan atau tolak bala pada pintu masuk desa Tenganan Pegringsingan yang terdiri atas empat pintu masuk. Warna

putih pada motif kalajengking, jika dikaitkan dengan unsur-unsur alam merupakan wujud dari udara. Udara merupakan unsur terpenting dalam hidup makhluk hidup. Jika dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Tenganan simbol warna putih melambangkan wujud Dewa Indra. Dewa Indra bagi masyarakat Tenganan merupakan Dewa Perang, sehingga dapat diartikan sebagai pelindung.

Berdasarkan pengamatan penulis, motif yang disebut kalajengking oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan lebih menyerupai bentuk pura atau tempat sembahyang. Berdasarkan konsep Tri Mandala yang dihubungkan dengan falsafah hidup *Tri Hita Karana*, maka motif ini melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Pola Tengah

Pola tengah terdiri dari beberapa motif yang menggambarkan masyarakat Tenganan Pegringsingan, antara lain sebagai berikut:

a. Bintang

Dilihat dari sejarah adanya tenun Gringsing, motif bintang merupakan gambaran dari keindahan langit di desa Tenganan Pegringsingan. Jika dilihat dari sisi kepercayaan masyarakat, maka motif ini kembali lagi pada konsep *tapak dara* atau tanda plus (+). Di Bali, motif *tapak dara* biasanya digunakan sebagai penolak bala.

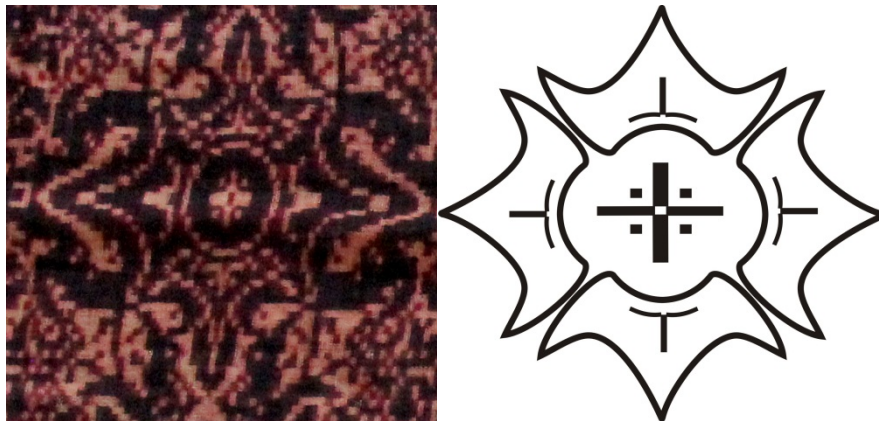


Gambar 47. Motif Matahari Pada Bagian Tengah Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kiri), Detail Motif Bintang (Kanan)
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

b. Bunga

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, sehingga setiap motifnya mengandung unsur-unsur atau kepercayaan masyarakat Pegringsingan. Disebut motif bunga karena bentuknya menyerupai bunga. Bunga merupakan salah satu sarana yang wajib digunakan sebagai sesaji maupun ritual-ritual.

Jika dicermati, motif bunga lebih mirip dengan lingkaran mandala yang merupakan wujud dari alam semesta. Hal ini berkaitan kembali dengan konsep *Tri Hita Karana*. Namun, dapat juga merupakan simbol dari *Asta Dewata* dalam ajaran Hindu.



Gambar 48. Motif Bunga Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kiri),
Detail Motif Bunga (Kanan)
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto, Sketsa: Nina Eka Putriani, Aprilia Hermianti, 2017)

Asta Dewata adalah delapan manifestasi dari sifat Sang Hyang Widhi sebagai penguasa atau pengatur *titah* dalam hal keseimbangan dan sebagai penguasa dari sembilan penjuru mata angin. *Asta Dewata* dalam manifestasi sifat Sang Hyang Widhi sebagai penguasa yaitu:

1. Indra menguasai Hujan
2. Baruna menguasai Lautan
3. Yama menguasai Arwah Manusia
4. Kuwera menguasai kekayaan alam
5. Bayu menguasai angin
6. Agni menguasai api
7. Surya menguasai matahari
8. Candra menguasai bulan

Secara komposisi, motif bunga berada tepat di antara motif wayang, antara sisi kanan dan sisi kiri. Hal ini menunjukkan kegiatan masyarakat yang menggunakan bunga sebagai salah satu media dalam berkegiatan. Namun jika diperhatikan lebih detail lagi, motif bunga dapat juga disebut dengan matahari (sesuai dengan sejarah adanya tenun gringsing). Di bagian tengah motif bunga terdapat tanda plus (+) yang kemudian lebih mirip dengan bentuk bintang.

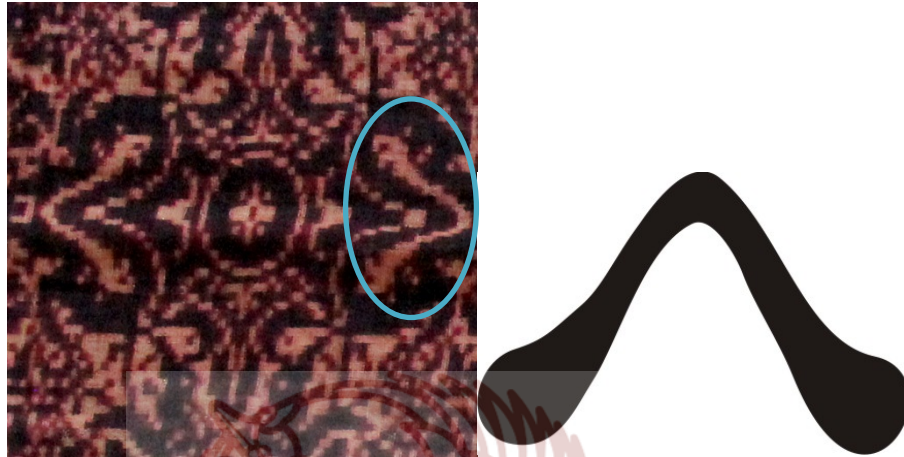
Menurut pengamatan penulis, bentuk visual motif bunga hampir sama dengan bentuk atap pada bangunan pura. Pura adalah tempat suci yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dalam ajaran Hindu. Terkait dengan warna, motif ini sama halnya dengan motif yang lain, yaitu berwarna putih kemerahan.

c. Gunung atau Meru

Motif gunung terletak mengelilingi motif bunga. Bentuknya menyerupai gunung atau perbukitan. Dapat diartikan sebagai gunung atau bukit yang mengelilingi Desa Tenganan Pegringsingan. Meru atau gunung dalam keyakinan masyarakat Hindu adalah tempat bersemayamnya para Dewa.

Sesuai bentuknya, motif meru atau gunung pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo benar-benar menyerupai bentuk sesungguhnya dari gunung. Dari segi warnanya, motif meru memiliki warna yang sama dengan motif pada kain tenun Gringsing Wayang lainnya, yaitu warna

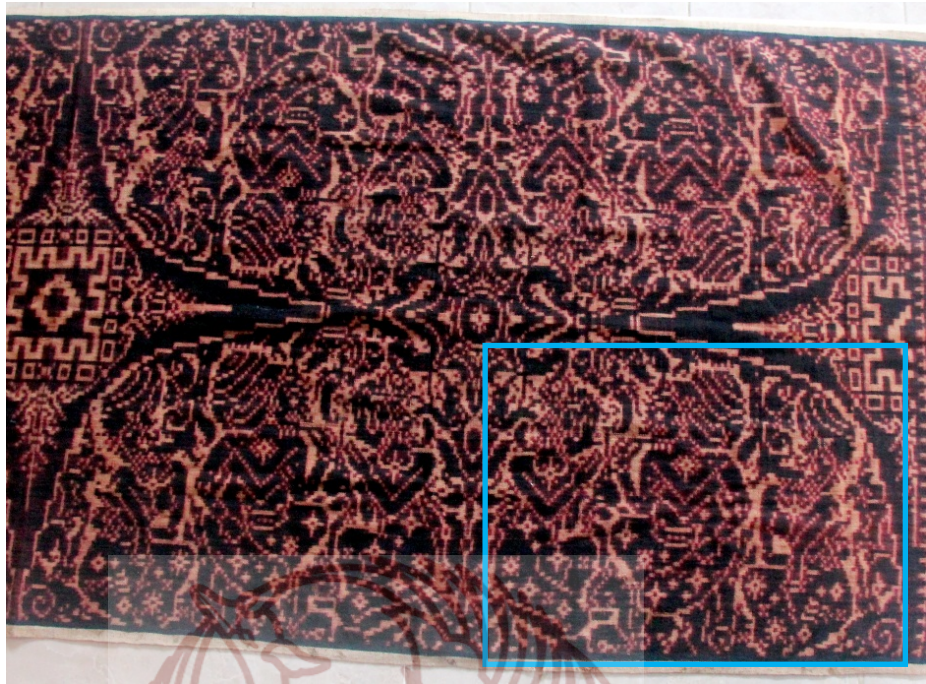
putih. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari kehidupan.



Gambar 49. Motif Meru Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kiri),
Detail Motif meru (Kanan)
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

d. Wayang

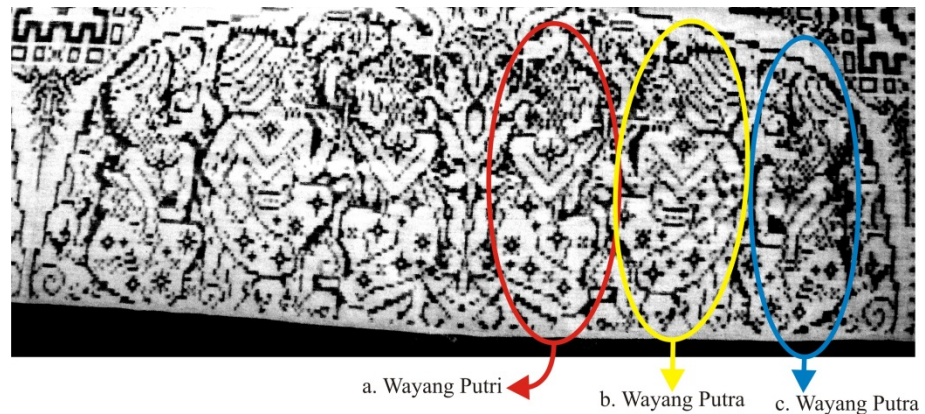
Motif ini disebut wayang karena bentuknya menyerupai wayang kamasan yang ada di Klungkung, Bali. Namun masyarakat Tenganan Pegringsingan menyatakan bahwa motif tersebut bukanlah motif wayang kamasan, melainkan wayang Bali. Terdapat enam motif wayang pada satu lembar kain tenun gringsing wayang kebo yang tersusun secara repetisi. Pada satu motif wayang terdapat wayang putra dan wayang putri yang menggambarkan masyarakat Tenganan Pegringsingan.



Gambar50.Motif Wayang Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)

Menurut hasil penelitian para ahli dapat dihubungkan banyak persamaannya dengan motif wayang atau orang yang ada pada relief candi-candi pada abad 13 dan masa Kerajaan Majapahit di Jawa. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan melambangkan laki-laki dan perempuan Tenganan yang memiliki tingkatan yang sama¹⁰⁰. Dari segi warna, motif wayang memiliki warna yang sama dengan motif lainnya yang ada pada kain gringsing wayang kebo, yaitu warna putih kemerahan/putih. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari kehidupan.

¹⁰⁰Bahwa tidak ada perbedaan atas laki – laki dan perempuan di Tenganan Pegringsingan. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama atas kekuasaan dan waris.



Gambar 51. Detail Motif Wayang Pada Kain Tenun
Gringsing Wayang Kebo
(Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

Dari detail motif di atas, dapat diketahui ada tiga figur wayang. Kemungkinan pada bagian tengah adalah figur dari Dewa, tepat di depannya adalah figur wayang putra, dan di sampingnya adalah figur wayang putri. Berdasarkan pengamatan peneliti, motif wayang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dalam falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan berarti merupakan *Pawongan*. Sesuai dengan konsep Tri Mandala, motif ini berarti mandala madya atau tengah yang berarti urusan duniawi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ke tiga figur wayang pada motif kain tenun Gringsing Wayang kebo terlihat seperti sedang bercengkrama.

3. Pola Tepi

Pola tepi adalah pola yang berada di ujung kain, yaitu:

a. Tanda Plus (+)

Tanda plus (+) pada dasarnya merupakan konsep pada tenun gringsing wayang kebo. Hampir seluruh motifnya mengacu pada tanda

ini. Tanda ini menunjukkan empat arah mata angin yaitu selatan, utara, barat, dan timur. Selain itu juga menunjukkan empat pintu masuk menuju desa Tenganan. Juga menunjukkan empat elemen kehidupan yang tidak dapat dipisahkan yaitu api, tanah, air dan udara.

Motif tanda plus yang jelas terlihat, berada di antara motif matahari dan sebagai penghias motif wayang. Bentuknya memang sangat sederhana, tidak ada unsur ornamen atau stilasi dari bentuk aslinya. Meskipun demikian tetap terlihat tegas dan menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya. Motif ini memiliki warna yang sama dengan motif yang lainnya, yaitu putih kemerahan. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari kehidupan.



Gambar 52. Motif Tanda Plus Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo (Kanan), Detail Motif Tanda Plus (Kiri) (Koleksi: Nyoman Sudewi) (Foto, Sketsa: Nina Eka Putriani, 2017)

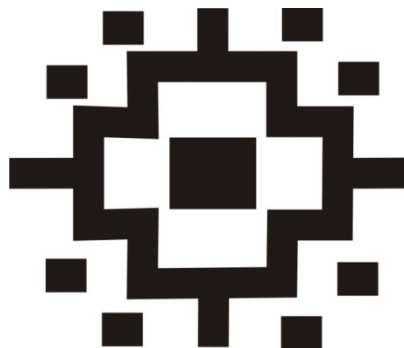
b. Matahari

Sama seperti motif-motif sebelumnya, motif ini juga merujuk pada tanda plus (+), selain itu juga sesuai dengan sejarah awal adanya

tenun Gringsing. Motif matahari tersusun berbaris rapi secara repetisi di bagian ujung kanan dan ujung kiri kain tenun gringsing wayang kebo. Secara warna, motif matahari memiliki warna yang sama dengan motif yang ada pada kain tenun gringsing wayang kebo, yaitu warna putih kemerahan/putih. Warna putih melambangkan unsur udara. Udara merupakan salah satu elemen dari kehidupan.



Gambar53. Motif Matahari Pada Bagian Ujung Kanan dan Kiri Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Koleksi: Nyoman Sudewi)
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar54. Detail Motif Matahari Pada Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo
(Sketsa: Aprilia hermianti, 2017)

C. Makna Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo

Berdasarkan motif-motif yang terangkum pada selembur kain gringsing wayang kebo, maka dapat disimpulkan makna dari kain tenun gringsing wayang kebo adalah konsep kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan berdasarkan:

1. Terdiri dari tiga warna yang menyusunnya yaitu merah, hitam/biru tua dan putih/kuning. Ketiga warna tersebut memiliki arti tersendiri terkait dengan unsur – unsur yang ada di alam. Warna merah melambangkan unsur api, warna kuning/putih melambangkan unsur udara, dan warna hitam/biru tua melambangkan air. Ketika salah satu dari ketiga unsur tersebut terganggu, maka kehidupan manusia pun juga terganggu. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat lepas dari alam sekitar. Dari kepercayaan tersebut maka lahirlah konsep jika kehidupan manusia itu ada karena diciptakan, kemudian kehidupan tersebut dipelihara, dan mati dilebur. Kepercayaan akan dewa sebagai simbol warna kemudian menjadi keyakinan bahwa tenun yang dibuat secara turun temurun akan menyelamatkan mereka setelah kematian.
2. Berdasarkan motifnya, kain tenun gringsing wayang merupakan konsep dari kehidupan manusia. Motif-motif yang mengacu pada tanda plus (+) atau *tapak dara* merupakan simbol dari empat elemen yang ada di bumi, seperti api, tanah, air dan udara. Keempat elemen tersebut mempunyai unsur yang sama seperti manusia. Secara filosofis, tanda plus (+) sendiri adalah penolak bala. Simbol ini sangat dijaga oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Selain itu juga berarti empat arah mata angin, yaitu Timur, Barat, Selatan, dan

Utara. Dalam kehidupannya, masyarakat Tenganan Pegringsingan membangun empat pintu masuk desa yang disebut dengan *Lawangan Agung*. *Lawangan Agung* memiliki fungsi yang bernama *jaga satru* yang artinya adalah menjaga dari musuh. Maksudnya adalah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan keutuhan adat masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dari pengaruh luar. Motif wayang putri dan putra menggambarkan kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Bahwa ada beragam kegiatan, upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan yang dilaksanakan sebagai wujud hormatnya kepada Dewa. Selain itu simbol wayang putri dan putra menunjukkan kesetaraan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki baik dari segi kekuasaan maupun hak waris. Di samping merupakan wujud hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Menurut para ahli bentuk motif wayang/orang memiliki banyak persamaan dengan motif orang yang ada pada candi-candi di Jawa pada masa kerajaan Majapahit, sehingga dapat disimpulkan kemungkinan bahwa kain tenun gringsing wayang kebo pernah dibuat pada masa pemerintahan Majapahit di Jawa¹⁰¹.

3. Berdasarkan warna, motif dan fungsinya tenun gringsing wayang kebo mengandung makna keseimbangan. Pesan terkait dengan bagaimana manusia harus menjalin hubungan baik dengan alam, manusia dengan manusia yang lainnya, dan manusia dengan Dewa. Hubungan ini yang diyakini oleh

¹⁰¹Gittinger, 1979, *Splending Symbols, textiles and tradition in Indonesia* dalam Suwati Katiwa, 1993, *Tenun Ikats Indonesia Ikats*, Jakarta: Djambatan, p. 50

masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan sebutan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dalam ajaran hindu merupakan konsep kehidupan.

4. Berdasarkan cara pembuatannya yang membutuhkan waktu yang cukup lama, bahan yang sangat alami dan ramah lingkungan, mengajarkan tentang kesabaran, keterampilan, keuletan dan juga ketelatenan. Semua alat dan bahan berasal dari alam, masyarakat meyakini bahwa sesungguhnya alamlah yang memberikan kehidupan bagi manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain gringsing wayang kebo sarat akan makna dan ajaran hidup.
5. Berdasarkan fungsinya, kain tenun Gringsing Wayang Kebo digunakan pada saat upacara di *sasih kasa* dan *sasih kalima* menurut kalender masyarakat Tenganan Pegringsingan. Pada *sasih kasa* digunakan oleh para penari tari Rejang yang berarti simbol kebahagiaan dan penghormatan kepada Dewa Indra. Pada *sasih kalima* dipakai pada saat ada pertunjukan perang pandan. Maksud dari perang pandan adalah suatu wujud pengorbanan Dewa Indra dalam mengalahkan raja Mayadenawa. Hal ini melambangkan ketangkasan, perjuangan dan pengorbanan, sedangkan para *daha* yang menyaksikan dengan mengenakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo melambangkan adanya dukungan, motivasi.¹⁰²
6. Berdasarkan pola motifnya sesuai dengan konsep Tri Mandala, kain tenun Gringsing Wayang Kebo dibagi menjadi tiga pola, pola utama yang merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhannya (*Prahyangan*). Pola tengah atau madya merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan I Nyoman Sadra (66), Tokoh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Pada Tanggal 17 Juni 2017

(*Pawongan*). Pola tepi atau nista merupakan hubungan manusia dengan alam semesta (*Palemahan*). Konsep Tri Mandala dalam kain tenun Gringsing Wayang Kebo berhubungan erat dengan falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan yaitu *Tri Hita Karana*. Pada intinya, kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan keseimbangan hidup, simbol kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Tenganan Pegringsingan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan masalah yang berupa kondisi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, bentuk visual, fungsi dan makna kain tenun Gringsing Wayang Kebo.

Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah masyarakat Bali Aga yang menganut keyakinan Hindu lama sebelum masuknya pengaruh Majapahit. Masyarakat desa Tenganan Pegringsingan memiliki banyak keunikan terkait dengan hukum adat, kepercayaan hingga kerajinan. Masyarakat Tenganan Pegringsingan meyakini akan adanya Dewa Indra dan mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan dari para prajurit Dewa Indra saat berperang melawan Raja Mayadenawa. Bahkan mereka meyakini hingga saat ini masih merupakan bagian dari prajurit Dewa Indra. Keyakinan ini kemudian diwujudkan dalam rangkaian upacara adat pada *sasih kasa* dan *sasih kalima*. Pada *sasih kasa* terdapat upacara Tari Rejang yang merupakan upacara perayaan kemenangan Dewa Indra dari Peperangan. Pada *sasih kalima* terdapat upacara perang pandan. Upacara perang pandan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah upacara penghormatan atau persembahan, sebagai wujud partisipasi atas kerja keras Dewa Indra melawan Raja Mayadenawa.

Dari upacara besar tersebut, diwajibkan untuk mengenakan kain tenun Gringsing Kebo. Pada saat upacara tari Rejang para penari wajib hukumnya mengenakan kain tenun Gringsing Kebo, hal ini disebut dengan istilah *Nyandang Kebo*. *Nyandang Kebo* artinya adalah memakai kebo, memakai kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Pada upacara perang pandan pun demikian, para *daha* atau gadis memakai kain tenun Gringsing Wayang kebo ketika sedang menyaksikan pertarungan perang pandan.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah kain kuno yang didapatkan dari nenek moyang dan bersifat sakral. Hal ini dibuktikan dari peranannya dalam upacara adat tertentu. Selain sebagai media dalam upacara adat, kain tenun Gringsing Wayang Kebo juga berfungsi sebagai tolak bala, untuk menyembuhkan orang sakit, dikenakan pada saat upacara potong gigi, dan juga upacara pernikahan.

Sesuai dengan fungsinya dalam pakaian adat desa Tenganan Pegringsingan, kain tenun Gringsing Wayang Kebo berfungsi sebagai kalung yang hanya boleh dikenakan oleh kaum perempuan. Disebut sebagai kalung, kalung bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan adalah bagian dari perhiasan kaum perempuan.

Batas kekayaan seseorang dalam desa Tenganan Pegringsingan dapat diukur dari kepemilikannya terhadap kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Semakin banyak dia memiliki kain tenun Gringsing Wayang Kebo, maka semakin kaya orang tersebut. Hal ini karena dari segi bahan yang digunakan cukup sulit ditemukan dan langka, karena masih menggunakan bahan alam.

Proses pembuatannya pun terbilang cukup lama, yaitu sekitar lima tahun. Sehingga dipastikan biaya yang dikeluarkan mencapai hingga jutaan rupiah.

Kain tenun Gringsing Wayang Kebo bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan merupakan gambaran konsep hidup masyarakat. Hampir dari seluruh motif yang tertuang dalam kain tenun Gringsing Wayang Kebo berdasar pada simbol plus (+) atau *tapak dara*. Simbol ini diyakini oleh masyarakat sebagai konsep dari kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang lebih dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah konsep kehidupan yang membuat tiga hal yang menyebabkan terwujudnya kesejahteraan, yaitu terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

Selembarnya kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan gambaran dari masyarakat Tenganan Pegringsingan, dari segi konsep kehidupan, keyakinan, hubungan masyarakat, peraturan adat, pemukiman, hingga sejarahnya. Berdasarkan konsep Tri Mandala, sesuai pandangan masyarakat Bali tentang kosmos, pola motif kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Pola Utama, pola yang terletak tepat di tengah, terdiri dari motif tanda plus, swastika, bunga atau pura, benteng atau bangunan, dan motif kalajengking atau pura, (2) Pola Tengah, tersusun secara repetisi yang terdiri dari motif tanda plus, motif bunga atau atap pura, motif *meru* atau gunung, dan motif wayang, (3) Pola Tepi, terdiri dari motif tanda plus dan motif matahari yang tersusun berbaris, berada di tepi kain, ujung kiri dan kanan kain.

Konsep Tri Mandala berkaitan erat dengan falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan dan diwujudkan dalam kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Pola utama merupakan ruang atau tempat yang bersifat sakral dan suci, pada falsafah hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Prahyangan*), dalam visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo, disimbolkan pada bentuk motif kalajengking yang lebih mirip dengan bentuk pura. Pola tengah atau mandala madya merupakan tempat yang bersifat keduniawian, urusan dunia. Pada falsafah *Tri Hita Karana* pola tengah merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Pawongan*), dalam visual kain tenun Gringsing Wayang Kebo dapat disimbolkan dengan motif wayang yang jika diamati terdapat figur wayang putra dan wayang putri yang sedang bercengkrama. Hal ini merupakan salah satu bukti hubungan manusia dengan manusia lainnya yang terlihat harmonis. Pola tepi atau mandala nista merupakan tempat atau ruang yang berhubungan dengan alam seperti bercocok tanam ataupun berternak. Hubungannya dengan falsafah *Tri Hita Karana* berarti hubungan manusia dengan alam semesta (*Palemahan*).

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Pentingnya pelestarian keberadaan kain tenun Gringsing merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas produk dalam pasar di Indonesia. Beberapa pihak terkait dapat saling membantu melestarikan keberadaan kain tenun Gringsing.

Bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan hendaknya memiliki kemauan kuat untuk meningkatkan produksi. Selain itu juga dokumentasi terkait tenun Gringsing, khususnya tenun Gringsing Wayang Kebo, sangat minim sekali. Diharapkan pihak pemerintah maupun masyarakat Desa Tenganan membuat dokumentasi atau katalog produk kain tenun Gringsing yang meliputi sejarah, perkembangan motif, hingga gambar motif, sebagai salah satu media promosi. Melihat desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa adat yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan asing.

Bagi kalangan akademisi dapat turut serta dalam pengembangan kain tenun Gringsing, khususnya Gringsing Wayang Kebo. Misalnya institusi seni melalui pengabdian pada masyarakat dapat membantu masyarakat desa Tenganan Pegringsingan meningkatkan para pemuda untuk turut serta membantu mengembangkan keberadaan kain tenun Gringsing. Pemerintah melalui kegiatan yang membidangi perindustrian, perdagangan, dan pariwisata, seharusnya dapat lebih melibatkann diri dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kain tenun Gringsing.

Diharapkan pula ada sebuah penelitian baru yang lebih mendalam mengenai kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan keberadaan dan perkembangan kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Harapan utamanya adalah bahwa kain tenun Gringsing Wayang Kebo tetap eksis sesuai dengan peranannya dalam masyarakat desa Tenganan Pegringsingan.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Buku

- Agus Sachari, 2005, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Erlangga.
- Ani Yudhoyono, 2012, *Tenunku Warna-Warna Benang Kearifan Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*, Yogyakarta: Andi.
- Benny H. Hoed, 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*, Depok: Komunitas Bambu.
- Biranul Anas dan kawan – kawan, 1995, *Indonesia Indah: Tenunan Indonesia*, Perum Percetakan Negara Indonesia, Jakarta.
- Dharsono Soni Kartika, 2017, *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Bandung: Rekayasa Sains.
- H.B. Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- I Made Bandem, 1996, *Wastra Bali Makna Simbolis Kain Bali*, Denpasar: Hartanto Art Books.
- I Made Yudabakti dan I Wayan Watra, 2007, *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita.
- Koentjoroningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali, 2015, *Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali*, Bali.
- Mathew B. Miles Dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press)

- Mattiebelle S Gittinger, 1979, *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia*, Washington D.C: The Textile Museum.
- Nian S. Djoemana, 2000, *Lurik Garis-Garis Bertuah The Magic Stripes*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010, *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarso Sp., *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2006.
- Soegeng Toekio, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Solehan Yasyin (Editor), 1990, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah.
- Sugiyono, 2012, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suwati Kartiwa, 2007, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1993, *Tenun Ikat Indonesia Ikats*, Jakarta: Djambatan.
- The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan ed. 1*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Tim Penyusun Buku Kersos Universitas Mahendradatta Bali, 2016, *Desa Tenganan "Eksistensi Peradaban Bali Mula Di Timur Pulau Seribu Pura"*, Bali: FISIP, FH, FT, FE Universitas Mahendradatta Bali.

B. Daftar Artikel dan Internet

- I Gede Mugi Raharja, 2011, *Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali*, dalam http://repo.isidps.ac.id/763/1/Falsafah_dan_Konsep_Ruang_Tradisional_Bali.pdf, diakses pada 24 Juni 2017.
- Putu Sudira, 2014, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Hindu Berbasis Tri Hita Karana*, Makalah disajikan dalam Seminar Eksistensi Pendidikan Hindu Dalam Sisdiknas Di Era Global, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 8 Mei.

C. Daftar Informan

- I Kadek Supadnyana, S.H, 31 tahun, Tenganan Pegringsingan, *kaur* pemerintahandesa Tenganan
- I Ketut Sudiastika, 48 tahun, Tenganan Pegringsingan, *klian* adat desa Tenganan Pegringsingan.
- I Nyoman Sadra, BA, 52 tahun, Tenganan Pegringsingan, tokoh masyarakat atau budayawan desa Tenganan Pegringsingan
- I Putu Yudiana, ST, 38 tahun, Tenganan Pegringsingan, kepala desa/*perbekel* desa Tenganan
- I Wayan Sudarsana, 46 tahun, Tenganan Pegringsingan, tokoh masyarakat atau budayawan desa Tenganan Pegringsingan
- Ketut Sumiartini, 39 tahun, Tenganan Pegringsingan, perajin tenun gringsing
- Ni Kadek Monika Ayuni, 17 tahun, Tenganan Pegringsingan, pemuda desa Tenganan Pegringsingan
- Nyoman Sudewi, 35 tahun, Tenganan Pegringsingan, pemilik kain tenun Gringsing Wayang Kebo
- Putu Suwartini, 42 tahun, Tenganan Pegringsingan, perajin tenun gringsing

GLOSARIUM

A

<i>Abuang</i>	: Nama tarian di Desa Tenganan Pegringsingan
<i>Angga Sarira</i>	: Badan, tubuh
<i>Anteng Cenik</i>	: Salah satu jenis penutup dada untu wanita yang ukurannya lebih kecil, biasanya digunakan sebagaihiasan
<i>Anteng Lumbang</i>	: Penutup dada wanita berukuran lebar
<i>Anteng</i>	: Penutup dada untuk wanita
<i>Anyinan</i>	: Alat untuk menghitung jumlah benang
<i>Asta Dewata</i>	: Delapan manifestasi Sang Hyang Widhi
<i>Atman</i>	: Jiwa
<i>Atukel</i>	: Seratus lima puluh <i>celedan</i>
<i>Awig-Awig</i>	: Peraturan adat

B

<i>Bala-Bala</i>	: Salah satu bagian dari alat pintal benang
<i>Bale</i>	: Balai
<i>Banjar</i>	: Pembagian Wilayah administratif di Bali, kedudukannya di bawah kelurahan, setingkat dengan RW
<i>Banten</i>	: Sesajen
<i>Bayu</i>	: Kemampuan bergerak

C

<i>Cagcag</i>	: Nama alat tenun tradisional di Bali
<i>Celedan</i>	: Hitungan sebanyak lima putaran benang pada proses memintal
<i>Craft</i>	: Kerajinan

D

Daha : Gadis
Dedadian : Jelmaan roh
Desti : Penjelmaan manusia hidup
Dharma Sekte Indra : Kepercayaan terhadap Dewa Indra

G

Gedogan : Nama alat tenun tradisional di Jawa yang bentuknya sama dengan alat tenun di Tenganan Pegringsingan, nama salah satu kain tradisional yang digunakan pada upacara adat digunakan oleh wanita sebagai penutup dada

Gering : Sakit

Gotya : Nama kain yang digunakan pada saat upacara adat

H

Handycraft : Kerajinan tangan

I

Idep : Kemampuan berpikir

J

Jantra : Alat pintal benang

K

Kadasa : Ke sepuluh

Kaja : Utara

Kalung : Perhiasan

Kamen : Dalam penyebutan Bali yang artinya adalah kain sarung untuk laki – laki maupun perempuan, biasanya digunakan pada upacara adat atau keagamaan.

Kapat : Ke empat

Karo : Dua

<i>Kasa</i>	: Satu
<i>Kasanga</i>	: Ke sembilan
<i>Kauh</i>	: Barat
<i>Kaur</i>	: Kepala Urusan
<i>Keenem</i>	: Ke enam
<i>Kelima</i>	: Ke lima
<i>Kelod</i>	: Selatan
<i>Kepitu</i>	: Ke tujuh
<i>Kesela Pule Kesela Bet</i>	: Kita menanam ketela, ketela kita hasilkan
<i>Ketekung</i>	: Gulungan benang
<i>Ketiga</i>	: Ke tiga
<i>Klian</i>	: Penyebutan ketua dalam pemerintahan adat
<i>Koulu</i>	: Ke delapan
L	
<i>Leak</i>	: Istilah roh jahat di Bali
<i>Lelepi Slan Bukit</i>	: Nama ular besar kepercayaan desa Tenganan Pegringsingan
<i>Lintih</i>	: Alat untuk mengencangkan benang
M	
<i>Masemayut</i>	: Kelompok pola yang terdapat dua motif pada teknik pemolaan tenun Gringsing
<i>Medbed</i>	: Mengikat
<i>Mekancul</i>	: Sebutan untuk pakaian sehari – hari pria
<i>Mekare-Kare</i>	: Perang Pandan
<i>Mekembar</i>	: Menggabungkan dua kain menjadi satu lembar
<i>Melegandang</i>	: Kawin paksa
<i>Memedi</i>	: Setan
<i>Mepadik</i>	: Kawin secara pinang
<i>Mleset Kadutan</i>	: Terselip sebuah keris

N

<i>Najuk Bulih</i>	: Upacara menanam padi
<i>Neduh</i>	: Upacara menanam padi
<i>Ngaben</i>	: Pembakaran mayat
<i>Nganten</i>	: Perkawinan yang dilakukan secara suka sama suka
<i>Ngantih</i>	: Proses memintal benang
<i>Ngapes</i>	: Sebutan untuk dua pekarangan yang diletakkan oleh orang yang berhubungan darah
<i>Ngatengahang</i>	: Bergerak ke tengah
<i>Ngelimbengang</i>	: Proses menggulung benang dengan <i>pengelimbengan</i>
<i>Ngerengang</i>	: Proses menggulung benang
<i>Numadi</i>	: Menitis kembali
<i>Nyandang Kebo</i>	: Memakain kebo, memakai kain tenun Gringsing Wayang Kebo
<i>Nyipat</i>	: Memberi tanda berupa garis hitam

O

<i>Odalam</i>	: Karya Agung
----------------------	---------------

P

<i>Palemahan</i>	: Hubungan manusia dengan alam semesta
<i>Pane</i>	: Tempayan untuk menampung cairan warna merah
<i>Parhyangan</i>	: Hubungan manusia dengan Tuhan
<i>Patola</i>	: Nama tenun ikat ganda di India
<i>Pawongan</i>	: Hubungan manusia dengan manusia
<i>Pebungungan</i>	: Alat untuk menaik turunkan benang lungsi
<i>Peleletan</i>	: Alat untuk menggulung benang
<i>Peleting</i>	: Tempat melilitkan benang
<i>Pementang</i>	: Alat untuk mengencangkan benang yang tergulung sebelum benang diikat sesuai pol

<i>Pemipisan</i>	: Alat untuk memisahkan serat kapas dari bijinya
<i>Peneges</i>	: Pasti atau tangan kanan
<i>Penekek</i>	: Alat untuk meruluskan pinggiran benang pakan pada proses menenun yang terbuat dari batang lidi
<i>Pengelikan</i>	: Alat untuk menggulung benang menjadi satu gulungan
<i>Pengelimbangan</i>	: Alat untuk menggulung benang pakan sebelum dipindah
<i>Penimbangan Kauh</i>	: Batu yang dijadikan tempat suci
<i>Penyakap</i>	: Pengarah tanah pertanian
<i>Penyetetan</i>	: Alat untuk membersihkan dan menggemburkan kapas agar ketebalan menjadi rata
<i>Perbekel</i>	: Kepala Desa
<i>Pesangkepan</i>	: Rapat
<i>Pilingan</i>	: Gulungan
<i>Power Of Life</i>	: Kekuatan hidup
<i>Prana</i>	: Kekuatan
<i>Prembon</i>	: Kelompok pola pada kain tenun Gringsing yang terdiri lebih dari dua pola

R

<i>Rejang</i>	: Nama tarian adat di Desa Tenganan Pegringsingan
<i>Rwa Bhineda</i>	: Konsep perbedaan yang diciptakan Sang Hyang Widhi Wasa untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam semesta

S

<i>Sabda</i>	: Kemampuan berbicara
<i>Sabuk Tubuhan</i>	: Tenunan panjang utuh yang digunakan oleh kaum pria dengan cara mengikatkan di pinggang
<i>Sabuk</i>	: Ikat pinggang
<i>Santeg</i>	: Penutup dada
<i>Saput</i>	: Pelapis sarung pada pakaian adat

<i>Sasih</i>	: Bulan
<i>Saye Arah</i>	: Petunjuk arah
<i>Sekaa Daha</i>	: Muda mudi desa
<i>Sekeha Teruna</i>	: Organisasi pemuda
<i>Sema</i>	: Kuburan
<i>Setra</i>	: Kuburan
<i>Sing</i>	: Tidak
<i>Suluk Anantih</i>	: Nama salah satu suluk Kuta Gedhe
<i>Sungkit</i>	: Mengungkit
<i>Sunti</i>	: Pohon Mengkudu

T

<i>Tapak Dara</i>	: Simbol keseimbangan
<i>Tapih</i>	: Kain dalam
<i>Tegalan</i>	: Kebun
<i>Tengen</i>	: Kanan
<i>Togtog</i>	: Tempat melilitkan benang lungsi
<i>Tri Hita Karana</i>	: Tiga sebab kebahagiaan, konsep kehidupan menurut desa Tenganan Pegringsingan
<i>Tri Mandala</i>	: Konsep pola rumah tradisional di Bali
<i>Tri</i>	: Tiga
<i>Tunun</i>	: Tenun

U

<i>Udek</i>	: Pengikat kepala
<i>Ulakan</i>	: Alat penggulung benang
<i>Undar</i>	: Alat penggulung benang <i>tukelan</i>
<i>Usaba Sambah</i>	: Upacara Besar

W

<i>Wastra</i>	: Kain suci, kain dewa, kain wali
----------------------	-----------------------------------

Wong Peneges

: Orang-orang sebagai tangan kanan, orang yang dipercaya



LAMPIRAN

Awig-Awig Desa Tenganan Pegringsingan

1. *“Awigham astu. Pangeling – eling sita pemargin sitan pemargin wong desa ne ring tanganan pegringsingan, kemargiang antuk wong desa ne ring tanganan pegringsingan, asangkapan ring bale agung sanangken tunggal apisan mwah yan kalaning wong desane kang kocap ring arep risdek asangkapan, tingkahe sangkep, sayan desa ika miwah kali yang penyarikan, rauh ing ijengan, sdah bungan base prosan, maduluran widja beras kuning, maduluran sekar pucuk bang ne lamba maguba, rawing kasumanjai, skar kembang kuning , tingkahe ne medal ne kocap ring arep, malilitan nampi katampi, keh bungan porosan tunda kajangan inganan keh kidik desane kocap ring arep, wus sami tdun, trap kadi saban. Mwah yen kalaning sangkep, asabuk yabaning saput, anungklit keris mesabuk tumbuhan, tan kawas wong desa ne kocap ring arep meguguyon, mwah sengit maibukan ngndalang muyitan rahayu. Mwah tan kawasa ngunus keris. Mwah yan ana amurug wong desane sinalih tunggal kang kocap ring arep tka wnanng kaeladang makrama desa, sinalih tunggal yan wong desa ney sinalih tunggal wus kaeladang ping tlu, wenang wong desa ika sinalih tunggal kadanda arta, gung arta 2000, mtu ring sangkepan manut trap dadi kuna”.*

Terjemahannya:

Semoga tiada halangan. Peringatan peraturan tingkah laku orang didesa Tenganan Pegringsingan, dilaksanakan oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan, mengadakan sangkepan di bale agung setiap tanggal 1. Dan tat kala orang desa tersebut di depan sedang mengadakan sangkepan, tata tertibnya; saya, klian, penyirikan dan pejabat ngijeng, datang membawa sdah bunga baseh (sebutan untuk menunjukan se bentuk sesajen yang isisnya porosan (seikat kecil terdiri dari daun sirih, buah pinang, serbuk kabur) beserta beras kuning (diwarnai dengan kunir), bunga kembang sepatu merah yang daun mahkotanya di buka dengan dan dikasumanjai (daun dari sejenis pohon rambat) bunga kembang kuning, aturan mengeluarkan yang disebut di depan melingkar bergantian, jumlah bunga porosan tidak tetap sesuai banyak/sedikitnya anggota krama desa tersebut di depan, telah semua datang, seperti yang sudah berlaku. Dan pada waktu sangkepan memakai ikat pinggang diluar saput (sepotong kain yang membelit di pinggang), anungklit (memakai) keris, mesabuk tubuhan (memakai ikat pinggang yang berbentuk gelang), dilarang orang desa tersebut di depan bergurau atau marah/bertengkar, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan dilarang menghunus keris. Dan apabila ada barang siapapun di desa tersebut di depan melanggar, patut diberhentikan dari krama desa, apabila barang siapapun orang desa ini di berhentikan 3x wenang iya (barang siapapun orang desa itu) di denda uang sebesar 2000 di bayar dalam sangkepan sesuai dalam pelaksanaan seperti dahulu.

2. *“Mwah tingkahing tatkala ning wong desa iki sinalih tunggal atinggal umah, mwah atinggal ring banjaran, mwah manglintang wates desa, wenang wong desa iki sinalih tunggal anggawa keris, saput, sabuk, terap kadi saban; yan ana amurug wong desa iki sina;lih tunggal tka saban”.*

Terjemahannya:

Dan caranya apabila barang siapapun orang desa (anggota krama desa) berpergian atau meninggalkan wilayah bandarnya atau lewat batas desa, wenang barang siapapun orang desa ini membawa keris (memakai keris), saput, ikat pinggang (berpakaian adat) seperti yang sudah berlaku; apabila ada barang siapapun orang desa ini melanggar wenang di berhentikan sesuai yang sudah berlaku.

3. *“Mwah tingkahin pemalingan, sinalih tunggal saluire, yan ana wong desane sinalih tunggal memaling daging kakbonan, daging umah, raina wengi, jawining mas slake, mirah, winten, ratna, tka wenang wong desane malakasana sinalih tunggal kadanda gung arta 2000, kang kamaling wenang mantuk minggel. Yan wong desa iki sinalih tunggal melaksana mamaling mas, slake, mirah, winten, ratna raina wengi, ana wong desa iki sinalih tunggal malaksa mamaling, tka wenang wong desa iki sinalih tunggal kadanda gung arta 10.000; kang kamaling wenang mantuk minggel. Yan pilih tunggal nora naur denda, mwah ngantukang minggel, tka wenang wong desa ika ne melaksan mamaling sinalih tunggal, nora nuer; tka wenang kadanda kasaksiang olih wong desa, manut trap kadi saban, ne wenang mejati. Mwah yan ana wong desa ika sinalih tunggal, tungkas pandaliha, tka wenang karawosan antuk kbayan desa ne nem diri kahateh antuk sjan desa manut trap kadi saban; yan tungkas pangarawos kbyan ika, wenang sajan desa ika nunasang pangrawos ring tambunan gumi, sing akehan katurut, manut trap kadi saban. Yang pangrawosa tambunan gumi ma degawama, tka wenang tiba ring klijang tempek mamuputang, maruntutan klijang desa, manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan perihal pencurian diantaranya, apabila ada barang siapapun orang desa mencuri hasil kebun, isi rumah siang atau malam kecuali mas, perak, permata mirah, intan, *ratna wenang*, barang siapapun orang desa yang berbuat, di denda uang sebesar 2000, yang dicuri harus di kembalikan lipat dua. Apabila barang siapapun orang desa itu berbuat mencuri mas, perak, permata mirah, intan, *ratna wenang*, siang atau malam, apabila orang desa itu berbuat mencuri wenang dia di denda sebesar 10.000, yang dicuri di kembalikan lipat dua. Apabila salah satu tidak membayar denda atau mengembalikan lipat dua, patut barang siapapun orang desa itu yang berbuat mencuri, tidak membayar, patut di kenai hukum *sikang* (disisihkan) oleh desa sesuai seperti yang sudah berlaku. Perihal pencurian tersebut di depan, sesuai seperti yang sudah berlaku, yang berhak melaporkan. Dan apabila ada barang siapapun, orang desa itu bertentangan pengakuannya, maka patut di bahas oleh *kbayan* (penasehat) desa yang 6 (enam) orang diantar oleh *saya* (pembantu) desa sesuai seperti yang sudah berlaku; apabila berbeda pendapat para *kbayan* itu,

patut saya desa itu memintakan pertimbangan kepada musyawarah gumi, mana yang lebih banyak diturut sesuai seperti yang sudah berlaku. Apabila keputusan musyawarah gumi itu bersumpah, maka patut disampaikan kepada klian tempek (ada 2 orang) untuk menyelesaikan bersama klian desa, sesuai seperti yang sudah berlaku.

4. “*Mwah tingkahing ing wong desa iki sinalih tunggal, tingkah ing makagelanang sanak nia, yaniya wus asarah katampi sedah suhunan, yan iya waduning manglesin tan kawasa; yan ana amurug wenang wadune kadanda dung arta 35.000, polih wong desa ne, papalihan danda ika, mantuk ring kang lanang gung arta 13.000, mantuk ka desa gung arta 22.000, saika papalihan danda ika, sekadi ne mungguing arep. Yan lanange mangelesin kawasa; tingkahin kang kocap ring arep akagelan, tka wenang lanange angayuh tur makmit, satingkahin makmit sawusan angatag saja. Tingkahe angayah, ngantos, pakon rarahan daha ne raina wngi, manut trap kadi saban. Yan iya amurung sinalih tunggal, tka wenang kang amurug ka jongkokang oleh desa, tur wenang ka danda olih desa, tur wenang ka danda olih desa, gung arta 25.000, denda ika apang naur gung arta 5000, ana senger desa ika; gung arta 20.000 wenang kaduduk antuk desa, ring kang ka jongkokang gung arta 80 senangken sasih kapat, mantuk ka desa, suripe kang ka jongkokang, manut trap kadi saban, tur wenang wadune angelisin*”.

Terjemahannya:

Dan perihal barang siapapun orang desa itu mempertunangkan anaknya, apabila sudah melakukan serah terima *sedah suhunan* (sirih, pinang, dan perlengkapannya) tidak diperbolehkan apabila wanitanya membatalkan; apabila ada melanggar, patut wanitanya didenda uang sebesar 35.000 oleh desa, pembagian denda itu diserahkan kepada prianya 13.000 diserahkan kepada desa 22.000 demikianlah pembagian denda itu sebagai yang tercantum di depan. Apabila laki-lakinya berhak membatalkan; tata tertibnya tersebut di depan, maka bagi yang laki boleh membantu, melayani dan menunggu (tunangannya) sampai saat selesai *saye nagatag* (kurang lebih jam 22.00 WITA). Perihal angayah (*membantu*) siang atau malam dapat sampai ada peringatan orang tua si gadis sesuai seperti yang sudah berlaku, apabila ia melanggar diantaranya, patut yang melanggar diberhentikan dari segala ikatan adat oleh desa dan patut didenda oleh desa uang sebesar 25.000, denda mana supaya dibayar sebesar 5000, dengan limit yang ditentukan oleh desa; yang besarnya 20.000 patut dipungut oleh desa dari yang diberhentikan sebesar 80 setiap bulan kapat diterima oleh desa seumur hidup orang yang diberhentikan, sesuai seperti yang sudah berlaku dan berhak wanitanya membatalkan.

5. “*Mwah tingkahin wong desa ika sinalih tunggal angrangkatang janma akagelantan kawasa, tur tka wenang ka danda olih desa gung arta 75.000; danda ika pinalih, mantuk ka desa gung arta 50.000 mantuk ring kang ngaduwa kagelan gung arta 25.000, saika papalihan danda ika manut trap kadi saban*”.

Terjemahannya:

Dan perihal barang siapapun orang desa itu mengawinkan orang yang sedang bertunangan dilarang, dan yang melanggar patut didenda oleh desa sebesar 75.000; denda itu dibagi dua, diserahkan kepada desa 50.000, diserahkan kepada yang empunya tunangan sebesar 25.000, demikianlah pembagian denda itu seperti yang sudah berlaku.

6. “*Mwah tingkah I wong desa ika sinalih tunggal ngasampingang piyanak nyane, wiyadin nyama luh, mwah nyolongang kacolongan, pada tan kawasa, tka wnang kadanda olih desa, gung arta 75.000 mantuk ka desa saungkul*”.

Terjemahannya:

Dan perihal barang siapapun, orang desa itu *ngasampingan* (membiarkan kawin keluar desa) anaknya maupun saudara wanitanya atau ikut membantu/memberi kesempatan, sama sekali dilarang, serta didenda oleh desa sebesar 75.000, diserahkan kepada desa semuanya.

7. “*Mwah tingkah pakawisan wong desa ika sinalih tunggal sagnahniya, tan kawasa wong desa ika sinalih tunggal anyandayang, mwah angadol carik abiyon pakarangan; yan ana amurug, katatas olih wong desa ika sinalih tunggal sekadi ne kocap ring arep, tur wnang wong desa sinalih tunggal, kadanda oleih desa gung arta 2.000, dawning kadi saika olihe wong desa ika sinalih tunggal, tan kni cacamputan, mwah papanjangan. Pawulung talian antukan gumi ne pakawisane wong desa ne sinalih tunggal, wus katur upti ring ida anake agung anglurah ring karangasem, jinang gung arto 5.000 sanangken sasih katiga, maduluran sasangan trap kadi saban; di katur jinah ika. Malih jinah katurin ida anake agung sekadi mungguwing arep gung arta 2.000 sanangken sasih kasanga, maka wuptin camput ika di katur jinah ika ida anake angung ica jinah gung arto 400 ring kang ngaturang upti ika*”.

Terjemahannya:

Dan perihal harta kekayaan barang siapapun orang desa itu kepututannya tidak boleh menggadaikan atau menjual sawah, tegalan, pekarangan (maksudnya keluar dari orang desa); apabila ada melanggar diketahui oleh siapapun orang itu, barang yang dijual atau digadaikan disita oleh desa seperti yang tersebut didepan dan patut dikenakan denda oleh desa sebesar 2.000; oleh karena itulah hal hasilnya orang desa itu tidak dikenai *cecamputan* (kewajiban menyerahkan segala harta warisan dari orang yang meninggal dunia dan tidak mempunyai ahli waris, kepada raja), dan *pepanjangan* (pedaulatan raja kepada orang yang wajib menjadi bakal istrinya), *pawulungtalian* (sejenis upeti sebesar 8.000 setiap tahun), sebab dari tanah-tanah kekayaan orang desa, telah dipersembahkan upeti kepada raja di Karangasem uang sebesar 5.000 setiap *sasih ketiga*, beserta sesajian dari jajan-jajan seperti yang sudah berlaku; saat menghaturkan uang itu raja memberikan uang sebesar 1.000 kepada yang menghaturkan (membawa) uang tersebut. Juga kepada raja dipersembahkan uang seperti tercantum didepan sebesar 2.000 setiap *sasih kasanga* sebagai upeti *jatjamputan* itu,

pada saat menghaturkan uang itu raja memberikan uang sebesar 400 kepada yang menghaturkan upeti itu.

8. *“Mwah tan kawasa wong desa ika sinalih tunggal manadur tawum, mwah amnggula, mengarak mwah menadur bawang, kasoona, pada tan kawasa yaniya amurug wong desa ika sinalih tunggal, tka wnang kadanda olih desa gung arta 400; yan nira anatur danda, tka wnang gumine ne gnah anandur, angarak, mangula, akaud olih desa”.*

Terjemahannya:

Dan dilarang barang siapapun orang desa itu menanam pohon tawum (tarum), membikin gula, arak (air nira) dan menanam bawang merah, bawang putih semua dilarang, apabila melanggar barang siapapun orang desa itu patut di denda oleh desa uang sebesar 400; apabila tidak membayar denda, patut tanah tempatnya menanam, membuat araka, gula, disita oleh desa.

9. *“Mwah tan kawasa sawewengkon desa Tenganan Pegringsingan manganayang sungga mwah emper, yan ana amurug tka wnang kadanda oleh desa mabuwat gung arta 10.000, yan nura naur danda tka wnang ksikang olih desa, tur wnang karampas olih desa. Pemargine ngerampas ngatelun, manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan dilarang wilayah Desa Tenganan Pegringsingan memasang duri atau penghalang lainnya apabila ada melanggar patut di denda oleh desa uang sebesar 10.000, apabila tidak membayar denda patut *sikang* (disisihkan) oleh desa dan patut dirampas oleh desa. Pelaksanaan merampas meniga hari sesuai yang sudah berlaku.

10. *“mwah yen ana wonge sinalih tunggal sawawengkone, kawungsi mades, makawungsi mangepet pangan, mwah angungsi karya yaniyakang mangungsi polih nuduk ulungan saluire sawawengkone, wang kang mangungsi kni jinah gung arta 100 olih desa sanangken sasi jesta. Yan wonge angendom desa manganutin krama desa ring tenganan pegringsingan yaniya tungkas tan kawasa, tka wenang olih wong desa ika anggesahang, tingkahe kesah, tan kawasa magogawan saluire, lianan ring gagawan awak, manut trap kali saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada barang siapapun orang di wilayah desa diungsi (didatangi) orang, halnya mengungsi mencari penghidupan dan mencari pekerjaan, apabila pengungssi dapat memungut reruntuhan buah-buahan apapun dilingkungannya patut pengungsi dikenai uang sebesar 100 oleh desa tiap *sasih jesta* (bulan ke 11), apabila orang yang mengungsi menaati krama desa Tenganan Pegringsingan, dilarang menolak, apabila menolak patut oleh orang desa itu mengusirnya perihalnya pergi dilarang membawa apapun kecuali melekat dibadan (pembawaan diri), sesuai seperti yang sudah berlaku.

11. *"Mwah tatkala wong desa iki sinalih tunggal mangkat maintar gumi, mwah pandehan, yaniya wong desa ika sinalih tunggal mangwadi, mangdiyang dewek nyane salwire den wadiyang, wnang kaliyang tempek ika nydengang pangwadine, yaniya nyandang pangwadine, tka wnang kang mangwadi kakungkung. Yan iya wong desa ika sinalih tunggal, sakit ring pangakatan, tur kahdihang ring gumi mundut kang sakit, tka ring desania, tka wnang kang sakit kari makungkung, salawase kari ringpandehan makungkung yaniya kang kakungkung polih anyolong tingakahe makungkung, tka wnang kang makungkung ne nyolong kadandagung arta 20.000 olih desa, yaniya liyanan ada kungkungan, yan iya nora nyolong, wnang kungkungan nika sane nora nyolong kadanda ptung pulung baung gung arta 400 olih desa, danda patulung baung ika wnang mantuk kadesa sawungkule; danda ika ne gung arta 20.000, wnang katampahin bawih olih desa sareng gumine mintar, polih mangerebut danda ika, manut trap kadi saban; tingkah pemargin gumi ika sekadine kocap ring arep, matges antuk suaran kul-kul olih penyarikan desa tur wnang desa ika angarampas sadruen kungkungan ika pamargine ngerampas ngatelun sekarine urip kang kangkung sadurunge anawur"*

Terjemahan:

Dan tatkala barang siapa orang desa itu pergi menjelajah daerah atau melakukan penyerangan apabila barang siapapun orang desa itu meminta izin, memintakan dirinya apapun alasannya patut *klian tempek* (ketua kelompok) itu mempertimbangkan permohonannya. Apabila pantas permohonannya, maka patut yang meminta izin di kurung. Apabila barang siapapun orang desa itu sakit di dalam perjalanan dan meminta bantuan kepada krama gumi untuk menggotong si sakit sampai di desa wajib bagi yang sakit tetap dikurung selama masih dalam perjalanan (penyorongan), apabila yang terkurung berbuat curang (keluar dari kurungan), maka patut kurungan yang curang didenda sebesar 20.000 oleh desa, apabila ada kurungan yang lain dan ia tidak curang, patut kurungan yang tidak curang itu di kenakan denda yang disebut patulung baung sebesar 400 oleh desa, denda patulung baung itu patut diserahkan kepada desa semua; denda yang besarnya 20.000 itu patut dipestakan dengan memotong babi oleh desa, bersama-sama dengan orang yang ikut pergi untuk dapat menikmati denda itu, sesuai seperti yang sudah berlaku; perihal keberangkatan gumi (orang-orang) itu seperti yang tersebut didepan, bertandakan dengan suara pentongan oleh *penyarikan desa* (juru tulis desa), apabila kurungan itu tidak membayar denda, patut disisihkan oleh desa dan patut desa itu merampas yang terkurung sebelumnya membayar. Semua hak milik kurungan itu pelaksanaan merampas meniga hari selama hidup.

12. *"Mwah tingkah wates sewewengkon prabumiyanwong desa ne ring tenganan pegringsingan, sane kawengkuh kabukti kagamel antuk wong desa ika, wates pangetan mewates antuk kepuh rangdu, penyaite ka bugbub mangelodang di asah bukita marurungan manungked ka pasisir candi dasa, watese panjaite kapasdahan mablat pangkung, kabukit antuk wong desa ika sinalih tunggal, wates panjaite ka tenganan dauh tukkad mawates antuk rurung, sadlod kepuh*

kadrewa antuk i tenganan dauh tukad, wates panjaite kangin, di bukite dauh tenganan pegringsingane, sasuhuhe kawur kadrewe antuk ngis sahasa bukite ngararis kaler nungked sadlod macang mawates tegal mawasta paulapulapan, ngeraris kangin nungked ka carike mawasta batu asah, ngeraris manglod kanginan manungked ka bungaya, sadwuh pangkung sadwuh griyaning bungaya, sadwuh pangkung prebumian tenganan pegringsingan, mangraris mangelidang sadwuh pangkung manungked panjaite kahesak, manungked tlabah pandusan, katlabah umasae, sadwuh umasae, sadwuh tlabah mangelodang manungked panjaite ka timbrah, sadwuh pangkung dwuh desane ring timbrah, mawasta pangkung jelinjing yeh inem, sadwuh punika prebumian tenganan pegringsingan, mangraris manglodang wates panjaite ka bugbug, jelinjing madaging batu mageng, dajan desa ne ring bugbug, mangraris mangkwuhang manungked kabukite dangin desa ne ring tenganan pegringsingan mawates kepuh rangdu”.

Terjemahannya:

Dan perihal batas wilayah daerah orang desa di Tenganan Pegringsingan, yang menjadi wilayah kekuasaan di pegang oleh desa itu, sebelah Timur dibatasi oleh pohon *kepuh rangdu*, merapat ke Bugbug, ke Selatan di bagian daratan bukit bagaikan lonjong berakhir di pantai Candidasa, batas merapatnya ke Pasedahan tersela jurang di sebelah Utara Pasedahan, dari Timur ke Barat di sebelah utara jurang dikuasai oleh barang siapapun orang desa itu, batas merapatnya ke Tenganan Dauh Tukad dibatasi oleh lorong (jalan kecil), di selbelah Selatan pohon *kepuh* dimiliki oleh desa Tenganan Dauh Tukad, batas merapatnya dari Timur, pada bukit di Barat Tenganan Pegringsingannya belahan ke Barat dimiliki oleh desa Ngis, sedatar bukit itu ke Utara berakhir di sebelah Selatan desa Macang berbatasan tegalan bernama *Paulapulapan*, terus ke Timur berakhir ke persawahan bernama batu asah, terus ke Tenggara berakhir di desa Kawrekastala (Kastala) ke Selatan di sebelah Barat jalan besar sampai di desa Bungaya di sebelah Barat jurang yang ada di sebelah Barat Gerija (rumah kaum Brahmana) di Bungaya, merapatnya ke Bungaya sebelah Barat jurang wilayah Tenganan Pegringsingan, terus ke selatan di sebelah Barat jurang berakhir merapat ke desa Asak, sampai pada *tlabah* (selokan) bernama *Padusan*, terus ke Tenggara sampai selokan *Umasni*, di sebelah Barat selokan ke Selatan berakhir merapat ke desa Timbrah, di Barat jurang di sebelah Barat desa Timbrah bernama *Pangking jelinjing Yeh Inem*. Di sebelah Barat itulah wilayah Tenganan Pegringsingan, terus ke Selatan sampai merapat ke Bugbug pada selokan berisi batu besar, di sebelah Utara desa Bugbug terus ke Barat berakhir pada bukit di sebelah Timur desa Tenganan Pegringsingan berbatasan pohon *kepuh randu*.

13. “*Mwah tatkalaning wong desa ika sinalih tunggal ngawentenang pujakerti ring desa tenganan pengringsingan ring kasih kalmia, tka wang sapalasan pakarangan tigasana kasalarin antok wong desa ne ring tenganan pegringsingan, salwiripun tingkahe nyalarin, kadi ne sampun-sampun trap kadi saban: tur ana pajatine wong desa ne ring tenganan pegringsingan ring*

prangkangge ring pekarangan tigasana, mwah sarawuhin sapalasan ngis, sanangken sasih kalmia, tka wnang palasang ika kni salarang ka desa ring tanganan pegringsingan ring desa ne ring ngis, tur tingkahe wong desa ika anampi salaran ika kaingualih wong desa ne ring ngis, sahakehe tdun nampi salarang ika, mwah kalih diri ka desa tanganan pegringsingan mapuja kerti rauhing mainuman aselit, dimantuke polih kaos ajang, trap dado saban”.

Terjemahannya:

Dan tatkala barang siapapun orang desa itu menyelenggarakan pemujaan di desa Tenganan Pegringsingan pada bulan kalima, patut wilayah desa pekarangan *tigasana* dipunguti sejenis sumbangan wajib (salaran: biasanya berupa hasil bumi) oleh orang desa Tenganan Pegringsingan, yaitu caranya memunguti sebagaimana yang sudah-sudah dilaksanakan seperti biasanya ; dan ada pemberitahuan orang desa Tenganan Pegringsingan kepada para penguasa di pekarangan *tigasana*, dan sampai wilayah Ngis setiap *sasih* (bulan) *kalima*, wajib wilayah itu kena sumbangan untuk desa Tenganan Pegringsingan seperti kelapa di terima oleh orang desa Tenganan Pegringsingan didesa Ngis, juga cara orang itu menerima sumbangan itu dijamu oleh orang desa Ngis sebanyaknya yang datang menerima sumbangan (*salaran*) tersebut, sesuai seperti yang sudah berlaku: dan setiap tanggal 9, maka patut orang desa Ngis datang 2(dua) orang ke desa Tenganan Pegringsingan mengadakan pemujaan sampai dengan minum-minum (biasanya diadakan pesta makan dengan minum air nira) satu siang, pada saat pulang(kembali) mendapat *kawos*(pembagian sesajen) seperti yang sudah berlaku.

14. *“Mwah wong desa ika sinalih tunggal angeker wit kayu ring sawewongkon desa tanganan pegringsingan, rawuhing sagumin tanganan, luih kayu ne ka keker, wit kayu nangka, wit tehpe, wit tingkih, wit pangi, wit cempaka, wit duren, wit jaka, ne sadawuh pangkung sabaler desa tan kawasa ngerebah jaka kari mabiluluk, yan wus telas beluluk ipun ne ika jaka ne wnang rebah: yan ana amurug angarebah kayu mwah jaka, wnang kang amurug kadanda olih wong desa gung arta 400, tur karebah wnang kang dawut olih desa, manut trap kadi saban. sadangin desa mangraris kagununge kangin tka kawasa angerebah jaka. mwah yan ana wong desa ne sinalih tunggal, matatunjelan sawawengekone den tinunjel, sagnaha mantu kni nilap wit-witan, miwah papayon saluire tka wnang kang anunjel mangentos kang dadi lap, mwah kang rusak kadi jnar, tur kang anunjel tka wnang kadanda olih kang ngandrue ne rusak, ingan agung alit danda ne, tur wnang namretista manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya :

Dan barang siapapun orang desa itu memelihara pohon kayu di desa Tenganan Pegringsingan, termasuk di tanah-tanah tegalan Tenganan Pegringsingan, adapun pohon kayu yang dipelihara (maksudnya di pingit dan digunakan untuk hal yang perlu), pohon nangka, pohon tehpe, pohon tingkih, pohon pangi, pohon cempaka, pohon durian, pohon enau yang masih berbunga (berbuah), apabila sudah selesai berbuah pohon enau itu dapat

ditebang: apabila ada yang melanggar menebang pohon kayu atau enau, patut yang melanggar di denda oleh desa uang sebesar 400, serta yang ditebang patut disita oleh desa sesuai seperti yang sudah berlaku. disebelah Timur desa terus sampai pada bukit Timur dibolehkan menebang pohon enau. Dan apabila ada barang siapapun orang desa melakukan pembakaran ditempatnya dalam wilayah desa, akhirnya kena terbakar pohon-pohonan atau bangunan suci misalnya, maka yang membakar patut mengganti yang terbakar atau yang rusak seperti semula serta yang membakar patut didenda oleh yang empunya kerusakan, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan dan wajib mengadakan pensucian (pembersihan secara adat) sesuai seperti yang sudah berlaku.

15. *“Mwah yan ana wong wadu sinalih tunggal ne nora madruwe somah. Sawawengkone sagnaha, katareng bling antuk wong desa ne sinalih tunggal tka wnanng wong desa ika anenangin anjanten, yaniaya ngangken kang kablingin wenten makranan nyane bling tur kang kahangken mangangken makranan nyane bling, tka wnanng kabuncingang oleh desa, tur unang istri kakung kataman danda olih desa pada magung arta 25.000, kang sadiri-diri; danda ika ne gung arta 5000 wnanng katur pramungkin, yan nora nawur wnanng karampas antuk wong desa, sekadi gung danda ika; danda ika ne gung arta 20.000 wnanng kacicil antuk jinah gung arta 80 keteng sanagken sasih kapat, katampi oleh desa sauripe kang kadanda. Mwah yan kang mablingin tungkas, tka wnanng katambayanin oli desa katibaning cor asasih, apatabeh adiri; yan tan arep nayub cor, mwah kurang katabeh, tka wnanng wong desa ika matmung kadi kang kocap ring arep. Yan iya arep nayub cor tekaning patabeh, kang mandalih wnanng kakesahang olih desa, tan kawehan agnah ring desaniya wawengkone manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya :

Dan apabila ada barang siapapun perempuan yang tidak mempunyai suami di tempat lingkungannya ketara mengandung atau hamil oleh barang siapapun orang desa maka patut orang desa itu memeriksa kenyataannya, apabila yang hamil mengaku ada yang menyebabkannya hamil, maka patut (mereka) dikawinkan oleh desa dan patut laki perempuan dikenai denda oleh desa masing-masingnya 25.000, denda yang sebesar-besarnya 5000, patut dibayar seketika, apabila tidak membayar patut di rampas oleh desa sesuai besarnya denda itu, denda itu yang sebesar 20.000 wajib dicicil dengan uang sebesar 80 *kepeng* (semua dengan uang bolong buatan tiongkok). Kapat di terimaoleh desa selama hidup yang di denda. dan apabila yang membuntingi menolak(tak mengaku), maka patut disiapkan oleh desa untuk melakukan persumpahan dalam batas waktu 1 bulan, dengan saksi 1 orang: apabila tidak mau menerima sumpah (mengangkat sumpah secara adat) atau kurang saksi, patut desa mempertemukan atau mengawinkan orang seperti tersebut didepan. Apabila iya mau mengangkat sumpah ditambah saksi, yang menuduh patut di usir oleh desa, tidak diberikan tinggal di desa sesuai seperti yang sudah berlaku.

16. *“Mwah yan anang wong desa ika sinalih tunggal mangambil misan, kahangen somah, pada tan kawasa, yan ana amarug, kawenang kakesahang oling desa, tan kawasa agnah ring desa tenganan pegringsingan, tur tan wenang anyungsung kayangan ring tenganan pegringsingan manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya :

Dan apabila barang siapapun orang desa itu mengambil saudara sepupu sebagai *somah* (suami dan istri) sama-sama dilarang. apabila ada yang melanggar, maka patut di usir oleh desa, dilarang tinggal di desa Tenganan Pegringsingan. dan dilarang memuja tempat-tempat suci (pura-pura) di Tenganan Pegringsingan sesuai seperti yang sudah berlaku.

17. *“Mwah yan ana wong desa ika sinalih tunggal, podem jabaing tenganan pegringsingan sawawengkone, tan wnang wangkene mantuk kadesa tenganan pegringsingan tka wnang wuga mangraris kasman prajurit; yaniya amurug tka wnang ka danda olih desa gung arta 10.000, manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada barang siapapun orang desa itu mati di luar desa Tenganan Pegringsingan, dilarang memulangkan (membawa) mayatnya ke desa Tenganan Pegringsingan, serta diharuskan langsung menuju *sema* (kuburan) prajurit; apabila melanggar, maka patut yang melanggar di denda desa uang sebesar 10.000 sesuai seperti yang sudah berlaku.

18. *“Mwah yen ana wong desa ika sinalih tunggal madrewe senyana katinggalan olih reramaniya, anadrewaniya sawire, jabaning prabeya, yaniya sahak santanaiya, yaniya madum tatinggalan, tka wnang tkaning kacucune paling wajah, istri kakung oleih jemutan; yen putu ne lanang tkaning tegal carik, wnang kajemutin, ingan akeh kedik pajemut ika, tingkah aduman ring sanak sami keh kidik, kewala ne paling alit amukti sami polih duman, rauhing amukti sadaging pekaranganm oaapyon, miwah wit-witan, tkaning prabot ugawen jasri, sami oleh duman istri kakung. Yan iya kang padem maningalang utan, wnang sentane panake istri kakung wnang iya nama, manut trap kali saban. Yang tungkas padume kocap ring arep tka wnang kasipat olih desa”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada barang siappapun orang desa itu mempunyai keturunan ditinggalkan mati oleh orang tuanya, ada miliknya (kekayaan) misalnya, diluar pembiayaan kematiannya, apabila keturunannya sahak (banyak dan sudah kawin), buila mereka membagi warisan maka patut sampai kepada cucu tertua, laki-laki/perempuan mendapat bagian istimewa: apabila cucunya laki-laki termasuk tanah tegalan atau sawah patut didapatnya, banyak sedikitnya sesuai keadaan, perihal bagian kepada anak sama besarnya, tetapi yang paling kecil (selain) mendapat bagian yang sama juga mendapatkan seisi pekarangan, bangunan dan pohon-pohonan serta perabot hasil pekerjaan orang Yasi(maksudnya sejenis perabot dapur sari tanah liat), sama mendapat bagian laki-laki, perempuan. apabila yang mati meninggalkan hutang, patut

keturunannya laki-perempuan menanggungnya sesuai seperti yang sudah berlaku. Apabila terjadi sengketa dalam pembagian tersebut didepan maka patut ditengahi oleh desa.

19. *“Mwah tingkahe angedok desane kocap ring arep, yen iya wong desa ika sinalih tunggal kobetan karang, yen iya wonge ngendok rang kungan ring 17 karang, tka wnang wong desa ika mangesahang wonge mangendok”.*

Terjemahannya:

Dan perihalnya pendatang desa tersebut di depan, apabila barang siapapun orang desa itu kesukaran pekarangan (untuk perumahan), jika mereka yang pendatang lebih dari 17 pekarangan, maka patut orang desa itu menggeser orang pendatang.

20. *“Mwah tingkah ing lakusambah, sdek mintar keintarang olih wong desa ika, saparaniya ngdo nora jati wnang ne mangdo kadanda gung arta 2.000, danda ika katampahang bawi oleh kang mintar; trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan perihal lakusambah (anggota tamuan yang berkewajiban membantu tugas-tugas desa, biasanya diambil seorang yang tertua dalam 1 keluarga), saat melakukan tugas keluar desa itu, setiap ia lali(tak ikut) tanpa memberi tahu, patut yang lalai di denda uang sebesar 2000, uang denda itu dipotongkan babi (maksudnya uang itu dibelikan babi yang akan dipesta) oleh yang bertugas keluar, seperti yang sudah berlaku.

21. *“Mwah yan ana wong desa ika sinalih tunggal bkung, mwah camput, arepniya menduduk piyanak, pada tan kawasam manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila barang siapapun orang desa itu mandul serta campur(tidak mempunyai ahli waris), keinginannya mengangkat anak sama sekali dilarang, sesuai seperti yang sudah berlaku.

22. *“Mwah kang ne mangdok satorohan makariya salwire, wnang kang mangdok pakariyan, wnang iya anyarengin sapuja carune ring pande, sanangken sasih kalima anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan orang-orang pendatang sebagai pekerja misalnya, wajib pendatang yang mencari pekerjaan, mengikuti segala upacara adat/agama di banjar Pande setiap sasih (bulan) kalima sesuai seperti yang sudah berlaku.

23. *“Mwah wong desa ika amukiti sadaging pakarangan sinalih tinggul sane kesangkepan ring bale agung sanangken sasih kapat ika wnang mdal dahar kadesa lebengan acatu wrat domas, maduluran jinah gung arta 66, maka acin karang, katampi oleh desa; yan iya nora mdal tka wnang kabiyayayang olih desa manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila barang siapapun orang desa itu mendapatkan pekarangan untuk perumahan atau mengambil hasilnya yang diupacarakan di bale agung setiap *sasih kapat* (bulan keempat), wajib mengeluarkan nasi ukuran *ayatu* (suatu alat pengukur dari tempurung buah kelapa), berat domas (sama dengan timbangan 800 uang bolong tiongkok) di tambah uang sebesar 66 (kepeng) sebagai upakara pekarangan diterima oleh desa : apabila tidak mengeluarkan, patut diperhitungkan oleh desa sesuai yang sudah berlaku.

24. *“Mwah dinan puwung desane ring Tenganan Pegringsingan rawuh ing kayangan, miwah pusehm bale agung m rawuh ing surat pakertan desane kali surat pambancangah sane kagamek kamargi yang olih wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan, sami tkas puwun daweg ring dina wrespati kliwon, wara warigadiyan, ring sdek raida titi panglong ping 7, sasih ka 10, rah 3, tenggak 6, I saka 1763”.*

Terjemahannya:

Dan saat terbakarnya desa Tenganan Pegringsingan termasuk tempat-tempat suci, pura puseh, bale agung, sampai dengan surat awig-awig desa, surat *pemanjangah* (riwayat desa), yang dipegang dilaksanakan oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan, habis terbakar semua pada hari kamis kliwon, para warigadian, titi panglong ping 7, sasih ka 10, rah 3, tenggek 6, isaka 1763 (tahun 1841 masehi).

25. *“Mwah dening tlas puwun surat pakertan desa ika rawuhing surat pambancangah wong desa ika, dening sapunika wong desane ring Tenganan Pegringsingan raris parek ka Karangasem, ring I Gusti Made Karangasem makadi parek matur mapinunasan lugraha ring ida anake agung, ring ida I Gusti Gede Anglurah Karangasem, sahantukan wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan, mapinunas lugraha ka Klungkung, ngamalihin wong desa ne ring Tenganan pegringsingan mapinunas surat pakertan desa ne ring Tenganan Pegringsingan, ring ida cokorda, ring ida I Dewa Agung Putra, ida anake agung mung wing arep kalih I Gusti Made Karangasem, isa sami ica lugraha, ring wong desane ring Tenganan Pegringsingan; dening sapunikam kadugi dane I Gde Gurit kapangandikayang ka Klungkung sareng ring wong desane ring Tenganan pegringsingan, parek matur ing ida cokorda, ring I Dewa Agung Putra, kadugi I Gde Gurit kalih wong desane ring Tenganan Pegringsingan plih parek ring ida cokorda ring ida I Dewa Agung Putra, sahantukan wong desane ring Tenganan Pegringsingan, malih mapinunas pakertan desa, rawuh ing surat pambancangah ring ida cokorda, ring ida I Dewa Agung Putra; kadugi wenten raris pangandikan ida cokorda ida I Dewa Agung ring I Gde Gurit kalih ring wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan, dening ada malu suba iba wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan, manjuwang bahan kai, ne jani dening sing ada nu dini ring Klungkung, kai manglugrain wong desa ne ring tenganan Pegringsingan, ne jani rikrikang di desa, ambul ken inget ibane wong desa ne di Tenganan Pegringsingan, pacang anggon iba pakertan desa ring Tenganan*

pegringsingan, lawut pnekang katulis apang ada anggon wong desa ne di Tenganan Pegringsingan gagaduhan pakertan desa, dening buka jani twah pagawen widi, ambul ken jainget wong desa ne, ambul to pnekang iba wong desane di Tenganan Pegringsingan katulis, kai manglugrain iba wong desa ne di Tenganan Pegringsingan, asapunika sakadi ne kocap ring arep pangandikan ida cokorda, ida I Dewa Agung Putra ring I Gde Gurit, kalih ring wong desa ika, dening wenten palugrahan ida cokorda, ida I Dewa Agung Putra, ring wong desa ne di Tenganan Pegringsingan, raris wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan pramangkin angaturang panguninga ring I Gusti Made Karangasem makadi kapawit aturin ida anake agung mung wing arep kalih I Gusti Made Karangasem ring wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan kapatut sakadi pakayunana ida cokorda, Ida I Dewa Agung Putra mapaica ping 7, sasih ka 10, rah 3, tenggek 6, Isaka 1763”.

Terjemahannya:

Dan oleh karena terbakar habis surat *awig-awig* desa itu beserta surat *pamanyangah* orang desa itu, maka orang desa Tenganan Pegringsingan lalu menghadapa ke Karangasem pada I Gusti Made Karangasem memohon restu kepada ida anak agung(raja) I Gusti Gde Anglurah Karangasem sebab orang desa Tenganan Pegringsingan perlu memohon ijin restu ke Klungkung, kembali orang desa di Tenganan Pegringsingan memohon surat awig-awig desa Tenganan Pegringsingan kepada Ida Cokorda (Raja Klungkung) I Dewa Agung Putra: Ida Anak Agung(maksudnya Raja Karangasem) tersebut di depan dan I Gusti Made Karangasem, sama memberikan ijin kepada orang desa Tenganan Pegringsingan: oleh karena itu seraya ia I Gede Gurit diperintahkan ke Klungkung bersama-sama orang desa Tenganan Pegringsingan datang menghadap kepada Ida Cokorda (raja) I Dewa Agung Putra, sebab orang desa Tenganan Pegringsingan memohon lagi *awig-awig* desa(surat peraturan desanya) beserta surat *pemanjangah* (catatan riwayat desanya) kepada raja I Dewa Agung Putra(di Klungkung): seraya adalah tihtah Ida Cokorda (raja) I Dewa Agung kepada I Gede Gurit dan orang-orang desa Tenganan Pegringsingan: “sekarang disini di Klungkung tidak adalagi perihal keadaan orang desa Tenganan Pegringsingan, karena yang ada dahulu sudah engkau orang Tenganan Pegringsingan aku berikan mengambilnya, maka sekarang oleh karena tidak ada yang tinggal disini di Klungkung, aku mengizinkan orang desa di Tenganan Pegringsingan, sekarang pikirkan/ciptakan di desa seberapa engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan masih ingat untuk engkau pakai peraturan(*awig-awig*) desa di Tenganan Pegringsingan, lalu di tuliskan supaya ada yang di pakai oleh orang desa di Tenganan Pegringsingan sebagai pegangan peraturan desa: seperti sekarang oleh karena memang ciptaan Tuhan, sebarangpun orang desanya ingat, sekian engkau orang desa Tenganan Pegringsingan tuliskan, engkau mengizinkan engkau orang desa di Tenganan Pegringsingan”. demikianlah sabda beliau (raja Klungkung) kepada I Gede Gurit dan orang desa itu seperti yang tersebut di depan: oleh karena ada anugrah Ida Cokorda (raja Klungkung) I Dewa Agung Putra kepada orang desa di Tenganan Pegringsingan, maka orang desa di Tenganan Pegringsingan segera

menyampaikan permakluman kepada I Gusti Made Karangasem seperti juga kepertama menyampaikan kepada Ida Anake Agung(raja) tersebut di depan dan I Gusti Made Karangasem kepada orang desa di Tenganan Pegringsingan: oleh karena demikian seperti yang tersebut di depan, lalu orang desa Tenganan Pegringsingan memohon mereka made ginanjar, dan Gede Gurit ke Tenganan Pegringsingan berhubungan orang desa Tenganan Pegringsingan merencanakan membuat pedoman peraturan desa di Tenganan Pegringsingan, agar ada yang membenar salahkan (memberi pertimbangan), menerima serta menuliskannya, dimohon di prakarsai oleh mangku (pejabat tertinggi) di bale agung: itulah sebabnya surat ini dibuat oleh Gede Gurit, selesai di tulis pada hari jumat paing, wara pahang, titi tinggal ping 15, sasih kapat, rahempat, tenggek nem, isaka 1764(tahun 1842M).

26. *“Mwah tingkahe wong desa nampi salaran katigasaba, kna abriyukan desa ika mamargi matututan sami madiri, pada ngalap salaran, kna pada nyandangin makta salaran, pada masandangan tkaning tututan, yen ana sinalih tunggal, nora nggawa salaran, wnang eladang madesa, saika pamargine saking kuna”.*

Terjemahannya:

Dan perihal orang desa menerima *salaran* (sumbangan berupa hasil bumi) ke desa Tigasana, agar serempak anggota desa itu berangkat dengan pembantu masing-masing seorang, serta sama-sama memetik *salaran*(dalam hal ini buah kelapa) dan wajib membawanya dengan memikul(memakai sandangan) termasuk pembantu, apabila ada barang siapapun tidak membawa *salaran*, patut diberhentikan sebagai anggota desa, demikianlah pelaksanaannya sejak dahulu.

27. *“Mwah yen ana wong Tenganan Pegringsingan tkaning wong angedon desa salah tunggal, kather mangrug kahiyangan salwire, wnang iya danda gung arta 25.000, danda ika sawungkul mantuk kadesa, anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada barang siapapun orang desa Tenganan Pegringsingan termasuk orang-orang pendatang ketahuan merusak tempat-tempat suci misalnya, patut ia denda uang sebesar 25.000, denda itu semua masuk ke desa, sesuai seperti yang sudah berlaku.

28. *“Mwah tata tining desa Tenganan Pegringsingan, yen ana wonge salah tunggal, tanning wong angedon desa katkan lera gringgagung, gringparang, gringabong, tan kawasa iaya magnah jroning desa, wnang tundung gnah ang ring pala; an tben, sasungkuning kari iya lara, tan wnang mandjing ing desa, saika pamargine anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan tata peraturan desa Tenganan Pegringsingan, apabila ada barang siapapun orang desa termasuk orang-orang pendatang terkena penyakit berat (lepra), penyakit parang, penyakit kulit(sejenis kusta menular), ia dilarang tinggal diamdi dalam desa, patut di usir(singkirkan) tempatkan dibagian hilir

desa, selama ia masih sakit dilarang masuk kedalam desa, demikianlah pelaksanaannya sesuai seperti yang sudah berlaku.

29. *“Mwah wong desa Tenganan Pegringsingan, yaniya cucaka, tan kawasa iya milet masngkepan ring bale agung, saika pamargine saking kuna”.*

Terjemahannya:

Dan orang-orang desa Tenganan Pegringsingan, apabila ia cacat (invalid) dilarang ikut rapat atau upacara di bale agung (maksudnya menjadi anggota desa), demikianlah pelaksanaannya sejak dahulu.

30. *“Mwah yan ana wonge kari alit salah tunggal, sana dereng matibdik, mwah wong tuwa sbel, pada tlasing tan kawasa kayen, kakayehan tarya ne mawasta kaja kawuh, yaniya mamurug oakerta iki, wnang iya danda gung arta 2.000, kang kapatmu olih truna anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang masih kecil diantaranya, belum *metindik* (memakai subang atau disebut tindik, yang biasanya dipasang pada masa kanak-kanak umur lebih kurang 1 bulan), atau orang tua sebel (yang dianggap kotor), sama sekali dilarang di pemandian pemuda yang bernama *kajah kauh*, apabila ia melanggar ketentuan ini, patut didenda uang sebesar 2000, bagi yang diketemukan oleh pemuda sesuai seperti yang sudah berlaku.

31. *“Mwah yan ana wong desa Tenganan pegringsingan pilih tunggil wong angedon desa, sane jumenek ring desa Tenganan, yaniya nglah piyanak buncing, sabawu kanten, geherang ring wong desa ne sami, wong desa wnang makon nekapang kulkul, tdun sandehar desa, raris manundung nama ne nglah piyanak buncing, tur megateh kajaban ing desa bawu makalah kang manglah piyanak buncing, umah nyane lawut timpugin bahan batu gnah janmane ring kelod kawuh, tampek sman prajurite, disampue tutug abulan pitung dina raris iya wenang manlahin gumin Tenganan Pegringsingan, watan panlahe ngalungah, poeput antuk ne manglah piyanak buncing, daging panglungahe, yen iya twara manlahin gumi, tka wnang iya karampas sawuripe, tkaning pakawisan nyane sami, anut trap kadi kuna-kuna”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan diantaranya termasuk orang-orang pendatang yang diam di desa Tenganan Pegringsingan, apabila ia mempunyai anak lahir bunting (kembar laki perempuan), sejak ketahuan (kelihatan) segera disampaikan ke seluruh anggota desa, yang patut memukul/membunyikan kentongan, setelah data berkumpul orang-orang desa lalu mengusir orang yang mempunyai anak bunting, serta mengantarnya sampai keluar batas desa: baru pergi orang yang mempunyai anak bunting, lanjutnya rumahnya dilempari dengan batu: tempat orangnya (yang mempunyai anak bunting sudah diusir) disebelah Barat Daya kuburan prajurit, sesudah sampai 1 bulan 7 hari, maka wajib ia membersihkan (secara adat/agama) desa Tenganan Pegringsingan dengan upacaranya disebut *ngalungah* dan peralatan upacaranya cukup oleh yang mempunyai

anakbunting: apabila ia tidak membersihkan *gumi*(desa), maka patut ia dirampas sampai dengan seluruh kekayaannya selama hidupnya, pelaksanaan sesuai seperti yang sudah-sudah.

32. *“Mwah tatakramaning desa Tenganan yen ana wonge sinalih tunggal, manjuwang kagelan, mwah mlangandang, ngjuk anak luh tur iya ngrangkayang, yan iya twara kang melaksana masaksi tuwa di desa kantos maletan dina, wnang iya kang malaksana danda gung arta 10.000, danda ika sawungkul matuk ka desa. Mwah yan kang melaksana kadi ngarep, paramangke iya mesaksi tuwa kajumah subak desa, mawtu eleb kang kalasanain, twara madaging pasaksine di desa, wnang iya danda gung arta 10.000; danda ika saungkul mantuk ka desa, saika trape kade saban, wus pada ngarsanin”.*

Terjemahannya:

Dan tata krama desa Tenganan Pegringsingan ada barang siapapun orangnya, mengambil istri(kawin) atau memaksa, memperkosa orang wanita dan ia mengawinkannya, apabila yang berbuat tidak memberi kesaksian (melapor) di desa sampai lewat hari (waktu), patut ia yang berbuat didenda yang sebesar 10000 uang bolong: denda itu semua masuk ke desa, dan apabila yang berbuat seperti di atas segera melapor ke rumah sebak desa(pejabat yang memegang kekayaan desa), ternyata lepas orang yang diambil, tidak memenuhi laporan(kesaksiannya) di desa, patut ia di denda uang sebesar 10.000: denda itu semua masuk ke desa, demikian pelaksanaannya seperti yang sudah berlaku, semua telah mufakat.

33. *“Mwah wonge sinalih tunggal, yen ana kadalih ngambis, mawtu iya kang kadalih mangas, wnang kang kadalih kadewasaksinan olih desa, mapatabeh adiri, kahajegin antuk kliyang desa rong dirim yang kang kadalih tan arep kadewasaksinan mwah tan apatabeh, wnang iya kang kadalih kadanda gung arta 4.500, danda ika mantuk ring kang mandalih anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan barang siapapun orangnya apabila ada tertuduh *ngambis*(jambret wanita), lalu ia yang tertuduh mungkir, patut yang tertuduh disumpah oleh desa dengan seorang saksi, diawasi oleh dua orang keliang desa(pengurus harian desa), apabila yang tertuduh tidak mau disumpah tanpa saksi, patut ia yang tertuduh didenda uang sebesar 4.500 uang bolong, denda itu masuk kepada yang menuduh, sesuai seperti yang sudah berlaku.

34. *“Mwah yen ana wong desa saling tunggal, sane wus kawastanan sbel antuk wong desa, aniya pjah, sawaniya tan wnang pendem ring desa setra; yen ana mamurug pakertan desa ika, wnang iya kadanda gung arta 25.000, danda ika mantuk kadesa, anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada barang siapapun orang desa yang sudah dinamakan sebel(kotor atau halangan) oleh orang desa, apabila mati mayatnya dilarang menanam kuburan desa(khusus untuk anggota desa), apabila ada yang

melanggar ketentuan desa itu, patut ia di denda uang sebesar 25.000(uang bolong), denda itu masuk ke desa sesuai seperti yang sudah berlaku.

35. *“Mwah wonge mengendok ring prabumian Tenganan Pegringsingan, sane kasuken antuk desa ne genah mangarangin mawasta ring banjar Pande, sadajan baingin 17 karang, kelod baingin sangangin margi nungked kapaluhe kelos, yen ia kobetan ring karange ring arep, kawasa wonge ngendok nylang karang ring karang tengah; mwah yan wong desa Tenganan kobetan karang, teka kawasa antuk wong desa ika unggingsirang winging ngendok; mwah wenang antuk wong desa ne mesangkepan ring bale agung mangarahin wonge mangendok salwiring ayahan, yan ia tulak ring saharahan desa, makadi sawirasan desa, wnang wonge mengendok kakesahang antuk desa, tingkahe kesah, tan wnang magagawang jawaning gagawang awak. Mwah wonge mangendok kocap ring arep kasuken mangraksa gong, tur menyekahin gong padrewean wong desa ne ring Tenganan pegringsingan, gnep saduluraniya kanten pangajinipun samiji gung arta 290.000, ring bwat pakeyuh gong ika sadurulaniya, salwring pakeyuh, yan wonge ngendok kadi arep, suka kagugu katagih, maka mantuk jin gong ika sapawilangan, saika sobayan desa ne ring wonge ngendok, mangnah ring banjar Pande, tur pada ngarsanin”.*

Terjemahannya:

Dan orang-orang pendatang di desa Tenganan Pegringsingan, yang oleh desa diberikan tempat perumahan bernama banjar Pande, disebelah Utara pohon beringin 17 karang petak, disebelah Selatan pohon beringin di Timur jalan membatas pada jurang di Selatan: apabila mereka kesukaran terhadap pekarangan-pekarangan didepan, orang-orang pendatang boleh meminjam pekarangan di komplek tengah (dibanjar tengah atau banjar kauh) dan apabila orang desa Tenganan Pegringsingan kesukaran pekarangan, maka orang desa itu berhak memindahkan orang pendatang, juga patut oleh orang desa bermusyawarah di bale agung memberitahukan segala kewajibannya, apabila ia menolak pemberitahuan desa sebagaimana maksud desa, patut orang pendatang diusir oleh desa, perihalnya pergi tidak boleh membawa kecuali pembawaan diri(badan). Dan orang-orang pendatang tersebut di depan diberikan menyimpan(memelihara) gong(gamelan) dan membuat/menjadi perkumpulan penabuhnya, gong gamelan itu milik orang desa Tenganan Pegringsingan, lengkap peralatannya, harganya semua pasti sebesar 290.000 uang bolong, tatkala terjadi keributan tentang gong itu selengkapnya, segala keributan apabila orang-orang pendatang tersebut di depan saling percaya untuk di tagih, maka kembalilah uang seharga gamelan itu secukupnya, demikian perjanjian desanya dengan orang-orang pendatang diam di banjar Pande dan sama mufakat.

36. *“Ring prabumiyan Tenganan Pegringsingan. Pada tlasing tan kawasa wonge sinalih tunggal, manangun skaha, jabaning skaha carik; yan ana mamurug, wnang iya kadanda gung arta 10.000 anut kadi ne kuna-kuna”.*

Terjemahannya:

Di desa Tenganan Pegringsingan, barang siapapun sama sekali dilarang membangun organisasi(perkumpulan), kecuali perkumpulan-perkumpulan pengahan: apabila ada yang melanggar patut ia denda uang 10.000 seperti yang sudah-sudah.

37. *“Mwah wonge mangendok ring pabumian Tenganan Pegringsingan, tlasing pada tan kawasa matuku gumi, mwah manyanda carik abian ring palasan Tenganan Pegringsingan, yan ana amurug matuku manyada carik abiyang ring prabumian Tenganan Pegringsingan, kawasa antuk desane mandawut gumi ne katuku kasanda, tur kang mangandol mmanyandang carik abiyang gumin desa, wnang kadanda negahin ji gumi ne adolnya saika pakertan desane, wus pada ngarsani”.*

Terjemahannya:

Dan orang-orang pendatang di desa Tenganan Pegringsingan sama sekali dilarang membeli tanah atau menggadai sawah, tegalan di daerah desa Tenganan Pegringsingan, apabila ada yang melanggar membeli, menggadai sawah tegalan di desa Tenganan Pegringsingan desa berhak menyita tanah yang dibeli, digadai dan menjual dan mengadaikan sawah, tegalan tanah desa, patut didenda setengah dari harga yang dijualnya, demikian peraturan desanya sudah sama mufakat.

38. *“Mwah tingkahin wong desa manyalarin pabianan sawengkon Tenganan Pegringsingan, ne tan kawasa salarin biu jumahan, nyuh duang tanggungin, yan basa tan kawasa mebatinin cekelan, tihing tan kawasa ndwang katihine alingseh, ne wnang makisa, akisa roras, miwah mindohine acutok, saika tingkahin ing wong desane manyalarin anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan pelaksanaan orang desa memungut *salaran*(sumbangan wajib) di desa Tenganan Pegringsingan, yang dilarang memunguti: pisang yang berbuah pertama kali, dua tangkai(tanda) kelapa dalam satu pohon, apabila sirih dilarang dalam satu genggam, bambu dilarang dua batang dalam serumpun, yang pantas memakai kisa(sejenis keranjang dari daun kelapa) wajib satu kisa berisi 12 butir dan sebidang tanah kedua klian, demikian cara orang desa memungut *salaran* sesuai seperti yang sudah berlaku.

39. *“Mwah kang wong desa Tenganan sane mewasta sekeha daha teruna, tatkalaning mangungsi masubak, pada tan kawasa caklian sane kaungsi subak, yan iya macakli, wnang iya kadanda hung arta 2000, danda ika mantuk ing ring sekeha ne kocap ring arep, manut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan orang desa Tenganan Pegringsingan yang disebut: perkumpulan pemuda(*daha, taruna*) tatkala menunjuk tempat *subak* (pemegang kas/kekayaan perkumpulan) sama sekali dilarang menolak yang ditunjuk subak, apabila menolak maka patut didenda 2000, denda itu masuk pada perkumpulan tersebut di depan, sesuai yang sudah berlaku.

40. *“Mwah tata titining wong desa Tenganan Pegringsingan yan ana sinalih tunggal, durung madaha matrana erangkat, tan kawasa makrama desa, masangkepan ring bale agung, anut kadi kuna-kuna. Mwah yan wonge sinalih tunggal, yan iya ngerangkatang wong kaksikang, pada tan kawasa, yaniya mamurug, wnang iya kadanda gung arta 10.000, denda ika sawungkul mantuk ka desa”.*

Terjemahannya:

Dan tata peraturan orang desa Tenganan Pegringsingan, apabila ada barang siapapun belum masuk perkumpulan *daha taruna* (pemuda-pemuda adat) kawin, dilarang menjadi anggota desa rapat-rapat di bale agung, sesuai seperti yang sudah-sudah. Dan apabila ada barang siapapun ia mengawinkan orang yang terkena hukuman *sikang* (sisihkan) sama sekali dilarang, apabila ia melanggar maka patut di denda sebesar 10.000, denda itu semua masuk desa.

41. *“Mwah olihe wong banjar Pande, mangendok ring Tenganan Pegringsingan, pada nganutin paketan wong desa ika, tur kasuken mangamponin pakertian untuk kayangane ring banjar Pande kala rusak, mwah kayangan ika maodalin ngantem wong ngangken sasih kalima, sepada ngigane ngodalin kna wonge ring banjar Pande ngedihang pada gindan ka desa, saika patuduh wong desa ne ring wonge mangandok, magenah ring banjar Pande, tur pada angarsanin”.*

Terjemahannya:

Dan hasilnya karenanya orang-orang banjar Pande tinggal menetap di desa Tenganan Pegringsingan, sama menaati ketentuan orang desa itu dan diberi memelihara/menyelenggarakan pemujaan atas tempat-tempat suci (kayangan) di banjar Pande serta memperbaiki bangunan di kayangan banjar Pande tatkala kerusakan juga kayangan itu upacara setahun sekali setiap bulan ke lima, sebiasa upacara agar orang-orangnya di banjar Pande memintakannya ke desa: demikian pemberian tuags orang kepada orang-orang pendatang tinggal di banjar Pande dan sama mufakat.

42. *“Pengeling-eling: sapamseh wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan ka sebtan, wong desane ring Tenganan Pegringsingan manggiang yanma katindihang magenah mawasta ring orakastala, tingkahe yanma ne katingdihang ring orakastala kabuktinin nyakap carik antuk wong desane carik. Ika mawasta yeh sajan kauwan, tan kawasa yabutin nyakap, yan iya tungkas, wnang iya kagingsirang tur kadyabut nyakap carik olih wong desane kocap ring arep, tur pada ngarsanin”.*

Terjemahannya:

Peringatan: sejak permusuhan orang desa Tenganan Pegringsingan ke desa Sebatan (sekarang Sibetan, terletak di sebelah Utara wilayah Tenganan), orang desa Tenganan Pegringsingan menaruh orang sebagai pembela/pertahanan diam bernama di Oraskastala (sekarang desa Kastala terletak di bagian Utara wilayah Tenganan), perihalnya orang-orang yang bertahan di Orastakala diberi bukti (semacam balas jasa) mengerjakan sawah oleh orang desa sawah itu bernama *tjeh sajan kawan*, dilarang mencabuti

menggarap, apabila ia menolak (tidak taat), patut ia dipindahkan dan dicabut dari mengerjakan(menggarap sawah) oleh orang-orang tersebut didepan, serta sama mufakat.

43. *“Mwah tingkah wong desa Tenganan Pegringsingan, bwat ngapes kahapes ring pakarangan, sajiha wajah dimisan, tumin dimisan, tumin dimisan, masih mangapes arane, wnang kalahang ne maumah pungkuran; tur tan kawasa ngawukin ulih klod, yan ada amurung, tka wnang arta 10.000, panauran danda ika sasihin, masengker 3 sasih yan lintangan ring tigang sasih, tan panaur danda, wnang wong ika kapratingkah olih wong desa, pamratingkahe sapatuing kerta, danda ika sawungkul wenang mantuk ka desa anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan cara orang desa Tenganan Pegringsingan perihal *ngapes kahapes* (anggapan jepit majepit antara rumah-rumah) pada perumahan, sejauh hubungan bapak, ibu sepupu juga menjepit namanya, patut mengalah (dikalahkan) yang berumah lebih dilarang, apabila ada barang siapapun melanggar, patut didenda uang sebesar 10.000, pembayaran denda itu bulanan berjangka 3 bulan, apabila lebih dari 3 bulan tidak membayar denda, patut orang itu dihukum oleh orang desa, hukumannya sesuai dengan ketentuan, denda itu semua patut masuk kedesa sesuai yang sudah berlaku.

44. *“Mwah yan ana wonge ring Tenganan Pegringsingan, ngadol ulam mati, malih magorol miwah manampah bangkung pada tan kawasa, yan ana amurung sinalih tunggal, wnang iya kadanda gung arta 10.000, panauran danda ika sasihan, masengker 3 sasih, yang lintangan ring tigang sasih, tan panaur danda, wnang wong ika kapratingkah olih wong desa, pamratingkahe sapatuting kerta, danda ika sawungkul wnang mantuk kadesa, anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang-orang di desa Tenganan Pegringsingan, menjual daging hewan yang sudah mati lagi dipotong, atau menyembelih bangkung (babi betina yang sudah beranak) sama sekali dilarang, apabila ada barang siapapun melanggar, patut ia didenda uang sebesar 10.000, pembayaran itu bulanan berjangka 3 bulan, apabila lebih dari 3 bulan tidak membayar denda, patut orang itu dihukum oleh desa, hukumannya sesuai dengan ketentuan, denda itu semua patut masuk kedesa sesuai seperti yang sudah berlaku.

45. *“Mwah tingkahing wong desa Tenganan, matatamoahan marebahang babalungan, kebo, sampi mwah maisa, banteng, bawi, yen bawi lintangan ring mapangaji guna arta 2.000, wnang kni pangupacarayan ulan mapangaji 66, pangupatjara punika kna masrah ring pasek, asing kaungguhang pasek, antuk ring wong desa e ring Tenganan Pegringsingan yen ora masrah pangupatjara, sinalih tunggal ring pasek, tka wnang wong ika kadanda gung arta 2.000, danda ika mantuk ka desa sawungkul, nawur danda sasihan,*

masengker 3 sasih, yen ora nawur danda, tka wnang wong ika salah tunggal kapratingkah olih wong desa kadi kuna”.

Terjemahannya:

Dan perihal orang desa Tenganan Pegringsingan menjual daging-daging kerbau, sapi, kerbau putih, banteng, babi, apabila babi berharga lebih dari 2000 uang bolong patut kena daging selaku upakara seharga 66, daging upakara itu diserahkan kepada pejabat pasek atau yang didudukkan selaku pasek oleh orang desa Tenganan Pegringsingan, apabila tidak menyerahkan daging upakara itu kepada pasek, barang siapapun, maka patut didenda uang sebesar 2000. Denda itu masuk ke desa semua, membayarnya bulanan, berjangka 3 bulan, apabila tidak membayar denda, maka patut barang siapapun orang itu dihukum oleh orang desa seperti dahulu.

46. *“Mwah tataning wong desa Tenganan Pegringsingan, nyarik kacarik, ne wanang mangamis mati, kna bisman prajurit uga matiyang, tur matanem, yan ana wonge sinalih tunggal amurung, tka wnang iya kadanda, gung arta 10.000, danda ika sawungkul mantuk ka esa, yan ora ika anawur danda, tka wnang iya kapratingkah olih wong desa panawur dandane ring arep masengker 3 sasih, anut trap kadi saban”.*

Terjemahannya:

Dan tata cara orang desa Tenganan Pegringsingan, menjatuhkan keputusan hukuman mati, yang wajib menjalani hukuman mati agar di kuburan prajurit yang dibunuh dan ditanam, apabila ada orang barang siapapun melanggar, maka patut ia didenda uang sebesar 10.000, denda itu semua masuk kedesa, apabila ia tidak membayar denda patut ia dihukum oleh orang desa, pembayaran denda didepan berjangka 3 bulan, sesuai yang sudah berlaku.

47. *“Mwah kang wong ring desa Tenganan Pegringsingan, mauran sanangken sasih jesta, mwah ring sasih kalima, sane magumi mapulangan, yen iya twara tka magocek uran, wnang sayan desa ngutusin ping tlu, yan iya masih twara ngocek tka wnang iya kadanda olih wong desa, embusan umah, saika pawarah desa, pada ngarsanin”.*

Terjemahannya:

Dan orang-orang desa Tenganan Pegringsingan, mengeluarkan urunan ayam sabungan setiap bulan *djest*a (bulan kesebelas) dan pada bulan kelima yang magumi pulangan (menjadi anggota gumi pulangan, suatu kelompok terdiri dari orang-orang yang bebas tugas sebagai anggota desa), apabila ia tidak datang mengadu ayam, patut membantu desa memperingatkannya 3 kali, apabila ia tidak juga mengadu maka patut didenda (dihukum) oleh orang desa dengan bongkar rumah, demikian siaran desa sama mufakat.

48. *“Pawuwuh awig-awig sitan wong desa ne ring Tenganan pegringsingan. Mwah yan ana wong desa Tenganan pegringsingan salih tunggal bongol, buduh, bingung pada tan kawasa ngadol padrweaniya mwah anyandayang, makidihang pada tan kawasa, mwah yan ana amurung wong desa Tenganan sinalih tunggal tka wnang kadaut olih wong desa. Yan ana arepniya*

mangandol, manyandayang mwah makidihan, salih tunggil apang supeksa uga kadesa, yan nora masupeksa kadesa kawasa olih wong desa ne manut: pada angarsanin”.

Terjemahannya:

Tambahan awig-awig peraturan desa di desa Tenganan Pegringsingan. dan apabila ada barang siapapun orang desa Tenganan Pegringsingan: tuli, gila, bingung, sama sekali dilarang menjual harta miliknya atau menggadaikan, menghibahkan, dan apabila ada yang melanggar barang siappun orang desa Tenganan Pegringsingan, maka patut disita oleh orang desa, apabila ada kehendaknya menjual dan menggadaikan atau menghibahkan, barang siapapun agar diperiksa juga kedesa, apabila tidak memeriksakan kedesa berhak orang desa menyitanya sama memufakati.

49. *“Mwah tingkah wong desa Tenganan Pegringsingan tan kawasa blas makurenan, mwah yan ana amurug sinalih tunggal, tka wnang iya kakesahang saking desa Tenganan Pegringsingan, manut kadi kuna. Mwah tan kawasa wong desane ring Tenganan Pegringsingan mamitra mwah makakaruh; yan ana wong e sinalih tunggal mamurug, tka wnang kajongkokang, tan kawasta ajak masangkepan ring Tenganan Pegringsingan. Mwah wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan sinalih tunggal pada tan kawasa ngrakatang wong balu, mwah nyapiyan saking jabaning desa; yen ana mamurug tka wnang kakesahan olih desa, tan kawasa magnah ring Tenganan Pegringsingan mwah angungsi kayangan ring Tenganan Pegringsingan. Yan iya wong kari bajang tur magama matunjel kawasa rangkatang anggen kurenan, kawasa magnah ring Tenganan Pegringsingan, nanging tan kawasa ajak mekrame desa mwah yan iya madruwe piyanak istri kakung kawasa adjak masangkepan ring bale agung mwah ring patwan”.*

Terjemahannya:

Dan perihal orang desa Tenganan Pegringsingan dilarang cerai berkeluarga (talak) dan apabila ada barang siapapun yang melanggar, maka patut ia diusir dari desa Tenganan Pegringsingan sesuai seperti dahulu, juga dilarang orang desa Tenganan Pegringsingan berzina atau bergendak, apabila ada orang barang siapapun melanggar, sudah patut di nonaktifkan, dilarang mengajak berorganisasi adat di desa Tenganan Pegringsingan. Dan barang siapapun orang desa Tenganan Pegringsingan sama sekali dilarang mengawinkan wanita janda atau *njapipan* (wanita yang sudah pernah kawin) dari luar desa: apabila ada melanggar maka patut diusir oleh desa, dilarang tinggal di desa Tenganan Pegringsingan dan masuk tempat-tempat suci di desa Tenganan Pegringsingan. Apabila masih ada gadis dan *magama matundjel* (beragama yang membakar mayatnya) boleh dikawini pakai istri, boleh tinggal di desa Tenganan Pegringsingan, tetapi dilarang mengajak menjadi anggota desa, dan apabila ada ia mempunyai anak wanita atau laki-laki, patut diajak berkumpul (berorganisasi adat) di bale agung, dan di bale patemon(bale pertemuan pemuda).

50. *“Mwah yan ana wong desa Tenganan Pegringsingan, balu katinggalan waaduniya madik anak ring dha sane kari mkrama ring Tenganan Pegringsingan, masangkepan ring krama dha, katnger olih wong desa yan tan kasukayang olih rarama dhane neka padik, wnang wong pamadik kadanda olih desa gung arta 10.000, danda ika ring arep pinalih kalih, ring raman dhane sabagi, mantuk kadesa sabagi, pada angarsanin. Dha ika ne kapandik wnang kadewasaksinan nyihnahang kapagehanan mapatabeh adiri kahajegin antuk kaliyang desa rong diri, yan tan arep kadewasaksin mwag kurang patabeh tka wnang iya kajongkokang tan wnang ajak makrama dha. Mwah yan ana wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan manglah piyanak kari dha, raris wenten wong babaluwan mangdih ngangge kurenan ring raramaniya, yan iya tan kasukayang piyanakaniya kaedih kahanggen kurenan olih wong bebaluwan, tka wnang wonge balu ika danda gung arta 10.000, danda ika mantuk kaesa sawungkul. Piyanakniya sane kaedih kahanggen kurenan wolih wong bali ika tka wnang kaupasaksinan olih kaliyang desa karo dewek yan ana mapatabeh; ring sampune kaupesaksinan, tka wnang mamtingga rahayu, yan iya ora purun kaupaksinanm tka wnang wong ika sane kapandik balu, kajongkokan olih desa tankawasa ajak masangkepan ring Tenganan Pegringsingan”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan ditinggalkan istrinya (janda laki-laki) melamar seorang gadis yang masih menjadi anggota krama daha(perkumpulan pemuda) di desa Tenganan Pegringsingan, oleh orang desa diduga bahwa tidak disetujui oleh orang tua gadis yang dilamar, patut yang melamar didenda sebesar 10.000 oleh desa, denda itu dibagi dua kepada orang tua sigadis sebagian, masuk ke desa sebagai mufakat. Gadis yang dilamar itu patut disumpah menyatakan keteguhan iman dengan saksi diawasi oleh 2 orang keliang desa, apabila tidak mau disumpah dan kurang saksi maka patut ia dinonaktifkan, dilarang mengajak menjadi anggota krama daha(organisasi pemuda). Dan apabila ada orang desa di desa Tenganan Pegringsingan mempunyai anak masih gadis, lalu ada orang laki-laki janda meminta memakai istri kepada orang tuanya, bila ia tidak setuju anak gadisnya diminta dijadikan istri oleh orang janda, maka patut orang janda itu didenda uang sebesar 10.000, denda itu masuk kedesa semua. anaknya diminta dijadikan istri oleh janda itu, sudah patut disumpah oleh 2 orang keliang desa tanpa saksi: sesudah disumpah maka patut dianggap bersih(tidak bersalah), apabila ia tidak berani disumpah, sudah patut orang itu(gadis) yang dilamar janda, dinonaktifkan oleh desa, dilarang mengajak berkumpul (berorganisasi adat) di desa Tenganan Pegringsingan.

51. *“Mwah wong desa Tenganan Pegringsingan mwah agendek ngungsi kariya ring wawengkong prabumiyan Tenganan Pegringsingan pada tan kawasa malelumbaran ring abiyen mwah ring carik, sawawengkong Tenganan Pegringsingan, ngalumbar babi, kebo, banteng, kambing, kuda, beri-beri. Yan ana amurung salih tunggil tka wnang kadanda gung arta 2.000, ne karubuh wnang paslangen ring kang ndrewenin. Yan tan arep naur danda*

salih tunggil skadi danda ne kkocap tka wnang kapratingkah olih desa sapatuting kerta”.

Terjemahannya:

Dan orang desa Tenganan Pegringsingan juga orang-orang pendatang yang mencari pekerjaan diwilayah desa Tenganan Pegringsingan sama sekali dilarang melepas hewan diladang atau disawah sewilayah desa Tenganan Pegringsingan, seperti melepas: babi, kerbau, banteng, kambing, kuda, biri-biri. Apabila ada barang siapapun melanggar, maka patut didenda dengan uang sebesar 2000, yang dirusak patut diganti kembalikan kepada empunya. apabila barang siapapun tidak mau membayar denda seperti di oleh desa sesuai peraturan sebutkan, maka patut dihukum oleh desa sesuai peraturan.

52. *“Yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan sinalih tunggal kari majang kepan tan ana madruwe piyanak, wnang cemaput, tan kawasa ngdih piyanak ring anak siyos, mwah tan kawasa mkadihang mwah angadol pakawisan salwirniya pada tan kawasa”.*

Terjemahannya:

Apabila ada barang siapapun orang desa Tenganan Pegringsingan masih berkeluarga(bersuami istri) tiada mempunyai anak, patut *dicamput*(tanpa keturunan yang berhak mewarisi), dilarang mengangkat anak dari orang lain dan dilarang sama sekali menghibahkan serta menjual harta kekayaannya misalnya.

53. *“Mwah yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan balu katinggalan lakiniya tan ana madruwe piyanak, wnang camput, tan kawasa mangdih piyanak ring anak siyos, mantuk akdesa sawungkul. Mwah wonge camput ika pada tan kawasa makdihang wing mangadol pakawisan saluwirniya, pada tan kawasa”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang di desa Tenganan Pegringsingan, janda ditinggalkan suaminya tiada mempunyai anak, patut *dicamput*, dilarang meminta/mengangkat anak dari orang lain, masuk kedesa semua harta warisannya. dan orang camput itu sama sekali dilarang menghibahkan atau menjual harta warisannya misalnya.

54. *“Mwah tatkalaning krama desa ring Tenganan Pegringsingan ngambeng sajeng abiyane sane acutak kakninin sajeng akaling, yaniya nora mdal sajeng tka wnang kadanda gun arta 400, danda ika mantuk kadesa sawungkul. Mwah kalaning krama desa ring Tenganan Pegringsingan ngawangunang puja kerti, kawasa ngrampag sarwa pala ring abiyen mwah ring carik sawewengkong prabumi yan Tenganan Pegringsingan, yaniya rampang woh klapa, kni pitung bungkul kangsa cutak, woh pisang aiheng kang sacutak, woh jambe aiheng kang sacutak, woh-wohan sane patut kangge ring desa akisa roras kang sacutak, woh nangka abungkul kang sacutak; mwah babungkilan wirniya kladi asiya wit kang sacutak, isen asiya wit kang*

sacutak, wubi akisa roras kang sacutak. Mwah tatkalaning papayan rusak salwirniya sane kaemponim antuk wong desane ring Tenganan Pegringsingan kawasa wong desa ngrampog ring abiy-an-abiyan wiripun; wit klapa awit kang sacutak, wit jambe awit kang sacutak, wit jaka awit kang sacutak, tihing akatih kang salingseh, yang ada wonge sinalih tunggal tan ngawehin wong desa ngrampog tka wnang kadanda gung arta 10.000, danda ika mantuk ka desa sawungkul”.

Terjemahannya:

Dan tatkala krama desa Tenganan Pegringsingan memerlukan saceng (air nira), sebidang lading dikenai air nira satu kali (sebuah tempat sejenis guci bahan dari porselin) apabila tidak mengeluarkan nira, maka patut didenda uang sebesar 400, denda itu masuk kedesa semua. dan tatkala krama desa Tenganan Pegringsingan menyelenggarakan upacara pemujaan berhak ngerampag (mengambil dengan cuma-cuma) bermacam buah (hasil) pada tegalan atau sawah se-wilayah desa Tenganan Pegringsingan, apabila mengambil (mencari) buah kelapa agar 7 butir yang sebidang tanah, buah pisang, setandan yang sebidang tanah, buah pinang setandan yang sebidang tanah, buah-buahan yang wajib dipakai desa satu kisa (sejenis keranjang dari daun kelapa) isi 12 biji, yang sebidang tanah, buah nangka sebutir yang sebidang, dan umbi-umbian misalnya kladi 9 (sembilan pohon) yang sebidang, isen (tanaman sejenis kunir), 9 pohon sebidang tanah, ubi kayu 1 kisa (keranjang isi 12 biji yang sebidang. Dan tatkala kerusakan bangunan-bangunan misalnya yang dipelihara oleh orang desa di desa Tenganan Pegringsingan, berhak orang desa ngrampag di ladang-ladang: pohon kelapa sebatang yang sebidang tanah, pohon pinang yang sebidang tanah, pohon enau yang sebidang tanah, bambu sebatang yang serumpun, apabila ada orang barang siapapun tidak memberikan orang desa ngerampag, maka patut didenda uang sebesar 10.000, denda itu masuk kedesa semua.

55. *“Mwah yan ana wong desa ne ring Tenganan Pegringsingan sinal; ih tunggu mamaling ngalap woh-wohan larangan desa wirniya woh duren, thep, pangi, tingkih, pada tan kawasta, yan ana wonge mamurug tka wnang kadanda gung arta 2.000, danda ika mantuk kadesa sawungkul. Mwah yan ana wong angedok mwah angungsi karuya magnah ring wawengkon prabumiyan mamaling ngalap woh-wohan mwah mamaling manuduk larangan desa wirniya woh duren, woh theo, pangi, tingkih, pada tan kawasa yan ana mamurug ika wnang kadanda gung arta 4.000, danda ika mantuk kadesa sawungkul, janija nora naur danda ika tka wnang kabudalang, tan kawasa magnah ring wawengkon prabumiyan Tenganan Pegringsingan, mwah tan kawasa angrangsuk kayangan ring Tenganan Pegringsingan”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada siapapun orang di desa Tenganan Pegringsingan mencuri memetik buah buahan larangan desa misalnya: buah durian, thep, pangi, tingkih sama sekali dilarang, apabila ada orang yang melanggar maka patut didenda sebesar 2000, denda itu masuk kedesa semua. Dan apabila ada orang pendatang dan mencari pekerjaan di wilayah desa Tenganan

Pegringsingan mencuri memetik buah buahan atau mencuri memungut larangan desa misalnya: buah durian, tehpe, pangi dan tingkih sama sekali dilarang, apabila ada yang melanggar sudah patut didenda uang sebesar 4000, denda itu masuk ke desa semua, apabila ia tidak membayar denda sudah patut diusir dilarang diam di wilayah desa Tenganan Pegringsingan, memasuki pura-pura di Tenganan Pegringsingan.

56. *“Mwah yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan ngambil ngerangkatang wong kakutangan desa pada tan kawasa, yan ana mamurug wonge sinalih tunggal, tka wnang kakesahang wolih desa, tan kawaasa magenah ring Tenganan Pegringsingan, mwah tan kawasa angrangsuk kayangan ring Tenganan Pegringsingan”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan, mengambil mengawinkan orang buangan desa sama sekali dilarang, apabila ada yang melanggar siapapun orangnya, maka patut diusir oleh desa dilarang diam di desa Tenganan Pegringsingan dan dilarang memasuki pura-pura di desa Tenganan Pegringsingan.

57. *“Mwah yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan mileh mekrama desa mesangkepan ring bale agung, bali katinggalan waduniya wnang kawusanang makrama desa; yan iya wonge bali ika polih wangde kapakdih ngambil ngerangkatang wong kari dha ring Tenganan Pegringsingan, kawasa malih ajek makrama desa mesangkepan ring bale agung”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan sebagai anggota krama desa ikut sangkepan di bale agung, janda ditinggalkan istrinya, patut diberhentikan sebagai anggota krama desa: apabila ia si janda itu dapat mengambil mengawinkan seorang yang masih gadis di desa Tenganan Pegringsingan, berhak ajak kembali menjadi anggota krama desa ikut sangkepan di bale agung.

58. *“Mwah yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan mileh makrama desa mesangkepan ring bale agung mawanan kaeladang makrama desa, sane matgaj ring luanan mwag ring bahan, tka wnang krama desa ngelotikanin salahniya, jaga mungguhah malih makrama desa, yan iya agen salahniya kawasa ngraris kaeladang, nora mileh malih makrama desa, yan iya matgaka ring pangluduhan, kaeladang makrama desa, wnang mungguh pramangke makrama desa, yaniya kantor ping tiga kaeladang, tka wnang naur gung arta 2000, panawure mantuk ka desa madengker tigang rahina saking wawune kaeladang, yaniya durung kadi sengkere tigang rahina kawasa krama desa ngeladang, yaniya sampun lintang kadi sengkere prasida tan wenten elan tan kawasa sinauh dumalih”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang di desa Tenganan Pegringsingan, sebagai anggota krama desa ikut sangkepan di balai agung, lalu diberhentikan menjadi

anggota krama desa, yang menjabat luanan atau bahan (kelompok penasehat dan pengurus harian) maka patut krama desa memikirkan logika kesalahannya untuk mengangkat kembali berorganisasi, apabila besar kesalahannya dapat diberhentikan terus tidak ikut lagi berorganisasi desa, apabila ia duduk sebagai pengeluduan (kelompok anggota desa termuda) diberhentikan berorganisasi desa, patut segera kembali menjadi anggota krama desa, apabila ia sampai 3 kali diberhentikan (semacam saksi), maka patut membayar denda sebesar 2000, pembayarannya masuk ke desa berjangka 3 hari sejak baru diberhentikan (sanksi), apabila belum waktunya 3 hari maksudnya sejak kesalahan dibuat maka krama desa berhak memberhentikan dan apabila sudah lewat sesuai batas waktunya ternyata tidak ada pemberhentian dilarang membicarakannya lagi.

59. *“Mwah yan ana wong esane ring makdihang pakewisan saluwirniya wnang nyupeksayang ring krama desa mwah manghidang katrangan ring krama desa, yan tan kalugraga olih krama desa, raris ngadihang surat katrangan ring anake siosan tka wnang kajobut antuk krama desa, prasida wangde kapakdih”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan menghibahkan harta kekayaannya misalnya, wajib memeriksa (meminta keterangan) kepada krama desa, apabila tidak diijinkan oleh krama desa, lalu memintakan surat keterangan kepada orang lain, maka patut di cabut oleh krama desa, akhirnya membatalkan hibah.

60. *“Mwah yan ana wong desane ring Tenganan Pegringsingan tungkas madumduman pakawisan tatamayan, saluwirniya wnang krama desa manyipat mwah magdumang pakewisan tatamayan ika, yaniya nora soka kasipat wolih desa mwah nora nampi ring duman, tka wnang desa madawut tur mangraksa ika sane nora katampi”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada orang desa Tenganan Pegringsingan bersengketa tentang pembagian harta warisan misalnya, patut krama desa mengetengahi dan membagikan harta warisan itu, apabila ia tidak ditengahi oleh desa dan tidak menerima atas pembagian, maka patut desa menyita serta menyimpan yang tidak diterima itu.

61. *“Mwah yan ana kayu rebahang angin ring wawengkon prabumiyan Tenganan Pegringsingan, kayu larangan desa luwirniya duren, tingkih kawasa kajurag olih wonge ring Tenganan Pegringsingan, yaniya kayu tehep, mwah nangka, cempaka tan kawasa jurag, wnang kayu ika mantuk ka desa sawungkul, yan ana wonge mamurug ngardi kayu ika tan ana supeksa ring deesa, tka wnang kadanda gung arta 2000, mwah kayu ika wnang kadawud olih desa katetepang ngawit duk rahina sukra pon, wara tambir sasih 1, panglong ping desa rah pitu tenggek 4, isaka 1849”.*

Terjemahannya:

Dan apabila ada pohon kayu direbahkan angin di wilayah desa Tenganan Pegringsingan, kayu larangan desa misalnya pohon durian, tingkih boleh dipungut (diambil) oleh orang-orang desa Tenganan Pegringsingan, apabila pohon tehep, nangka, cempaka, dilarang mengambil, patut kayu itu masuk ke desa semuanya, apabila ada orang yang melanggar menggarap kayu itu tanpa memeriksa pada desa, maka patut didenda sebesar 2000, dan kayu itu patut disita oleh desa. disempurnakan sejak pon wara tambir, sasih 1, panglong ping dasa rah pitu tenggek 4 isaka 1847(tahun masehi 1925).

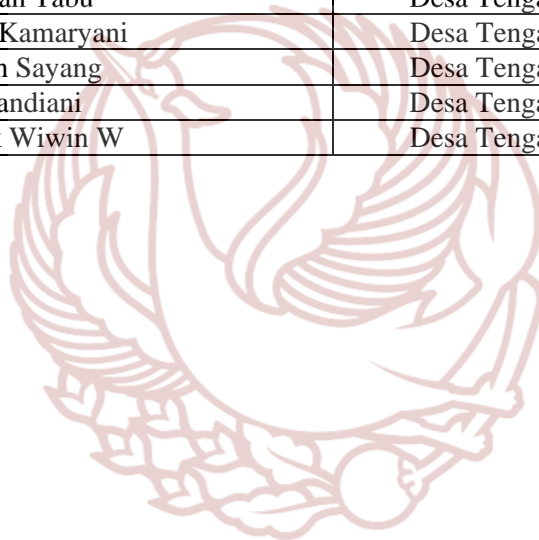
(Sumber: Pemerintah Desa Tenganan Pegringsingan)



Tabel Lampiran 01. Daftar Penenun Tenun Gringsing Di Desa Tenganan

No	Nama	Alamat
1	Ni Ketut Sumiartini	Desa Tenganan Pegringsingan
2	Ni Nyoman Arini	Desa Tenganan Pegringsingan
3	Ni Kadek Widiastuti	Desa Tenganan Pegringsingan
4	Ni Komang Suartini	Desa Tenganan Pegringsingan
5	Ni Wayan Muratni	Desa Tenganan Pegringsingan
6	Ni Wayan Sutini	Desa Tenganan Pegringsingan
7	Ni Nengah Surtini	Desa Tenganan Pegringsingan
8	Ni Komang Sukmawati	Desa Tenganan Pegringsingan
9	Ni Wayan Catri	Desa Tenganan Pegringsingan
10	Ni Wayan Yuliani	Desa Tenganan Pegringsingan
11	Ni Wayan Lestarini	Desa Tenganan Pegringsingan
12	Ni Nengah Serinti	Desa Tenganan Pegringsingan
13	Ni Wayan Giri Y	Desa Tenganan Pegringsingan
14	Ni Rancis	Desa Tenganan Pegringsingan
15	Ni Wayan Lodri	Desa Tenganan Pegringsingan
16	Ni Kepil	Desa Tenganan Pegringsingan
17	I Rangun (Ni Nuri)	Desa Tenganan Pegringsingan
18	Ni Kadek Purwantari	Desa Tenganan Pegringsingan
19	Ni Made Astiti	Desa Tenganan Pegringsingan
20	Ni Wayan Wartini	Desa Tenganan Pegringsingan
21	Ni Nengah Trisnawati	Desa Tenganan Pegringsingan
22	Ni Luh Widiartini	Desa Tenganan Pegringsingan
23	Ni Made Tirta Ayu	Desa Tenganan Pegringsingan
24	Ni Wayan Sudiatni	Desa Tenganan Pegringsingan
25	Ni Wayan Raka	Desa Tenganan Pegringsingan
26	Ni Kadek Wiryani	Desa Tenganan Pegringsingan
27	Ni Wayan Rica	Desa Tenganan Pegringsingan
28	Ni Putu Widiani	Desa Tenganan Pegringsingan
29	Ni Nengah Rusni	Desa Tenganan Pegringsingan
30	Ni Kadek Ratih A	Desa Tenganan Pegringsingan
31	Ni Ketut Anggreni	Desa Tenganan Pegringsingan
32	Ni Ketut Terima	Desa Tenganan Pegringsingan
33	I Riji	Desa Tenganan Pegringsingan
34	Ni Wayan Seriani	Desa Tenganan Pegringsingan
35	Ni Wayan Musti	Desa Tenganan Pegringsingan
36	Ni Luh Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan
37	Ni Wayan Mindra	Desa Tenganan Pegringsingan
38	Ni Wayan Ruki	Desa Tenganan Pegringsingan
39	Ni Ketut Rustini	Desa Tenganan Pegringsingan
40	Ni Kadek Susilawati	Desa Tenganan Pegringsingan
41	Ni Luh Wera	Desa Tenganan Pegringsingan
42	Ni Putu	Desa Tenganan Pegringsingan
43	Ni Wayan Juni	Desa Tenganan Pegringsingan
44	Ni Luh Kariani	Desa Tenganan Pegringsingan
45	Ni Nengah Reni	Desa Tenganan Pegringsingan

46	Ni Luh Juliani	Desa Tenganan Pegringsingan
47	Ni Wayan Rencod	Desa Tenganan Pegringsingan
48	Ni Nengah Punduh	Desa Tenganan Pegringsingan
49	Ni Nengah Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan
50	Ni Wajan Kobret	Desa Tenganan Pegringsingan
51	Ni Luh Ani Sigruni	Desa Tenganan Pegringsingan
52	Ni Miri	Desa Tenganan Pegringsingan
53	Ni Nengah Mudri	Desa Tenganan Pegringsingan
54	Ni Ketut Suwinti	Desa Tenganan Pegringsingan
55	Ni Wayan Rukti	Desa Tenganan Pegringsingan
56	Ni Kadek Wiryastini	Desa Tenganan Pegringsingan
57	Ni Made Sutari	Desa Tenganan Pegringsingan
58	Nyi Kamir	Desa Tenganan Pegringsingan
59	Ni Komang Koci	Desa Tenganan Pegringsingan
60	Ni Nengah Yasmini	Desa Tenganan Pegringsingan
61	Ni Nyoman Tabu	Desa Tenganan Pegringsingan
62	Ni Ketut Kamaryani	Desa Tenganan Pegringsingan
63	Ni Wayan Sayang	Desa Tenganan Pegringsingan
64	Ni Luh Sandiani	Desa Tenganan Pegringsingan
65	Ni Kadek Wiwin W	Desa Tenganan Pegringsingan



Tabel Lampiran 02. Daftar Pembuat dan Pedagang Sarana Tenun Gringsing

No	Nama	Alamat	Kegiatan
1	Ni Ketut Sumiartini	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
2	Ni Komang Lariani	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed
3	Ni Nyoman Arini	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
4	Ni Kadek Widyastuti	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
5	Ni Wayan Muratni	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
6	Ni Wayan Sutini	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
7	Ni Nengah Surtini	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
8	Ni Wayan Mimin N	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
9	Ni Wayan Lestarini	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
10	Ni Nengah Serinti	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
11	Ni Nengah Suryati	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed
12	Ni Kadek Ari	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
13	Ni Wayan Giri Y	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
14	Ni Rancis	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
15	Ni Wayan Suadnyani	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
16	Ni Wayan Lodri	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
17	I Rangun (Ni Nuri)	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
18	Ni Nengah Trisnawati	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
19	Ni Luh Widiartini	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
20	Ni Wayan Sudiati	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
21	Ni Wayan Raka	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
22	Ni Kadek Wiryani	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
23	Ni Wayan Rica	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
24	Ni Nengah Suastini	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
25	Ni Nengah Rusni	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
26	Ni Ketut Terima	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
27	I Raji	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
28	Ni Wayan Sriani	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
29	Ni Wayan Musti	Desa Tenganan Pegringsingan	Pembuat benang, medbed, pencelup, pembuat alat tenun
30	Ni Luh Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
31	Ni Wayan Ruki	Desa Tenganan Pegringsingan	Pembuat benang, medbed, pencelup
32	Ni Nengah Suparini	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
33	Ni Ketut Rustin	Desa Tenganan Pegringsingan	Pembuat benang
34	Ni Kadek Susilawati	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed
35	Ni Luh Kariani	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
36	Ni Nengah Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
37	Ni Ketut Suwinti	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
38	Ni Wayan Rukti	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
39	Ni Made Sutari	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
40	Ni Luh Yudi	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup
41	Nyi Kamir	Desa Tenganan Pegringsingan	Pencelup
42	Ni Komang Koci	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
43	Ni Nyoman Tabu	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed, pencelup

44	Ni Ketut Kamaryani	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed
45	Ni Nengah Sumarni	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
46	Ni Ketut Suriti	Desa Tenganan Pegringsingan	pencelup
47	Ni Kadek Wiwin W	Desa Tenganan Pegringsingan	Medbed



Tabel Lampiran 03. Daftar Pedagang Tenun Gringsing Di Desa Tenganan

No	Nama	Alamat
1	Ni Ketut Sumiartini	Desa Tenganan Pegringsingan
2	Ni Komang Lartani	Desa Tenganan Pegringsingan
3	Ni Nyoman Arini	Desa Tenganan Pegringsingan
4	Ni Kadek Widiastuti	Desa Tenganan Pegringsingan
5	Ni Komang Suartini	Desa Tenganan Pegringsingan
6	Ni Wayan Muratni	Desa Tenganan Pegringsingan
7	Ni Wayan Sutini	Desa Tenganan Pegringsingan
8	Ni Nengah Surtini	Desa Tenganan Pegringsingan
9	Ni Komang Sukmawati	Desa Tenganan Pegringsingan
10	Ni Wayan Mimin M	Desa Tenganan Pegringsingan
11	Ni Wayan Catri	Desa Tenganan Pegringsingan
12	Ni Wayan Yuliani	Desa Tenganan Pegringsingan
13	Ni Wayan Lestarini	Desa Tenganan Pegringsingan
14	Ni Kadek Suryati	Desa Tenganan Pegringsingan
15	Ni Kadek Ari	Desa Tenganan Pegringsingan
16	Ni Wayan Giri Y	Desa Tenganan Pegringsingan
17	Ni Rancis	Desa Tenganan Pegringsingan
18	Ni Wayan Suadnyani	Desa Tenganan Pegringsingan
19	Ni Wayan Lodri	Desa Tenganan Pegringsingan
20	Ni Kadek Ariyani	Desa Tenganan Pegringsingan
21	Ni Candri	Desa Tenganan Pegringsingan
22	Ni Wayan Mindri	Desa Tenganan Pegringsingan
23	Ni Wayan Suryani	Desa Tenganan Pegringsingan
24	Ni Kepil	Desa Tenganan Pegringsingan
25	Ni Ketut Kurniawati	Desa Tenganan Pegringsingan
26	I Rangun (Ni Nuri)	Desa Tenganan Pegringsingan
27	Ni Kadek Purwantari	Desa Tenganan Pegringsingan
28	Putu Parta S	Desa Tenganan Pegringsingan
29	Ni Made Astiti	Desa Tenganan Pegringsingan
30	Ni Wayang Wartini	Desa Tenganan Pegringsingan
31	Ni Wayan Sutri	Desa Tenganan Pegringsingan
32	Ni Nengah Trisnawati	Desa Tenganan Pegringsingan
33	Ni Luh Widiartini	Desa Tenganan Pegringsingan
34	Ni Made Tirta Ayu	Desa Tenganan Pegringsingan
35	Ni Wayan Sudiati	Desa Tenganan Pegringsingan
36	Ni Wayan Raka	Desa Tenganan Pegringsingan
37	Ni Kadek Wiryani	Desa Tenganan Pegringsingan
38	Ni Wayan Rica	Desa Tenganan Pegringsingan
39	Ni Putu Widiani	Desa Tenganan Pegringsingan
40	Ni Nengah Suastini	Desa Tenganan Pegringsingan
41	Ni Nengah Rusni	Desa Tenganan Pegringsingan
42	Ni Ketut Anggreni	Desa Tenganan Pegringsingan
43	Ni Ketut Terima	Desa Tenganan Pegringsingan
44	Ni Wayan Seriani	Desa Tenganan Pegringsingan
45	Ni Luh Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan

46	Ni Ketut Rustini	Desa Tenganan Pegringsingan
47	Ni Kadek Susilawati	Desa Tenganan Pegringsingan
48	Ni Luh Kariani	Desa Tenganan Pegringsingan
49	Ni Nyoman Ari	Desa Tenganan Pegringsingan
50	Ni Luh Geriani	Desa Tenganan Pegringsingan
51	Ni Wayan Mundung	Desa Tenganan Pegringsingan
52	Ni Nengah Suweni	Desa Tenganan Pegringsingan
53	Ni Ketut Suwinti	Desa Tenganan Pegringsingan
54	Ni Wayan Rukti	Desa Tenganan Pegringsingan
55	Ni Kadek Wiryastini	Desa Tenganan Pegringsingan
56	Ni Made Sutari	Desa Tenganan Pegringsingan
57	Ni Luh Yudi	Desa Tenganan Pegringsingan
58	Nyi Kamir	Desa Tenganan Pegringsingan
59	Ni Komang Koci	Desa Tenganan Pegringsingan
60	Ni Wayan Murdiani	Desa Tenganan Pegringsingan
61	Ni Nyoman Tabu	Desa Tenganan Pegringsingan
62	Ni Nengah Sumarni	Desa Tenganan Pegringsingan
63	Ni Reci	Desa Tenganan Pegringsingan
64	Ni Ketut Suriti	Desa Tenganan Pegringsingan
65	Ni Nyoman Alit	Desa Tenganan Pegringsingan
66	Ni Kadek Wiwin W	Desa Tenganan Pegringsingan
67	I Putu Santa	Desa Tenganan Pegringsingan
68	I Nengah Suatra	Desa Tenganan Pegringsingan
69	I Komang Setiawan	Desa Tenganan Pegringsingan
70	I Wayan Pura	Desa Tenganan Pegringsingan
71	Ni Made Resmi	Desa Tenganan Pegringsingan
72	Ni Nengah Kariono	Desa Tenganan Pegringsingan
73	Ni Komang Andayani	Desa Tenganan Pegringsingan
74	I Wayan Lodra	Desa Tenganan Pegringsingan
75	I Nyoman Sudarta	Desa Tenganan Pegringsingan
76	Ni Mudya	Desa Tenganan Pegringsingan
77	Ni Nengah Sujana	Desa Tenganan Pegringsingan
78	Ni Wayan Sari	Desa Tenganan Pegringsingan
79	Ni Nyoman Taman	Desa Tenganan Pegringsingan
80	I Komang Oka	Desa Tenganan Pegringsingan



Gambar Lampiran 01. Pintu Masuk Desa Tenganan Pegringsingan
Sebelah Selatan
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar Lampiran 02. Upacara *Daha Ngayunan* pada upacara
Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan
(Foto: Nina Eka Putriani, 2017)



Gambar Lampiran 03. Proses Membuka Ikatan
(Foto: Levi Andani, 2017)



Gambar Lampiran 04. Proses Wawancara dengan Kaur Pemerintahan
Desa Tenganan, I Kadek Supadnyana
(Foto: Levi Andani, 2017)



Gambar Lampiran 05. Proses Wawancara dengan Kepala Desa Tenganan
I Putu Yudiana, ST
(Foto: Levi Andani, 2017)



Gambar Lampiran 06. Proses Wawancara dengan Budayawan
Desa Tenganan Pegringsingan, I Nyoman Sadra, B.A
(Foto: Levi Andani, 2017)



Gambar Lampiran 07. Proses Wawancara dengan *Klian* Adat
Desa Tenganan Pegringsingan, I Ketut Sudiastika
(Foto: Levi Andani, 2017)



Gambar Lampiran 08. Proses Wawancara dengan Perajin Tenun Gringsing
Desa Tenganan Pegringsingan, Ni Ketut Sumiartini
(Foto: Levi Andani, 2017)

BIODATA

NAMA : NINA EKA PUTRIANI
NIM : 13147119
TEMPAT TANGGAL LAHIR : MOJOKERTO, 11 DESEMBER 1994
PRODI/JURUSAN : KRIYA SENI/KRIYA
ALAMAT : RT. 01 RW.01 DESA BELIK KEC.TRAWAS
KAB. MOJOKERTO
RIWAYAT PENDIDIKAN : TK DESA BELIK 2000-2001
SDN BELIK II 2001-2007
SMP NEGERI II TRAWAS 2007-2010
SMA NEGERI 1 TRAWAS 2010-2013
EMAIL : nina.ekal1@gmail.com
JUDUL SKRIPSI : BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN
GRINGSING WAYANG KEBO DI DESA
TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM
BALI
PEMBAHASAN : Kain tenun Gringsing Wayang Kebo dalam
masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah kain kuno
yang didapatkan dari nenek moyang dan bersifat
sakral. Hal ini dibuktikan dari peranannya dalam
upacara adat tertentu. Kain tenun Gringsing Wayang
Kebo mengandung konsep Tri Mandala yang
berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat desa
Tenganan Pegringsingan yaitu *Tri Hita Karana*.